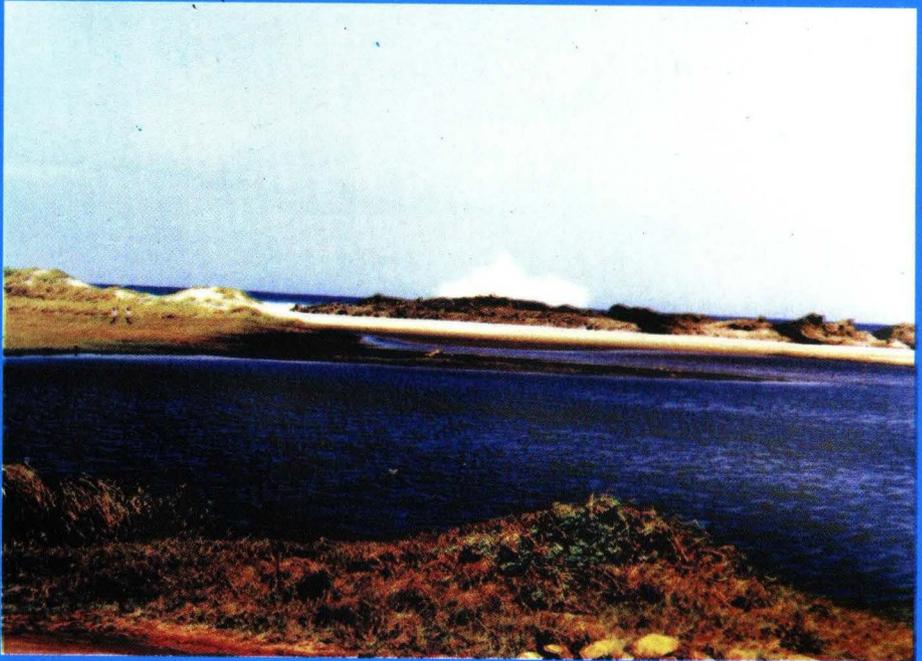


7/11/04

# POTENSI WISATA

## DI DAERAH PAMEUNGPEUK KABUPATEN GARUT



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG  
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA BARAT  
2004**

# POTENSI WISATA

## DI DAERAH PAMEUNGPEUK KABUPATEN GARUT

HADIAH 13-12-04.

Proy. Pemanf. Kabud Jawa

BKSNB BANDUNG

U/ ASDEP UR. TRASNIB

2 dari 2 bl

Oleh :

*Dra. Ani Rostiyati*

*Drs. Yudi Putu Satriadi*

*Dra. Ria Intani Tresnasih*

*Dra. Yanti Nisfiyanti*

*Drs. T. Dibyo Harsono*

*Drs. Yuzar Purnama*

*Dra. Nina Merlina*

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG  
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA BARAT  
2004**

## KATA PENGANTAR

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 berkesempatan untuk menerbitkan buku berjudul :

1. Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya pada Masyarakat Betawi di DKI Jakarta;
2. Pergerakan Pembaharuan Islam, Studi Historis tentang Eksistensi Persatuan Islam (Persis) di Kabupaten Serang Propinsi Banten;
3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan, Studi Tentang Tantangan Kendala dan Peluang Keluarga Nelayan untuk Melepaskan Diri dari Belenggu Kemiskinannya;
4. Potensi Wisata di Daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut.

Naskah buku-buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat. Kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya. Dengan terwujudnya usaha ini kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak.

Akhir kata, mudah-mudahan penerbitan buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudayaan daerah memperkuat kebudayaan nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, November 2004

Pemimpin Proyek Pemanfaatan  
Kebudayaan Daerah Jawa Barat,



**Drs. Suwardi Alamsyah P.**

NIP. 131 966 806

## KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan (Deputi I), Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI. Lembaga ini didirikan bukan berdasarkan **daerah administratif** melainkan **daerah kebudayaan**. Oleh karena itu, wilayah kerjanya lintas propinsi. Walaupun lembaga ini merupakan UPT Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan bukan berarti bahwa ia hanya melaksanakan sebagian tugas dari deputi tersebut, tetapi juga sebagian tugas dari Deputy Bidang Sejarah dan Purbakala, terutama yang berkenaan dengan kesejarahan, dan sebagian tugas dari Deputy Bidang Seni dan Film, terutama yang berkenaan dengan kesenian. Berdasarkan tugas-tugas tersebut maka fungsinya adalah melakukan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional (termasuk budaya spiritual), dan kesenian di wilayah kerjanya.

Di Indonesia, sampai saat ini, ada sebelas BKST yang satu dengan yang lainnya mempunyai penekanan pengkajian yang berbeda<sup>1)</sup>. BKSNT Jabar, Banten, dan Lampung<sup>2)</sup>. Misalnya; ia mempunyai penekanan pada akulturasi, yaitu proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih bertemu dan saling mempengaruhi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 18). Ini bermakna bahwa kesejarahan dan kenilaitradisional, termasuk budaya spiritual, dan kesenian yang diamati dan atau dianalisis pada akhirnya dikaitkan dengan proses akulturasi.

Visi BKSNT Bandung adalah sebagai bank data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan, termasuk budaya spiritual dan kesenian masyarakat etnik di wilayah kerjanya. Sedangkan misinya adalah melakukan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kebudayaan, termasuk budaya spiritual dan kesenian yang ada atau tumbuh dan berkembang di wilayah kerjanya dengan berbagai kegiatan seperti: pendataan, penelitian (pengkajian), perekaman, perlombaan, lawatan-lawatan yang berkenaan dengan kesejarahan

---

<sup>1)</sup> Kesebelas BKSNT itu adalah: (1) Nagroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara yang berkedudukan di Aceh penekanan pada kebudayaan Islam; (2) Sumatera Barat dan Bengkulu yang berkedudukan di Padang dengan penekanan pada kebudayaan matrilineal; (3) Riau, Jambi, dan Bangka-Belitung (Babel) yang berkedudukan di Tanjungpinang dengan penekanan pada kebudayaan Melayu; (4) Jabar, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung yang berkedudukan di Bandung dengan penekanan pada akulturasi; (5) D.I. Yogyakarta, Jateng, dan Jatim yang berkedudukan di Yogyakarta dengan penekanan pada kebudayaan agraris; (6) Bali, NTB, dan NTT yang berkedudukan di Denpasar dengan penekanan pada pariwisata; (7) Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur yang berkedudukan di Pontianak dengan penekanan pada pembauran; (8) Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara yang berkedudukan di Makassar dengan penekanan pada kebudayaan maritime. (9) Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah yang berkedudukan di Manado dengan penekanan pada akulturasi; (10) Maluku yang berkedudukan di Ambon dengan penekanan pada kebudayaan kepulauan; dan (11) Irian Jaya yang berkedudukan di Jayapura dengan penekanan pada kebudayaan meramu dan berburu.

<sup>2)</sup> BKNST ini berkedudukan di Bandung. Oleh karena itu, lebih dikenal sebagai "BKNST Bandung".

dan kebudayaan, seminar, diskusi, pendokumentasian dan sekaligus penyebarluasan data dan informasi yang berkenaan dengan kesejarahan dan kebudayaan, termasuk budaya spiritual dan kesenian yang berada di wilayah kerjanya.

Berdasarkan tugas, fungsi, serta misi yang diembannya, maka saya menyambut baik terbitnya laporan penelitian yang berjudul **“Potensi Wisata di Daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut”**, Karena ini merupakan usaha penyebarluasan dan sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya dalam kaitannya dengan masyarakat Kabupaten Garut, terutama dalam kaitannya dengan pariwisata untuk pelestarian budaya.

Terwujudnya buku ini adalah berkat kerjasama berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, sudah sepantasnya jika pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung terwujudnya terbitan ini.

Kami sadar sepenuhnya bahwa naskah ini di sana-sini banyak kekurangannya, dan karenanya masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun demi sempurnanya buku ini kami terima dengan lapang dada. Walaupun demikian, kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Kepala Balai Kajian Sejarah dan,  
Nilai Tradisional Bandung,



**SAMBUTAN ASDEP URUSAN TRADISI  
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Dalam kegiatan pariwisata alternatif, perjalanan manusia untuk melakukan kegiatan wisata pada hakekatnya merupakan upaya untuk memenuhi kerinduan pada sesuatu yang unik dan sesuatu yang mempesonakan. Melihat kecenderungan baru kegiatan pariwisata internasional ini, maka pengembangan pariwisata budaya menjadi sangat penting dilakukan. Pariwisata budaya berbeda dengan kegiatan wisata lain, karena pariwisata budaya banyak berhubungan dengan masyarakat secara langsung.

Dalam pariwisata budaya daya tarik utama yang ditawarkan adalah kebudayaan dari masyarakat pelaku kebudayaan itu sendiri. Masyarakat pelaku kebudayaan dalam kegiatan wisata semacam ini tidak lagi hanya dijadikan obyek tontonan, tetapi juga sekaligus menjadi pelaku dari kegiatan wisata itu sendiri. Oleh karena itu, sangatlah tepat bahwa pariwisata datang dari, oleh, untuk rakyat dan harus dapat memberi manfaat seluas-luasnya untuk kepentingan rakyat. Selain itu, wisatawan yang datang untuk kegiatan wisata budaya memiliki minat atau tujuan khusus mengenai sesuatu obyek yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi atau daerah tujuan wisata tersebut. Dalam kegiatan wisata yang dilakukannya, wisatawan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang aktif. Artinya, wisatawan dilibatkan secara langsung dalam kegiatan wisata yang dilakukan. Oleh karena itu, persinggungan secara aktif dengan masyarakat lokal menjadi komponen yang sangat penting dalam kegiatan wisata ini.

Berangkat dari pemikiran itu, maka pelestarian budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, termasuk kesejarahan dan lingkungan alamnya menjadi mutlak dilakukan. Menginventarisasi potensi wisata di satu daerah ( Pameungpeuk, Kabupaten Garut ) adalah salah satu usaha ke arah itu. Oleh karena itu saya menyambut baik terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, walaupun harus diakui di sana-sini banyak kekurangannya.



Asdep Urusan Tradisi,

**Fadjria Novari Manan**

NIP. 131 252 251

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Kerangka Teori .....	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Metodologi Penelitian .....	5
1.7 Waktu Penelitian .....	6
1.8 Organisasi Penulisan .....	6
1.9 Pelaksanaan .....	7
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SATUAN KAWASAN WISATA PAMEUNGPEUK .....</b>	<b>8</b>
2.1 Wilayah Kecamatan Cikelet .....	8
2.1.1 Letak dan Kondisi Geografis .....	8
2.1.2 Keadaan Penduduk .....	9
2.1.3 Kehidupan Sosial Budaya .....	12
2.2 Wilayah Kecamatan Pameungpeuk .....	13
2.2.1 Letak dan Kondisi Geografis .....	13
2.2.2 Keadaan Penduduk .....	18
<b>BAB III POTENSI WISATA DI SATUAN KAWASAN WISATA PAMEUNGPEUK .....</b>	<b>22</b>
3.1 Potensi Wisata di Wilayah Kecamatan Pameungpeuk .....	22
3.1.1 Pantai Sayang Heulang .....	23
A. Motor Cross .....	25
B. Makam dan Masjid Sela .....	26
C. Rumput Laut .....	28
D. Menangkap Ikan .....	30
E. Pembuatan Perahu .....	34
F. Kesenian Tradisional .....	35
3.2 Potensi Wisata di Kecamatan Cikelet .....	39
3.2.1 Kelautan .....	39
3.2.2 Upacara Tradisional .....	46

3.2.3	Wisata Ilmiah/ Pendidikan .....	57
3.2.4	Kampung Adat .....	59
3.3	Potensi Wisata di Kecamatan Cibalong .....	73
3.3.1	Pantai Cijeruk .....	73
3.3.2	Cagar Alam Sancang .....	77
3.3.3	Karang Paranje .....	80
3.3.4	Perkebunan Miramare .....	82
3.3.5	Potensi Budaya .....	82
A.	Upacara Tradisional .....	83
B.	Kerajinan Tangan .....	84
C.	Kesenian .....	84
D.	Makanan Khas .....	85
E.	Cerita Rakyat .....	87
F.	Wisata Desa .....	110
BAB IV	POTENSI MASYARAKAT DI SATUAN KAWASAN WISATA PAMEUNGPEUK .....	112
4.1	Potensi yang Mendukung .....	112
4.1.1	Seperangkat Nilai Budaya Masyarakat Pameungpeuk .....	114
4.2	Sikap Perilaku yang Tidak Mendukung .....	121
BAB V	ANALISIS : POTENSI, SWOT DAN RENCANA PENGEMBANGAN .....	123
5.1	Potensi .....	123
5.2	Analisis .....	129
5.3	Rencana Pengembangan .....	135
PENUTUP	.....	137
DAFTAR KEPUSTAKAAN	.....	138
LAMPIRAN : FOTO DAN PETA	.....	139

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor Pariwisata saat ini semakin berperan dalam menunjang pembangunan nasional maupun daerah. Sejak tahun 1997 diharapkan sektor pariwisata menjadi sumber andalan devisa negara di luar sektor nonmigas. Pemerintah dalam pengembangan pariwisata melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan dan pariwisata menegaskan bahwa :

“Dalam rangka pembangunan Nasional, guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, GBHN telah menetapkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan Nasional menjadi kegiatan ekonomi yang diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dari lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa”.

Untuk mencapai target tersebut, maka kegiatan pariwisata perlu ditingkatkan, karena selain menambah devisa negara, juga memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan aneka ragam kebudayaan serta alam Indonesia yang indah.

Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata, karena selain memiliki alam yang indah juga aneka ragam budaya dan adat istiadat. Sayangnya, potensi ini belum tergarap secara optimal, mungkin karena alasan dana atau sumber daya manusianya yang belum siap. Untuk itu, pemerintah saat ini berupaya menggalai potensi alam atau budaya yang bisa dipakai sebagai tujuan wisata.

Jawa Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia juga memiliki potensi alam dan budaya yang bisa dikembangkan sebagai objek pariwisata. Potensi tersebut antara lain alam yang indah dan hawa sejuk, dikelilingi oleh kehijauan

bukit dan gunung yang banyak ditumbuhi aneka ragam bunga dan pohon. Aneka ragam budayanya juga terlihat unik dan menarik, demikian pula adat istiadatnya,. Dengan kondisi demikian maka Jawa Barat bisa dijadikan mata rantai tujuan wisata.

Keindahan alam dan budaya di Jawa Barat memang sebagian sudah digarap dengan baik, artinya sudah dijadikan sebagai tujuan wisata misalnya pemandian air panas Sari Ater, pantai Pangandaran, dan Gunung Tangkuban Perahu. Namun, bila dibandingkan dengan potensi yang ada tampaknya pariwisata di Jawa Barat belum digali secara optimal. Masih cukup banyak potensi alam dan budaya di daerah Jawa barat yang belum digarap secara serius, salah satunya ada di daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut. Menurut Dinas pariwisata Kabupaten Garut, saat ini sedang digali potensi obyek wisata (SKW) Pameungpeuk meliputi 3 Kecamatan yakni Kecamatan Cibolang, Cikelet dan Pamenungpeuk.

## **1.2 Masalah**

SKW Pameungpeuk terletak di sebelah selatan Kabupaten Garut, kurang lebih 150 km dari Bandung Ibukota propinsi Jawa Barat. Daerah ini memiliki potensi alam dan budaya yang cukup menarik untuk wisatawan. Sebelah selatan kecamatan Pameungpeuk berbatasan dengan laut samudera Indonesia, oleh sebab itu memiliki keindahan laut dan panorama pantai yang indah. Selain laut, sepanjang 7 km di daerah Pameungpeuk juga terdapat perkebunan the, karet dan hutan pinus yang bisa dijadikan objek agrowisata. Tiap satu atau dua tahun sekali juga dilaksanakan upacara hajat laut sebagai ucapan syukur pada Tuhan YME yang telah memberikan rejeki berupa hasil laut (ikan dan rumput laut) pada masyarakat nelayan. Upacara tradisional juga dapat dijadikan aset pariwisata, karena cukup menarik bagi wisatawan. Dalam pelaksanaan upacara hajat laut terdapat berbagai kesenian tradisional seperti calung, tayuban dan heulang-heulang yakni tarian nelayan, yang layak menjadi suguhan dalam kegiatan wisata budaya.

Dengan kondisi seperti itu, maka daerah Pameungpeuk memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan wisata. Yang menjadi pokok permasalahan adalah potensi daerah tersebut belum digali secara mendalam terutama aspek budayanya. Selain itu, kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya yang mendukung industri pariwisata belum ada, padahal kegiatan pariwisata sesungguhnya merupakan pariwisata sosial budaya yang melibatkan unsur manusia (SDM) di dalamnya. Artinya perlu didukung oleh sikap perilaku sadar wisata yang mendukung kegiatan tersebut.

### 1.3 Kerangka Teori

Perkembangan dunia pariwisata, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang pesat. Jumlah *foreign tourist* (wisatawan asing) yang berkunjung ke Indonesia tak pernah surut. Bahkan bagi masyarakat Indonesia sendiri kesadaran untuk melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain semakin menjadi suatu kebutuhan yang harus direalisasikan. Tentu banyak alasan, mengapa orang-orang baik secara individual maupun kelompok, melakukan suatu perjalanan ke suatu tempat yang diidamkan. Mereka melakukan wisata ada yang disebabkan ingin menikmati keadaan suatu daerah, baik budaya ataupun pesona alamnya. Atau juga berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya spiritual, yang jelas dorongan untuk melakukan suatu perjalanan ke daerah jauh dari tempat tinggal selalu ada pada setiap orang. Pada dasarnya, manusia itu memang senang bertualang, melihat keindahan alam, menyaksikan atraksi seni budaya, shopping ke tempat-tempat yang bisa menjadi suatu kebanggaan, atau mengoleksi kenangan dari sekian banyak daerah dengan keaneka ragam identitas kultural.

Bagi negara-negara yang memiliki potensi objek wisata yang bisa dijual, maka sektor pariwisata menjadi bagian terpenting dari devisa negara. Bahkan Indonesia mempertegas dengan “dekade Kunjungan Indonesia” (Dekuni) 1993-2000. Tentu saja Indonesia termasuk negara yang memiliki potensi objek wisata yang ideal; beragam adat istiadat, beragam seni budaya, dan beragam pesona alam. Memang Bali masih menjadi primadona wisatawan asing, tapi dalam perkembangannya sekarang ini, wisatawan asing sudah lebih banyak mengenal kekuatan objek wisata Indonesia secara menyeluruh.

Pariwisata merupakan industri yang kompleks bahkan merupakan industri terbesar di dunia, meliputi : persoalan pendapatan, nilai tambah, penanaman modal, lapangan kerja, dan pajak. Dalam tahun 1992 pengeluaran diperkirakan mencapai USD 2,5 triliun, lebih 12% dari semua pengeluaran yang lain. Industri perjalanan dan pariwisata menggunakan jumlah tenaga pengelola yang banyak di dunia, terdiri atas 130 juta jenis pekerjaan, memerlukan hampir 7% dari jumlah semua pegawai. Industri ini juga menghasilkan lebih dari 6% gross national product dunia, dengan inventasi lebih dari USD 422 miliar, dan menyumbangkan hampir USD 400 miliar macam-macam pajak per tahun” (Theobald, 1994:3-4).

Di Indonesia sendiri pengembangan pariwisata bisa dilihat di Bali. Dulu, masih banyak yang lebih mengenal Bali daripada Indonesia. Harus diakui, Bali memang bisa dijadikan contoh pengkajian ideal bagi acuan pengembangan pariwisata di Indonesia. Bali memang memiliki kelebihan secara alami, yakni adanya harmonisasi antara alam, manusia dan budayanya. Masyarakat Bali

menerima kehadiran wisatawan asing, bukan lagi “sesuatu yang asing”, melainkan menempatkan sebagai tamu karib yang datang silih berganti.

Manusia dan alam memang merupakan komponen yang serasi dan merupakan suatu kesatuan yang penting untuk pariwisata. Salah satu tantangan yang dihadapi sekian banyak objek wisata yang potensial di luar Bali, adalah membina harmonisasi tersebut. Dengan sendirinya selain alam diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memiliki wawasan untuk mewujudkan usaha ke arah itu.

Jawa Barat termasuk propinsi yang memiliki potensi obyek wisata yang menarik atau bisa dijual, baik alam maupun dikelilingi oleh kehijauan bukit dan gunung yang banyak ditumbuhi beraneka ragam bunga. Oleh sebab itu Jawa Barat sejak lama dijadikan mata rantai tujuan wisata karena memiliki potensi budaya dan alam yang mempesona. Dengan kondisi alam tersebut menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu tujuan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Salah satu tempat di Jawa Barat yang memiliki potensi wisata adalah di Garut tepatnya di Kecamatan Pameungpeuk. Meski potensi alam dan budaya di daerah tersebut belum digali sepenuhnya, namun yang jelas di sana terdapat pantai, laut, perkebunan, pegunungan dan hutan yang bisa dijadikan tujuan wisata. Selain itu, juga memiliki potensi budaya yakni tumbuh suburnya berbagai kesenian daerah dan adat istiadat yang khas Sunda dan bisa dihadapan pada wisatawan.

Membangun industri pariwisata memang tidak hanya cukup dengan keindahan alam dan keragaman budaya saja, melainkan juga harus didukung oleh sarana lainnya seperti jasa usaha, transportasi, penting adalah faktor kesiapan sumber daya manusia dalam menunjang pariwisata. Betapa pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menunjang pariwisata tersebut. Daya tarik dan potensi daerah tujuan wisata akan berhasil dengan dukungan prasarana, sarana dan kesiapan masyarakat sebagai sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pariwisata. Sebab bagaimanapun juga kegiatan pariwisata merupakan pariwisata sosial budaya yang melibatkan unsur manusia di dalamnya (Donald E.Linberg,1976:102).

Menurut Donald untuk mewujudkan masyarakat industri pariwisata perlu didukung oleh sikap perilaku dan nilai-nilai budaya yang mendukung kegiatan tersebut. Oleh sebab itu dalam industri pariwisata, unsur manusia menjadi sentral perhatian baik dia sebagai obyek maupun subyek. Kemasan pariwisata tidak bisa ditampilkan terpilah-pilah atau terlepas dari unsur manusianya, melainkan harus merupakan suatu kesatuan yang utuh yang diwujudkan dengan pelayanan yang baik, keramah tamahan, kebersihan, keamanan, keindahan dan ketertiban yang

ditampilkan oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata, yakni dengan sikap mental, perilaku sebagai masyarakat industri pariwisata. Dalam hal ini kebudayaan daerah juga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan masyarakat industri pariwisata, karena industri pariwisata merupakan peristiwa sosial budaya yang banyak melibatkan unsur manusia di dalamnya. Dengan demikian, sangat wajar bila dalam pengembangan wisata, selain potensi alam dan budaya didukung serta sarana lain, unsur manusia menjadi sentral perhatian baik dia sebagai subyek maupun obyek.

Potensi obyek daya tarik wisata yang sudah teridentifikasi, kemudian dikaji dengan analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang. Selanjutnya hasil dari kajian ini bisa digunakan untuk membuat rencana pengembangan wisata di satuan kawasan wisata Pemuengpeuk.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

- 1). Mengungkap potensi alam dan potensi budaya serta potensi lainnya di Daerah Pameungpeuk yang bisa dijadikan sebagai tujuan wisata.
- 2). Melihat sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata
- 3). Sikap dan perilaku masyarakat setempat dalam menyikapi masalah kepariwisataan di daerahnya.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1). Memberi masukan pada pemerintah setempat tentang prasarana serta potensi alam, dan budaya di daerah Pemuengpeuk yang bisa dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata.
- 2). Mengungkapkan bagaimana sikap dan perilaku masyarakat sebagai pendukung kepariwisataan di Pameungpeuk untuk dijadikan masukan dalam rangka rencana pengembangan wisata di SKW Pameungpeuk.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Langkah pokok dalam melihat potensi dan pengembangan ODTW adalah lewat identifikasi obyek wisata. Dalam mengidentifikasi memperhatikan 3 hal yaitu kriteria atau patokan untuk mengidentifikasikan, metode identifikasi dan dokumentasi hasil identifikasi.

Pertama, kriteria didasarkan pada sifat obyek yang terbagi menjadi dua yakni obyek material dan non material. Obyek material adalah obyek yang mencakup hasil perilaku manusia, sedangkan obyek non material mengarah pada obyek alam yang dibuat Sang Pencipta.

Kedua, metode identifikasi obyek wisata yang dilakukan seperti halnya ketika melakukan penelitian yaitu melakukan pengamatan, survai lapangan dan wawancara mendalam.

Ketiga, melakukan dokumentasi hasil identifikasi dengan menggunakan kamera foto dan tulisan.

## **1.7 Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan selama 2 bulan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut :

- Tahap pertama, melakukan persiapan penelitian, menyusun desain penelitian, daftar pertanyaan dan tertib administrasi.
- Tahap kedua, melakukan observasi, pengumpulan data penelitian, dan melengkapi data laporan.
- Tahap ketiga, menyusun laporan sementara, revisi laporan dan menyusun laporan akhir.

## **1.8 Organosasi Penulisan**

Secara keseluruhan tulisan ini terbagi atas empat bab yang saling berkaitan.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mengemukakan gambaran secara menyeluruh mengenai latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian.

Bab kedua, berisi gambaran umum daerah penelitian meliputi 3 wilayah kecamatan meliputi letak dan keadaan alam, kependudukan, dan kehidupan sosial budaya.

Bab ketiga, berisi identifikasi potensi obyek pariwisata meliputi potensi alam, budaya dan nilai budaya masyarakat setempat.

Bab keempat, berisi analisis SWOT dan rencana pengembangan ODTW.

Bab kelima, penutup

Lampiran : foto dan peta

## 1.9 Pelaksanaan

Pelaksanaan akan dilaksanakan oleh tim peneliti yang ditunjuk oleh Pemimpin Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat atas persetujuan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SATUAN KAWASAN WISATA PAMEUNGPEUK**

#### **2.1 WILAYAH KECAMATAN CIKELET**

##### **2.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Wilayah Kecamatan Cikelet**

Kecamatan Cikelet berada di bagian selatan Kabupaten Garut. Jarak Kecamatan Cikelet dari kota Kabupaten lebih kurang 9 kilometer. Kecamatan ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Cikajang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Samudra Indonesia. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pakenjeng, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pameungpeuk dan Cisompet.

Kecamatan Cikelet memiliki luas lebih kurang 24.985.451 hektar. Berada pada ketinggian antara 10 meter sampai dengan 700 metr di atas permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 10 derajat celcius sampai dengan 33 derajat celcius dengan jumlah curah hujan antara 200 milimeter sampai dengan 300 milimeter per tahun.

Kondisi geografis wilayah Kecamatan Cikelet sebagian besar berbukit-bukit dan sebagian lain datar dengan perkiraan kondisi datar/berombak lebih kurang 30 persen dan kondisi berbukit/pegunungan lebih kurang 70 persen.

Dilihat dari segi topografisnya, Kecamatan Cikelet yang berluas lebih kurang 24.985.451 hektar terdiri atas sawah, tanah kering, tanah basah, tanah hutan, tanah pegunungan dan lain-lain yang masing-masing terinci sebagai berikut

- Sawah, terdiri atas :
- Sawah teknis : 77 hektar
- Sawah ½ teknis : 833.025 hektar
- Sawah irigasi sederhana : 440.370 hektar
- Sawah tanah hujan : 130.225 hektar

- Tanah kering, terdiri atas :
- Perumahan dan pekarangan : 155.250 hektar
- Perkebunan swasta : 4.407.900 hektar
- Tegalan/kebun : 9.132.057 hektar
- Perkebunan rakyat : 2.850.128 hektar
- Tanah basah berupa kolam/empang : 25 hektar
- Tanah hutan berupa hutan Negara : 4.715.700 hektar
- Tanah pengangonan : 850 hektar
- Lain-lain : 1.938.191 hektar

Sebagai catatan, jenis tanah yang terdapat di wilayah kecamatan ini adalah tanah merah kuning sehingga sangat baik sekali untuk pengembangan pertanian lahan basah maupun lahan kering, juga peternakan.

### **2.1.2 Keadaan Penduduk Wilayah Kecamatan Cikelet**

Wilayah Kecamatan Cikelet terdiri atas 7 desa dengan jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 16.715 dan jumlah penduduk perempuan tercatat sebanyak 16.819 jiwa. Dengan demikian jumlah keseluruhan penduduk adalah 33.534 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 9.331.

Selanjutnya akan dipaparkan secara rinci jumlah penduduk dari segi usia dan mata pencaharian. Jumlah penduduk kecamatan Cikelet menurut usia sebagai berikut :

- 0 - 4 tahun : 3.637 jiwa
- 5 – 9 tahun : 3.714 jiwa
- 10 – 14 tahun : 3.600 jiwa
- 15 – 19 tahun : 3.127 jiwa
- 20 – 24 tahun : 2.690 jiwa
- 25 – 29 tahun : 2.690 jiwa
- 30 – 34 tahun : 1.856 jiwa
- 35 – 39 tahun : 2.362 jiwa
- 40 – 44 tahun : 1.900 jiwa
- 45 – 49 tahun : 1.887 jiwa
- 50 – 54 tahun : 1.724 jiwa
- 55 tahun keatas : 4.337 jiwa

Jumlah penduduk kecamatan Cikelet menurut mata pencaharian sebagai berikut :

• Petani	:	
• Petani pemilik tanah	:	4.425 orang
• Petani penggarap tanah	:	8.710 orang
• Petani/buruh tani	:	11.111 orang
• Nelayan	:	471 orang
• Pengusaha besar	:	1 orang
• Pengusaha sedang	:	2.929 orang
• Pengusaha kecil	:	197 orang
• Buruh industri/pabrik	:	223 orang
• Buruh bangunan	:	171 orang
• Buruh pertambangan	:	-
• Buruh perkebunan	:	252 orang
• Pedagang	:	250 orang
• Angkutan/sopir/ojeg	:	175 orang
• Peternak	:	110 orang
• Pegawai negeri	:	438 orang
• Jasa	:	197 orang
• Pensiunan	:	153 orang
• Purnawirawan/veteran	:	54 orang

Tidak ada yang menunjukkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, yang ada adalah data wajib belajar (wajib) tahun 2000/2001 dan sarana pendidikan yang terinci sebagai berikut.

Data wajib belajar tahun 2000/2001 di kecamatan Cikelet adalah :

• Jumlah siswa SD	:	7.125 orang
• Jumlah siswa M.I	:	438 orang
Jumlah	:	7.563 orang
• Jumlah siswa lulusan SD	:	780 orang
• Jumlah siswa lulusan M.I	:	53 orang
Jumlah	:	833 orang
• Jumlah siswa SD yang melanjutkan	:	741 orang
• Jumlah siswa MI yang melanjutkan	:	50 orang
Jumlah	:	791 orang
• Jumlah siswa SD yang tidak melanjutkan	:	39 orang
• Jumlah siswa MI yang tidak melanjutkan	:	3 orang
Jumlah	:	42 orang

Selanjutnya data mengenai sarana pendidikan terinci sebagai berikut :

- Taman Kanak-kanak : 2 buah
- SD Negeri : 39 buah
- SD swasta umum : -
- SD swasta Islam : 2 buah
- SLTP Negeri : 2 buah
- SLTP swasta umum : -
- SLTP swasta Islam : 2 buah
- SMU Negeri : -
- SMU swasta umum : -
- SMU swasta Islam : 1 buah

Dengan adanya sarana pendidikan tersebut, masyarakat didorong untuk memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal terutama kaitannya dengan program wajib belajar. Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan ini yakni :

- Memberikan pengertian kepada orang tua murid terhadap manfaat pendidikan.
- Menumbuhkan minat belajar kepada anak didik untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi demi masa depannya.
- Membantu mewujudkan pendidikan umum pendidikan agama untuk mengusahakan agar semua anak sekolah bias masuk sekolah.

Dari segi agama juga tidak ada data yang menunjukkan secara rinci jumlah penduduk Kecamatan Cikelet menurut agama. Namun demikian melihat dari sarana peribadatan yang tersedia di sana yakni mesjid sebanyak 148 buah, mushola 37 buah, langgah 123 buah, dan tidak satu pun ada sarana peribadatan untuk pemeluk agama lain selain agama Islam, maka dapat diperkirakan kalau penduduk Kecamatan Cikelet mayoritas atau bahkan 100 persen beragama Islam.

Selain sarana untuk pendidikan dan agama, ada pula sarana lain yang tersedia di wilayah Kecamatan Cikelet yakni sarana kesehatan, perhubungan, dan alat transportasi, berikut rinciannya.

Sarana kesehatan terdiri atas :

- Puskesmas lengkap : 2 buah
- BKIA : 1 buah
- Puskesmas pembantu : 4 buah

Sarana Perhubungan terdiri atas :

- Jalan aspal : 24,5 kilometer

- Jalan tanah : 115 kilometer
- Jalan setapak : 97 kilometer

Alat transportasi yang ada terdiri atas :

- Sepeda : 479 buah
- Sepeda motor/ojeg : 328 buah
- Micro bus : 13 buah
- Mobil dinas : 1 buah
- Truk : 7 buah
- Colt bak : 5 buah
- Mobil pribadi : 9 buah

### 2.1.3 Kehidupan Sosial Budaya Penduduk Kcamatan Cikelet

Manusia sebagai makhluk social tidak dapat tidak harus “menggantungkan” diri dengan orang lain. Maksudnya adalah bahwa manusia tidak akan bias hidup tanpa orang lain. Karenanya di dalam kehidupan kesehariannya ia harus melakukan interaksi dan membina interaksi tersebut agar hubungannya dengan orang lain bisa berjalan harmonis.

Interaksi social bisa terwujud melalui pertemanan, hubungan ketetanggaan, atau lebih dipererat lagi melalui wadah organisasi atau perkumpulan. Dalam rangka menjalin keharmonisan hubungan di antara warga itu, maka pemerintah mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki seperti dalam bidang kesenian dan olah raga dalam suatu wadah organisasi atau perkumpulan. Berikut adalah rincian bidang-bidang kesenian dan olah raga sekaligus dengan jumlah perkumpulannya.

Jenis kesenian dan jumlah perkumpulan di wilayah kecamatan Cikelet sebagai berikut :

- Seni calung : 8 group
- Pencak silat : 7 group
- Rebana Qosidahan : 7 group
- Legong/kecapian : 1 group
- Orkes : 1 group

Beberapa diantara kesenian tersebut, ada di antaranya yang dipertunjukkan atau termasuk dalam rangkaian upacara tradisional masyarakat setempat seperti dalam Upacara Hajat Laut. Selain kesenian, beberapa jenis kegiatan olah raga seperti yang disebutkan di bawah ini juga dipertandingkan. Selain dimaksudkan untuk meramaikan acara, juga untuk mencari bibit-bibit unggul di bidang olah

raga. Berikut adalah beberapa jenis kegiatan olah raga yang ada sekaligus dengan jumlah perkumpulannya :

- Sepak bola : 9 klub
- Volly ball : 19 klub
- Badminton : 7 klub
- Tenis Meja : 12 klub
- Tenis lapangan : 2 klub

Selain melalui perkumpulan kesenian dan olah raga, dinamisasi atau interaksi social juga ditumbuhkan melalui kegiatan karang taruna, menggiatkan gerakan pramuka, dan kepemudaan. Selain itu mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan.

Di dalam melakukan interaksi antarwarga setempat, mereka menggunakan bahasa local yakni bahasa Sunda. Demikian pula dengan pendatang yang sudah beradaptasi menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam pertemuan formal dan bagi pendatang belum menguasai bahasa Sunda.

## **2.2 WILAYAH KECAMATAN PAMEUNGPEUK**

### **2.2.1 Letak dan Kondisi Geografis Wilayah Kecamatan Pameungpeuk**

Kecamatan Pameungpeuk berada pada jarak lebih kurang 7 kilometer dengan desa/kelurahan terjauh yang jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor memakan waktu lebih kurang 1 jam. Dengan ibukota kabupaten berjarak lebih kurang 85 kilometer, jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor memakan waktu lebih kurang 3 jam. Dengan kedudukan wilayah kerja Bakorwil berjarak lebih kurang 1 kilometer, jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor memakan waktu lebih kurang ½ jam. Adapun dari kecamatan Pameungpeuk dengan ibukota propinsi berjarak lebih kurang 147 kilometer, jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor memakan waktu lebih kurang 5 jam.

Data tofografi menunjukkan kalau tinggi pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Pameungpeuk dpermukaan laut lebih kurang 15 meter. Suhu maksimum/minimum 32 derajat celsius/22 derajat selcius dengan jumlah curah hujan 67/63 milimeter per tahun.

Dilihat dari segi bentuknya, bentuk wilayah Kecamatan Pameungpeuk adalah datar sampai berombak 59,63 persen. Berombak sampai berbukit 40,2 persen, dan berbukit sampai bergunung 0,17 persen.

Wilayah Kecamatan Pameungpeuk terdiri atas tanah sawah tadah hujan/ sawah rendengan yaitu 116 hektar. Adapun lain-lainnya terinci sebagai berikut.

Tanah Kering terdiri atas :

- Pekarangan/bangunan/emplacement : 196 hektar
- Tegal/Kebun : 1.357 hektar
- Ladang/tanah huma : 955 hektar
- Ladang pengembalaan/pengangonan : 414 hektar
- Tanah basah berupa balong/empang/kolam : 26 hektar
- Tanah hutan berupa hutan belukar : 73 hektar

Tanah fasilitas keperluan umum terdiri atas :

- Lapangan olah raga : 612 hektar
- Tanah rekreasi : 1002 hektar
- Jalur hijau : 300 hektar
- Kuburan : 2170 hektar
- Lain-lain (tanah tandus, tanah pasir) : 519 hektar

Prasarana/sarana suatu wilayah apalagi wilayah kawasan wisata sangat penting diungkapkan oleh karena ia akan berpengaruh banyak untuk menarik minat wisatawan. Berikut adalah prasarana/sarana yang ada di wilayah Kecamatan Pameungpeuk.

Prasarana pengangkutan di wilayah Kecamatan Pamenungpeuk berupa lalulintas darat melalui jalan aspal sepanjang lebih kurang 20 kilometer, jalan diperkeras sepanjang 15 kilometer, dan jalan tanah sepanjang lebih kurang 13 kilometer. Adapun sarana umum yang dapat digunakan oleh penduduk kecamatan adalah sepeda/ojeg sebanyak 163 buah.

Dalam hal sarana perekonomian, terdapat koperasi dengan jenis-jenisnya sebagai berikut :

- Koperasi : 17 buah
- Koperasi simpan pinjam : 2 buah
- Koperasi unit Desa/KUD : 1 buah
- BKPD : 1 buah
- Badan-badan Kredit : 7 buah
- Koperasi lainnya : 7 buah
- Pasar selapan/umum : 2 buah
- Umum : 1 buah
- Ikan : 1 buah
- Pasar tanpa bangunan semi permanent : 1 buah
- Jumlah took/kios/warung : 126 buah

- Bank : 3 buah
- Lumbung desa : 7 buah
- Stasiun oplet/bemo/taksi : 1 buah
- Jumlah telpon umum : 10 buah

Selanjutnya untuk jumlah perusahaan/usaha terdapat :

- Industri kecil : 37 buah
- Jumlah tenaga kerja : 143 orang
- Industri rumah tangga : 1 buah
- Jumlah tenaga kerja : 4 orang
- Perhotelan/losmen/penginapan : 9 buah
- Jumlah tenaga kerja : 27 orang
- Rumah makan/warung makan : 7 buah
- Jumlah tenaga kerja : 21 orang
- Perdagangan : 30 buah
- Jumlah tenaga kerja : 67 orang
- Angkutan / elp : 21 buah
- Jmlah tenaga kerja : 44 orang
- Lain-lain/mobil kecil : 57 buah
- Jumlah tenaga kerja : 144 orang

Dalam hal sarana social/budaya terdapat sarana pendidikan agama, pariwisata, dan kesehatan yang terinci sebagai berikut :

#### Pendidikan TK

- Jumlah sekolah : 2 buah
- Jumlah murid : 176 orang
- Jumlah guru : 6 orang
- Prasarana fisik : 2 lokal

#### Pendidikan SD

- Jumlah sekolah : 28 buah
- Jumlah murid : 4295 orang
- Jumlah guru : 213 orang
- Prasarana fisik : 196 buah

#### Madrasah/Ibtidaiyah Negeri

- Jumlah sekolah : 4 buah
- Jumlah murid : 389 orang
- Jumlah guru : 13 orang
- Prasarana fisik : 20 buah

#### SLB

- Jumlah sekolah : 1 buah
- Jumlah murid : 12 orang
- Jumlah guru : 3 orang
- Prasarana fisik : 1 lokal

#### SLTP

##### SLTP Negeri

- Jumlah sekolah : 1 buah
- Jumlah murid : 777 orang
- Jumlah guru : 47 orang
- Prasarana fisik : 20 lokal

##### Madrasah/Tsanawiyah Negeri/Sawasta

- Jumlah sekolah : 2 buah
- Jumlah murid : 456 orang
- Jumlah guru : 26 orang
- Prasarana fisik : 13 buah

##### SLTP Swasta Umum/PGRI

- Jumlah sekolah : 1 buah
- Jumlah murid : 85 orang
- Jumlah guru : 8 orang
- Prasarana fisik : 4 lokal

##### SLTP Swasta Islam/Muhamadiyah

- Jumlah sekolah : 1 buah
- Jumlah murid : 144 orang
- Jumlah guru : 9 orang
- Prasarana fisik : 6 lokal

##### SMU/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan

- Jumlah sekolah : 1 buah
- Jumlah murid : 742 orang
- Jumlah guru : 16 orang
- Prasarana fisik : 10 lokal

### Madrasah/Aliyah Negeri

- Jumlah sekolah : 1 buah
- Jumlah murid : 136 orang
- Jumlah guru : 19 orang
- Prasarana fisik : 10 lokal

### SMK Swasta/SMEA Maarif

- Jumlah sekolah : 1 buah
- Jumlah murid : 101 orang
- Jumlah guru : 11 orang
- Prasarana fisik : 6 buah

### Kursus-kursus Keterampilan

- Jumlah sekolah : 2 buah
- Jumlah murid : 60 orang
- Jumlah guru : 5 orang
- Prasarana fisik : 2 lokal

### Sarana di bidang keagamaan terinci sebagai berikut :

- Mesjid : 75 buah
- Surau/Mushola : 86 buah

### Sarana di bidang pariwisata terinci sebagai berikut :

#### Tempat rekreasi

- Pantai : 1
- Alam, sejarah : 1
- Kebudayaan/Kesenian
- Jumlah perkumpulan kesenian : 11 buah
- Jumlah budayawan : 31 orang
- Jumlah seniman : 48 orang
- Penginapan : 13 buah
- Restoran : 7 buah

### Sarana di bidang kesehatan terinci sebagai berikut :

#### Puskesmas

- Dokter : 3 orang
- Perawat : 6 orang
- Bidan : 5 orang
- Puskesmas Pembantu : 3 buah
- Perawat : 2 orang

- Bidan : 2 orang
- Praktek Dokter
- Doketr Umum : 4 orang
- Dukun khitan/sunat : 7 orang
- Dukun bayi : 24 orang
- Apotik/depot obat : 4 buah

Dengan kondisi jalan seperti yang ada sekarang, jenis alat angkutan local yang digunakan di Kecamatan pameungpeuk sebagai berikut :

- Becak : 276 buah
- Sepeda Motor : 557 buah
- Mobil dinas : 2 buah
- Mobil probadi : 73 buah
- Truk : 22 buah
- Bus umum : 1 buah

## 2.2.2 Keadaan Penduduk Wilayah Kecamatan Pameungpeuk

Jumlah penduduk Kecamatan Pameungpeuk sebanyak 34.343 orang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 17.239 orang dan penduduk perempuan sebanyak 17.104 orang. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 9.655 KK. Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut, penduduk yang beragama Islam sebanyak 34.305 orang dan penduduk yang beragama Khatoliksebanyak 38 orang. Tidak seluruh jumlah penduduk tersebut berkewarganegaraan Indonesia asli (WNI), sebagian ada yang berkewarganeraan WNi keturunan yaitu Cina RRC dengan jumlah sebanyak 38 orang yang terinci sebagai berikut : dewasa (usia 17 tahun ke atas) terdiri atas laki-laki sebanyak 27 orang dan perempuan sebanyak 13 orang. Adapun anak-anak (usia 0 – 17 tahun) terdiri atas laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan sebanyak 3 orang.

Dilihat dari segi usia, keseluruhan jumlah penduduk tersebut terinci sebagai berikut :

0 – 6 tahun	:	5.437 orang
7 – 12 tahun	:	3.942 orang
13 – 18 tahun	:	4.475 orang
19 – 24 tahun	:	5.232 orang
25 – 55 tahun	:	8.708 orang
56 – 79 tahun	:	5.840 orang
80 tahun ke atas	:	567 orang
0 – 4 tahun	:	3.624 orang
5 – 9 tahun	:	4.117 orang

10 – 14 tahun	:	3.152 orang
15 – 19 tahun	:	6.307 orang
20 – 24 tahun	:	4.186 orang
25 – 29 tahun	:	3.060 orang
30 – 34 tahun	:	1.762 orang
35 – 39 tahun	:	1.217 orang
40 tahun ke atas	:	9.076 orang
0 – 5 tahun	:	4.530 orang
6 – 16 tahun	:	7.215 orang
17 – 25 tahun	:	7.341 orang
26 – 55 tahun	:	8.708 orang
56 tahun ke atas	:	6.407 orang

Mutasi penduduk Kecamatan Pameungpeuk meliputi pindah antar kecamatan sejumlah 19 orang atas laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan sebanyak 8 orang; Datang sejumlah 38 orang terdiri atas laki-laki sebanyak 18 orang dan perempuan sebanyak 20 orang; Lahir sejumlah 76 orang terdiri atas laki-laki sebanyak 40 orang dan perempuan sebanyak 36 orang ; mati sejumlah 21 orang terdiri atas laki-laki sebanyak 9 orang dan perempuan sebanyak 12 orang.

Penduduk Kecamatan dilihat dari segi mata pencaharian terinci sebagai berikut :

- Petani :		
- Petani pemilik tanah	:	9.128 orang
- Petani penggarap tanah	:	2.589 orang
- Petani penggarap/penyekap	:	3.393 orang
- Buruh tani	:	4.435 orang
- Nelayan	:	489 orang
- Pengusaha sedang/besar	:	2 orang
- Pengrajin/industri kecil	:	179 orang
- Buruh industri	:	287 orang
- Buruh bangunan	:	219 orang
- Pedagang	:	798 orang
- Pengangkutan	:	370 orang
- Pegawai Negeri Sipil	:	566 orang
- ABRI	:	37 orang
- Pensiunan (Pegawaio negeri/ABRI)	:	196 orang
- Peternak :		
- Peternak sapi biasa	:	45 orang
		530 ekor

- Peternak kerbau : 20 orang : 438 ekor
- Peternak Kambing : 44 orang : 152 ekor
- Peternak domba : 16 orang : 163 ekor

Kecamatan Cibalong terletak 50 km dari kota Kabupaten Garut. Potensi wisata di wilayah Kecamatan Cibalong cukup tinggi, karena memiliki sumber daya alam, sumber daya lingkungan dan ekosistem yang bisa dipakai sebagai obyek daya tarik wisata.

Terdapat beberapa ODTW yang berada di wilayah Cibalong yakni pantai Cijeruk, pantai Karang Paranje, hutan Sancang, perkebunan Mira Mare dan gua Gajah. Sebenarnya ada banyak obyek wisata, tapi yang menjadi unggulan adalah ke empat lokasi tersebut. Selain itu juga kehidupan masyarakat nelayan yang berada di sekitar pantai Cijeruk, sangat menarik untuk obyek wisata desa. Kehidupan masyarakat nelayan memiliki kekhasan, mulai dari system mata pencaharian, ekonomi, dan social budayanya. Sosial kultur masyarakat yang unik dan khas, biasanya bisa menjadi daya tarik wisata. Seperti halnya di Bali, selain memiliki keindahan alam juga karena kultur (adat) masyarakatnya yang unik sehingga menarik wisatawan.

Jumlah nelayan di Kecamatan Cibalong kurang lebih 232 orang yang umumnya masih hidup dalam kekurangan. Hal ini disebabkan karena mereka masih menggunakan peralatan minimal dan fasilitas yang belum memadai, perahu masih menyewa sehingga tergantung pada pemodal/tengkulak dan wilayah operasional lebih sempit kalah dengan nelayan dari luar yang memiliki peralatan modern, serta tingkat pendidikan umumnya rendah. Faktor ini menyebabkan kehidupan masyarakat nelayan di Cibalong masih dalam kemiskinan.

Selain sebagai nelayan, masyarakat Cibalong sebagian besar juga bekerja sebagai petani. Hanya sedikit yang terserap sebagai pegawai di pemerintahan, selebihnya bekerja sebagai pedagang dan jasa. Usaha dagang yang banyak ditekuni adalah penjualan sale pisang, kriping pisang, rangginang, wajit dan dodol. Namun yang menjadi makanan khas untuk oleh-oleh para tamu yang berkunjung di Cibalong adalah sale pisang dan kripik pisang, karena rasanya cukup enak. Menurut informan, Cibalong memang merupakan penghasil pisang karena banyak masyarakat yang menanam pohon pisang. Hampir di setiap rumah terdapat pohon pisang yang di tanam dipekarangan atau kebunnya.

Jalan menuju kecamatan Cibalong relative bagus, namun masih ada jalan yang kurang rata, berkerikil dan belum di aspal. Sampai saat sekarang jalan tersebut memang sedang diperbaiki, diperlebar dan daspal. Perbaikan jalan dimaksudkan agar akses menuju ke lokasi wisata di Pantai Cijeruk, Karang Paranje, perkebunan Mira Mare dan hutan Sancang lebih mudah dan lancar.

Demikianlah sekilas tentang keadaan wilayah Kecamatan Cibalong yang meliputi keadaan alam, penduduk dan potensi wisatanya.

### **BAB III**

## **POTENSI WISATA DI SATUAN KAWASAN WISATA (SKW) PAMEUNGPEUK**

### **3.1 Potensi Wisata Di Wilayah Kecamatan Pameungpeuk**

Kecamatan Pameungpeuk terletak di wilayah Kabupaten Garut, lokasi ini letaknya dari pusat kota kabupaten Garut ke arah Selatan kurang lebih 85 kilometer dari ibukota propinsi jaraknya kurang lebih 146 kilometer; dan dari ibukota Negara kurang lebih jaraknya 546 kilometer. Termasuk pada wilayah administrasi Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat, terdiri atas enam desa. Keenam desa itu adalah desa Mancagahar, Desa Sirna Bakti, Desa Paas, Desa Mandalakasih, Desa Bojong, dan Desa Pameungpeuk.

Sarana transportasi ke kecamatan Pameungpeuk dari arah Bandung tidak terlalu banyak hanya bis kecil yang berangkat pada jam-jam tertentu saja, dengan trayek Bandung-Cikelet. Karenanya arus kendaraan dari Garut ke Kecamatan Pameungpeuk terlihat sangat lengang. Selain trayek di atas, kendaraan menuju ke Pameungpeuk dapat dilakukan dengan cara lain yaitu menuju terlebih dahulu ke terminal Garut. Di sana bisa menumpang bis lain yang langsung menuju ke terminal Pameungpeuk. Perjalanan dari Bandung ke Kecamatan Pameungpeuk membutuhkan waktu cukup panjang, kurang lebih 3 jam lamanya.

Wilayah Pameungpeuk termasuk ke dalam Satuan Kawasan Wisata (SKW) Kabupaten Garut. Objek wisata yang terdapat di wilayah kecamatan Pameungpeuk adalah Pantai Sayang Heulang, makam keramat, Motocross, dan sebagainya. Kelengkapan wisata seperti penginapan sudah tersedia di Kecamatan Pameungpeuk ini. Penginapan Bumi Mekar di jalan Raya Cigodeg dengan 7 kamar dan karyawan pria dan wanita masing-masing dua orang; penginapan Sederhana di jalan Mira Mare dengan 18 kamar dan karyawan wanita tiga orang pria seorang; penginapan Sukapura di jalan Sukapura 6 menyediakan 7 kamar; penginapan Pondok Dewi di jalan Sayang Heulang menyediakan 16 kamar; dan penginapan Stresta di jalan Sayang Heulang menyediakan 15 kamar.

Sejak awal perjalanan dari Garut menuju ke Pameungpeuk, khususnya setelah memasuki kawasan Cikajang menuju ke Pameungpeuk, tampaknya patut untuk digambarkan secara istimewa. Sepanjang perjalanan tampak pemandangan alam yang indah, hijau, tanang, dan segar. Khususnya tatkala melewati beberapa kawasan perkebunan the, yaitu Perkebunan The Nusamba milik swasta, perkebunan Neglasari kepunyaan PT. Tata Anyar, dan Perkebunan Cisaruni milik PTP Nusantara VIII. Diselngi dengan hadirnya area hutan yang cukup lebat ditumbuhi berbagai jenis spesies tumbuhan, mulai dari rumput liar hingga pohon-pohon yang tinggi besar. Bahkan banyak di antaranya yang menaungi badan jalan, seakan nuansa lain pada saat melewatinya. Keindahanpun tampak semakin terasa ketika Sang Surya menyembul dibalik celah-celah rimbunan pepohonan tinggi besar, yang berdiri kokoh di pinggiran kiri kanan ruas jalan. Namun akan terasa lain kesannya bila kawasan tersebut dilalui pada malam hari, terkecuali pada saat bulan purnama bersinar terang, akan semakin terasa betapa sepenuhnya keagungan Tuhan dalam menciptakan alam semesta.

Wilayah air, dalam hal ini sebut saja laut, merupakan salah satu anugerah tak terhingga dari Yang Maha Esa Kuasa. Keleluasaan manfaat laut beserta kandungan isinya tidak diragukan lagi bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, tidak mustahil bila keberadaannya pun sudah tentu memiliki banyak dimensi bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Bukan hanya geografis saja yang nabene begitu strategis posisinya baik dalam ruang lingkup regional, nasional, maupun internasional, melainkan masih banyak pula dimensi lainnya yang patut diperhatikan dengan seksama, beberapa di antaranya yaitu dimensi ekonomi, politik, atau dimensi social. Dengan kata lain, bila laut diberdayakan secara optimal dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah kelestarian lingkungan hidup, keberadaannya akan senantiasa hadir sebagai suatu sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan.

Kekayaan sumber daya laut di Indonesia, termasuk kedalam jajaran terbesar di dunia. Tentu saja banyak pihak yang begitu antusias berusaha mengeksploitasi sumber daya alam tersebut untuk berbagai kepentingan. Tak kurang di dalam melibatkan berbagai instansi pemerintah yang terkait erat dengan kelautan, juga tidak ketinggalan pihak swasta yang dapat menangkap peluang bisnis di sana. Beberapa contoh yang dapat disebutkan di sini antara lain sebagai wahana untuk mencari nafkah bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di pesisir pantai, sebagai sarana transportasi dan pariwisata yang memiliki keragaman alternative dalam memberdayakan laut beserta isinya, terutama untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan baik domestic maupun mancanegara.

Kecamatan Pameungpeuk merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Garut yang berbatasan dengan dengan lautan samudra Indonesia, hal tersebut

memberikan nuansa yang lain pada keadaan lingkungan alam di wilayah tersebut. Keberadaan kecamatan ini dikategorikan sebagai salah satu kecamatan pantai yang cukup potensialaaaaaaa untuk menjadi kawasan wisata.

Keadaan alam yang indah memberikan nuansa lain bagi masyarakatnya, selain bermanfaat bagi kelangsungan hidup warga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, keberadaannya pun membuat kawasan ini menjadi daerah wisata yang cukup menarik di kabupaten Garut. Pantai Sayang Heulang adalah salah satu nama objek wisata yang memiliki kekhasan sendiri sebagai daya tarik utamanya.

Sayang Heulang merupakan nama tempat di pinggiran pantai yang dijadikan objek wisata. Tempat ini memiliki luas kurang lebih 16 hektar, yang didalamnya memiliki jenis flora dan fauna cukup menarik. Selain itu di tempat ini terdapat beberapa makam di antaranya makam Prabu Geusan Ulun. Karena posisinya berbatasan dengan lautan maka Sayang Heulang memiliki daya tarik keindahan lautnya. Pantai Sayang Heulang lebih menampakkan keindahan lautnya yang jernih beralaskan hancuran karang dan kulit dari berbagai binatang laut. Tidak salah bila pantai tersebut menjadi tempat yang nyaman untuk bermain anak-anak sambil memungut binatang laut yang kecil-kecil di sepanjang pantai.

Pantai Sayang Heulang yang indah dan nyaman dengan hamparan laut lepas Samudra Indonesia yang luas nan perkasa, diiringi gelombang dan deburan ombak samudra meramaikan kawasan ini sebagai tempat berekreasi bagi kita dan untuk kita. Di pesisir tampak genangan air laut yang tenang dan jernih sehingga kita dapat melihat sampai ke dasarnya. Bongkohan batu karang dan ikan hias berwarna-warni berlari ke sana kemari. Tampaknya ikan hias yang indah warna dan bentuknya itu mudah untuk di tangkap namun ternyata sulit juga.

Ada beberapa orang tampaknya para pemuda sedang memanen ikan hias dari perangkat bubu yang ia pasang sehari sebelumnya. Beberapa ekor ikan hias yang cantik berwarna-warni dapat ditangkapnya, seperti ikan boston, geulang gambir, kepe-kepe, oliga, kepe gajah, gelang merak (politan), tanah kasur (sumiyah), mutiara, dan betana biru. Jenis ikan itu juga dijual sangat ekonomis karena banyak penggemarnya. Menurut Bandar ia menampung ikan dengan harga yang bervariasi, ikan hias yang paling bagus dengan warna dan bentuknya yang bagus dihargai Rp. 1.800,- namun di kota besar seperti Jakarta ikan itu harganya lebih dari Rp. 25.000,- perekornya. Para pencari ikan menjual ikan-ikannya kepada Bandar-bandar ikan hias, oleh para Bandar ikan itu dijual kepada rekan bisnisnya dari kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Satu Bandar biasanya menumpang 30 orang penangkap ikan hias.

Adapun ikan besar yang terdapat di pantai Sayang Heulang di antaranya adalah ikan yang ditangkap dengan jarring yang dilempar (*heurap*) adalah ikan kawan, galang jeruk, lowing, dan kerapu, adapun ikan yang ditangkap dengan jarring ngampar adalah udang dan tatambalan. Ikan yang ditangkap dengan jmemgunakan berbagai jenis perahu biasanya ikan tongkol, jabrig, talang-talang, kakacangan, hiu, pari, jangilus (marlin), jamal roti, kakap merah, dan kakap putih.

Masa depan Sayang Heulang direncanakan oleh beberapa pihak khususnya pihak kompepar untuk dijadikan wisata desa. Desa yang menjadi tujuan wisata direncanakan adalah Desa Karya Sari yang terletak di Karang Paranje. Selain itu, di pesisir Sayang Heulang ini ada suatu tempat yang dinamakan Ranca Bujal, objek merupakan genangan air tawar cukup luas sekitar kurang lebih 9 hektar yang terbagi menjadi dua danau. Danau pertama luasnya 6 hektar dan danau kedua 3 hektar. Menurut salah seorang kompepar rencananya Ranca Bujal ini akan dijadikan areal pemancingan ikan air tawar, bagi penggemar yang hobi memancing baik local maupun dari luar daerah. Di dekat lokasi ini sudah tersedia penginapan yaitu pondok Dewi dan Pondik Resta. Pondok Dewi memiliki luas area kurang lebih 1000 meter persgi dengan 20 kamar yang dilengkapi ruang tamu, kamar tidur, dan MCK. Pondok Resta memiliki area 1000 meter persgi dengan jumlah 25 kamar. Diharapkan Ranca Bujal ini dapat diolah dan dipoles sehingga seperti Kampung Sampireun di Samarang Kabupaten Garut.

Rencana selanjutnya, sebagian karang di Pantai Sayang Heulang dibongkar yang luasnya kurang lebih 2 hektar untuk dijadikan arena berlayar bagi anak-anak, dewasa, dan orang tua. Semoga rencana ini akan membuat wisata Pameungpeuk semakin marak dan berkembang sehingga menjadi daerah wisata yang laku dan dapat menambah devisa Negara yang semakin besar.

## **A. Motocross**

Lapangan motorcross dibuat di area pesisir Sayang Heulang pada Bulan Juni 2003 di atas area tanah seluas 2 hektar. Tujuan dibangunna lapangan ini semula adalah untuk mengembangkan hobi putra daerah selanjutnya diarahkan ke tingkat professional, mengembangkan bakat, dan menarik wisatawan.

Jika tidak ada turnamen maka putra daerah khususnya anak-anak muda berlatih setiap hari minggu. Banyak penonton yang dating ingin menyaksikan aksi motorcross ini sehingga di pinggiran lapang berdiri warung-warung yang menjajakan makanan. Warung-warung ini buka pada hari minggu atau jika ada kejuaraan motorcross. Putra daerah memiliki 12 crosser dengan 9 motor, mereka bernaung dalam sebuah perkumpulan yang dinamakan HEMAT 2001 yaitu perkumpulan motocross Pameungpeuk.

Dinas Pariwisata Kabupaten Garut, Camat Pameungpeuk, dan Muspika mengagendakan setiap bulan Juli diadakan kejuaraan motorcross tingkat nasional di Pameungpeuk. Didahului dengan kejuaraan motorcross tingkat Jawa barat pada bulan Juli 2003, dengan jumlah 90 crosser dari Jawa Barat. Tujuan diadakan motorcross ini tidak lain adalah untuk promosi objek wisata dan pengembangan bakat putra daerah khususnya crosser HEMAT 2001.

## **B. Makam Prabu Geusan Ulun dan Masigit Sela**

Kedua makam ini dapat ditemukan di seputar pesisir Pantai Sayang Heulang. Makam Geusan Ulun terdapat di perbatasan pesisir Sayang Heulang dengan Pulau Santolo, antara makam Geusan Ulun dengan Pulau Santolo di batasi oleh sungai kecil. Letak Makam Geusan Ulun terdapat di dataran tinggi, oleh karena itu, untuk masuk ke gerbang Makam Geusan Ulun harus berjalan menanjak menaiki anak tangga yang terbuat dari tanah dan batu-batu karang. Makam Prabu Geusan Ulun terdapat di curugan Cilauteureun. Makam ini adanya di dataran tinggi sedangkan antara makam dengan wilayah Santolo terdapat bukit karang atau dinding karang yang sangat tinggi. Tebing ini mengarah vertical 90 derajat, sehingga ada rencana dari tokoh pariwisata, kompepar (kelompok penggerak pariwisata) Pameungpeuk untuk dijadikan areal panjat tebing. Modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar karena Cuma butuh untuk promosi saja.

Makam Masigit Sela adalah berbentuk batu karang yang terletak di pulau Santolo. Tepatnya pada hamparan karang kemudian pada hamparan itu terdapat sondong, lubang kecil ke dalam yang berdampingan dengan sungai. Walaupun bentuknya karang batu namun warga setempat meyakini bahwa batu karang itu adalah makam Eyang masigit Sela.

Eyang Prabu Geusan Ulun dan Eyang Masigit Sela adalah nama dua leluhur masyarakat Pameungpeuk yang sangat dikeramatkan. Kedua leluhur mereka itu diyakini tilem seputar Pantai Sayang Heulang, oleh karena itu untuk mengenang dan menghormati kedua leluhurnya, mereka membangun makam di sekitar pesisir Pantai Sayang Heulang.

Makam tersebut sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Ada satu cerita yang menggambarkan alasan mengapa mereka dimakamkan di sana. Konon ada semacam ilham dan ilham yang datang dalam mimpi salah seorang sesepuh masyarakat setempat, yang menyatakan bahwa kedua eyang tersebut 'tilem' tenggelam di sana. Selain kabar itu, juga dikatakan bahwa jika ada keinginan berkenaan dengan apa saja, boleh datang kepadanya. Atas dasar ilham tersebut maka dibuatkanlah makamnya. Kedua makam tersebut sampai sekarang masih

sering dikunjungi orang dengan maksud-maksud tertentu atau menginginkan sesuatu seperti kenaikan pangkat, jodoh, keberhasilan dalam usaha, ilmu kesaktian (kekebalan), kekayaan dan lain-lain. Namun satu hal yang pasti, mereka yang dating ke tempat tersebut pada umumnya berasal dari luar wilayah desa itu.

Selain kedua leluhur di atas masyarakat Kecamatan Pameungpeuk memiliki kepercayaan kepada leluhur yang lainnya yang dianggap baik dan dianggap tidak baik karena selalu mengganggu.

Eyang Centring Manik, Eyang Madalin, Karang Pakpakan, Karang Pupus, dan Embah Raja Dilewa adalah beberapa nama yang diyakini masyarakat setempat sebagai penghuni laut di Sayang Heulang. Kadang-kadang pada saat-saat tertentu mereka menampakkan diri dalam wujud yang nyata, aneh, dan terkadang menakutkan. Misalnya nampak dalam wujud kodok sebesar sapi di laut; mereka juga percaya bahwa setiap tahun penguasa laut akan selalu berpindah tempat, yakni dari Cilacap menuju ke Ujung Kulon. Pada saat perpindahan seperti itu akan tampak seekor kuda besar melintasi lautan lepas.

Berkenaan dengan kepercayaan tersebut, berkembang pula cerita masyarakat setempat seputar kuda besar. Sayang Heulang diyakini sebagai tempat kuda besar tersebut berada. Mereka percaya jika kuda yang dianggap berjenis kelamin jantan itu secara gaib dapat menjadi pejabat kuda-kuda betina milik masyarakat setempat. Oleh karena itu tidak heran jika ada warga yang menginginkan keturunan kuda besar, mereka membawa kuda betina miliknya kemudian diikat di tempat tertentu semalaman menunggu datangnya kuda jantan besar. Kegiatan tersebut dilakukan di tampian, tempat mandi di sungai, pada malam Selasa dan malam Jumat.

Eyang Centring Manik merupakan salah satu leluhur mereka yang dikenal paling galak. Sikap sompral seseorang ketika sedang berada di lautan dapat mengundangnya dating, konon kadang-kadang berwujud binatang menakutkan atau berupa atau kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan. Suatu ketika ada seorang nelayan yang kesal karena mata kail pancingannya tak satu pun yang mengenai sasaran. Tanpa sadar keluarlah ucapan yang bernada sompral. Tidak lama kemudian ia merasa pancingannya mengenai sasaran, namun sangat terkejut ketika pancingannya akan diangkat terasa berat. Bukan ikan yang didapat malahan ia dan perahunya terseret sampai ke pinggir laut, tanpa diketahui mahluk apa yang menaraikinya. Bisa saja ia mengalami "kekeringan", artinya tidak mendapatkan ikan baik yang besar maupun yang kecil sekalipun. Atau mendapatkan ikan yang besar dengan wujud yang aneh dan sangat berat. Jika dipaksakan ditangkap bukannya ia yang dapat menarik ikan tapi ia akan perahunya yang akan terbalik.

Leluhur lainnya seperti seperti Eyang Hasan Marwi dan Eyang Hasan Marpu adalah nama dua orang leluhur yang memiliki kesaktian sangat tinggi. Eyang Hasan Marwi memiliki kemampuan untuk membakar lautan hingga menjadi api yang membara, adapun Eayang Hasan Marpu mempunyai kekuatan untuk mengubah daratan menjadi lautan.

Nabi Hidir, Nabi Sulaeman, dan Nyi Roro Kidul adalah tiga penguasa laut yang bagitu dihormati. Bahkan tidak hanya sebatas itu, mereka senantiasa ingin selalu berada dalam lindungannya agar dapat berhasil dalam melaksanakan aktivitas mencari ikan. Nabi Hidir adalah leluhur yang dianggap menguasai laut secara makro; Nabi Sulaeman diyakini sebagai leluhur yang dianggap menguasai laut yang memiliki kekayaan; Nyi Roro Kidul dianggap sebagai leluhur yang menguasai laut kidul.

Kedua makam tersebut dapat dijadikan objek wisata, khususnya wisata ritual, karena banyak pengunjung yang datang untuk meminta berkah.

### **C. Rumput Laut**

Rumput laut adalah salah satu kekayaan habitat di pantai, tidak semua pesisir pantai memiliki kesuburan lautnya dengan keberadaan jenis tumbuhan ini. Kehadirannya memberikan nuansa lain pada keindahan dan kenyamanan pantai, bau khas semerbak menusuk hidung membuat pengunjung penasaran dan ingin melihat ada apa saja di pantai yang indah dan alami tersebut.

Keberadaan rumput laut memunculkan fenomena lain bagi warga setempat. Ada sebagian warga yang akhirnya memanfaatkan dan mengumpulkan rumput laut yaitu menjadi salah satu mata pencaharian selain menangkap ikan. Mereka yang menggeluti pekerjaan ini dinamakan sebagai pencari rumput laut, yang sebagian besar adalah wanita, jarang sekali pria yang berkecimpung dalam pekerjaan ini. Kalau pun ada jumlahnya sedikit dan hanya sebagai pekerjaan sampingan seorang nelayan .

Para pencari rumput laut berpenampilan khas dan sangat sederhana dengan pakaian yang tidak lebih baik dari pakaian sehari-hari. Jenis pakaian mereka biasanya terdiri atas kemeja. Kaos, atau blus berlengan panjang atau pendek untuk menutupi tubuh bagian atas, dengan pasangan berupa rok, celana, kain berukuran pendek atau panjang. Dengan menggunakan penutup rambut dari selempar kain yang diikatkan sedemikian rupa, mereka bebas bergerak dan terlindung dari terpaan angin laut yang kencang dan terik matahari, selain itu melindungi rambut dari air laut saat mengambil rumput.

Mereka membawa perlengkapan kerja berupa ember berukuran sedang, karung goni, dan kored. Ada beberapa jenis rumput laut yang tumbuh di talanca seperti agar-agar, kades, rane, rambut, paris, jajahean, lembur beureum, kakacangan, cicikuran, dan jujungkung. Dari jenis rumput laut tiga di antaranya yang paling dicari yaitu agar-agar, jukut jabrig, dan kades. Ketiga jenis rumput ini memiliki nilai yang cukup ekonomis karena sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan suatu industri. Agar-agar menjadi bahan dasar untuk makanan; kades sangat dibutuhkan untuk industri pertambangan; dan jukut jabrig merupakan bahan baku yang digunakan pada pabrik plastic. Adapun rumput laut sejenisnya diambil untuk memenuhi kebutuhan sendiri sebagai olahan makanan dengan cara diurap, dioseng, atau dilalap, baik dalam bentuk mentahan atau dikukus dahulu.

Rumput laut yang disebutkan tadi tumbuh di tempat yang berbeda-beda. Agar-agar, jukut jabrig, dan lembur beureum menempati talanca yang paling jauh dari pantai atau pas di bibir ombak pantai; kades dan jajahean berada satu tingkat lebih dekat dari agar-agar; adapun rambu dan rane biasanya tumbuh di panuaan (kubangan di talanca).

Pengambilan rumput laut digunakan dengan dua cara yaitu dicabut dengan tangan dan menggunakan alat kored. Mereka mencabut rumput laut pada saat gelombang telah pecah dan kembali lagi bergerak ke tengah. Jika datang gelombang baru mereka lari ke pinggir untuk menghindari, begitu seterusnya. Tidak heran harga agar-agar cukup tinggi karena memiliki factor kesulitan paling besar untuk memperolehnya disbanding jenis rumput laut lainnya.. adapun jenis rumput laut lainnya dapat diambil dengan kored karena jauh dari gelombang air laut.

Mereka tidak dapat bekerja menjadi pencari rumput laut di talanca dengan sekehendak hati, karena waktu untuk mengambilnya ditentukan oleh factor pasang surut air laut. Jika sedang surut mereka bisa bekerja, sebaliknya jika sedang pasang mereka tidak berani bekerja karena talanca terendam dan ombaknya sangat besar. Saat terjadinya pasang dan surut air ini tiap hari berbeda setengah jam lamanya.

Kualitas rumput laut ditentukan oleh jenis musin yaitu musin kemarau dan musim hujan. Jika musim hujan rumput laut tumbuh dengan batang yang cukup besar, bahkan bisa sebesar batang rokok. Sebaliknya jika sedang musim kemarau maka hanya sedikit rumput laut yang dapat hidup. Selebihnya akan mati, karena terlalu banyak air tawar yang masuk ke talanca.

Hasilnya rumput laut dijual kepada penampung atau Bandar rumput laut yang mankal di Pantai Santolo. Harga rumput laut jenis agar-agar berkisar Rp. 200,- sampai Rp. 400,- perkilogram dalam keadaan basah jika terlebih dahulu

dijemur, harganya pun lebih tinggi yakni antara Rp. 1000-1500 perkilogram. Adapun jenis lainnya harganya sangat rendah.

Para Bandar setelah menampung rumput laut agar-agar kemudian dijemurnya sampai kering. Setelah kering ia menjualnya kepada pengusaha setempat yang mengolah agar-agar dengan harga berkisar Rp. 2000 sampai 3000 perkilogram. Kemudian agar-agar diolah hingga menjadi bubuk yang sangat halus, setelah masak kemudian dikeringkan. Agar-agar yang telah kering kemudian dipotong secara horizontal tipis-tipis dengan benang. Bagian agar-agar yang telah dipotong kemudian dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari sehingga mengkerut dan berwarna antara putih dan kuning atau krem. Setiap potongan disimpan sesuai dengan tingkat potongannya. Potongan bagian atas memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan potongan yang berada di bawahnya, begitu seterusnya. Agar-agar yang telah kering kemudian dibungkus dengan plastic yang berlabel dan siap dipasarkan. Pemasaran agar-agar kering ini selain untuk pemenuhan kebutuhan warga setempat, dipasarkan pula sebagai buah tangan bagi para pengunjung (turis) yang datang ke Pameungpeuk. Sebagian lagi dipasarkan ke luar daerah seperti Garut, Bandung, Bogor, Sukabumi, dan Jakarta.

#### **D. Menangkap Ikan**

Ikan merupakan objek perhatian baik bagi warga setempat maupun pengunjung (wisatawan). Warga setempat sebagian menjadikan ikan sebagai mata pencaharian, makanan, dan benda hiburan. Adapun wisatawan memandang ikan sebagai objek hiburan untuk melepas lelah dengan jalan wisata melihat –lihat atau memancing di pinggir pesisir.

Bagi warga yang memilih mencari ikan sebagai mata pencaharian, mereka dapat menangkap ikan di laut lepas, talanca, atau making di pinggir pesisir. Para nelayan yang sudah lanjut usia dan berhenti sebagai nelayan di laut lepas maka mereka memilih talanca sebagai lokasi untuk menangkap ikan dengan pertimbangan tidak memerlukan kondisi tubuh yang prima dan kekuatan mental. Berprofesi sebagai penangkap ikan maka ahal-hal yang perlu diperhatikan adalah alat untuk menangkap, cara menangkap, dan jenis ikan hasil tangkapan. Namun selain ketiga hal tersebut di atas biasanya para nelayan pun sebelum melaut hal-hal yang sudah merupakan adapt istiadat mereka dari leluhurnya yaitu mereka menyimpan sesjian di atas perahu dan tempat-tempat tertentu. Tujuannya tidak lain adalah untuk memohon keselamatan dan keberhasilan dalam menangkap ikan.

Talanca adalah tempat yang baik untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai jenis ikan laut, khususnya ikan laut yang terjebak dalam kubangan-kubangan air. Untuk menangkapnya dapat digunakan dengan cara ngabubu, ngobor, dan menangkap gurita colok.

Ngabubu adalah cara menangkap ikan dengan menggunakan alat yang dinamakan bubu. Bubu merupakan nama peralatan yang terbuat dari bamboo dan biasanya dipakai untuk alat menangkap ikan di sungai. Tahapan ngabubu adalah sebagai berikut, dimulai dengan mempersiapkan satu ramuan khusus yang terbuat dari campuran bahan-bahan seperti buah jaraj, buah panggung, dan bawang putih. Ketiganya disatukan dalam coet agar mudah untuk menumbuhkannya. Setelah hancur kemudian dimasukkan kedalam kanjut kundang (kantong kecil yang terbuat dari kain). Serbuk ini akan membuat ikan tersebut menjadi mabuk kelimpungan namun tidak membuatnya mati.

Sore hari sebelum air laut pasang, mereka pergi ke talanca kemudian mencari panuaan. Setelah menemukan panuaan maka disimpanlah bubu yang didalamnya sudah ditaburkan serbuk ramuan tadi. Kemudian mereka meninggalkan bubu tersebut, esok harinya sekitar pukul delapan pagi sampai pukul tiga sore mereka mengambil bubu sambil memasang bubu yang baru. Ikan yang masuk kedalam bubu akan mabuk dan tidak bias bergerak lincah oleh karena itu ikan terjebak dan tidak bias keluar dari bubu. Ikan berhasil ditangkap dengan cara ngabubu adalah jenis ikan kenek, hahawuan, gelang jeruk, gelang leueur, jangilus, tenggirris, dan balud. Ikan hasil tangkapan ini sebagian dikonsumsi sendiri dan sebagian dijual kepada Bandar kecil atau kepada pedagang ikan keliling.

Ngobor adalah cara menangkap ikan dilakukan pada malam hari dengan menggunakan alat penerang dari bamboo yang dilengkapi sumbu dan minyak tanah yang disebut obor, namun kini obor diganti dengan patromaks. Ikan yang berhasil ditangkap biasanya adalah mata lembu dan gurita kecil. Mata lembu adalah sejenis keong atau siput laut berukuran cukup besar, hidup di talanca yang dekat dengan ombak. Mata lembu diambil atau diraup, penangkapannya dilakukan sebelum pasang. Adapun gurita kecil adalah sejenis cumi-cumi yang berukuran 0,5 kilogram.

Keberadaan gurita kecil dapat diketahui tanda-tanda alam yaitu pohon randu yang berada di tegalan berbuah yang menandakan banyak gurita kecil di talanca. Gurita memiliki tangan yang lebih dari dua. Lilitan tangan gurita ini cukup berbahaya karena dapat melilit tangan. Oleh karena itu, untuk menangkapnya harus menggunakan sebatang kawat. Dengan alat itu, mula-mula kepala gurita dipegang kemudian ditusuk dengan kawat atau ditiir. Gurita yang ditangkap adalah gurita dammar.

Menangkap Gurita Colok atau gurita yang memiliki ukuran sekitar 3 sampai 5 kilogram. Keberadaan gurita colok ditandai dengan berhembusnya angin dari barat yang menandaikan adanya ikan ini di tenggelam dan muncul pada waktu pagi hari. Bersamaan dengan akan Bergeraknya tangan-tangan gurita saat itu pula harus ditancapkan pengait ke tubuhnya dan dengan gesit pula ia berenang ke permukaan. Sementara itu seorang menarik tali hingga gurita muncul ke permukaan dan dapat diambil.

Penangkapan ikan laut lepas membutuhkan system dan cara yang akurat karena laut lepas khususnya pantai Sayang Heulang dan pantai Santolo Cilauteureun merupakan lautan Samudra Indonesia yang memiliki gelombang laut atau ombak yang besar dan mematikan. Cara penangkapan ikan di laut lepas yang dilakukan oleh para nelayan Pameungpeuk adalah dengan cara ngendul, ngarondel, ngarad, ngagilnet, dan mengambil sirang atau udang batik.

Ngendul, ngabendul, dan ngarendul adalah cara menangkap ikan dengan menggunakan pancing ikan yang diberinama enul. Alat tersebut memiliki satu sampai lima mata kail dengan umpan ikan kecil. Padan bagian tertentu diberi beban agar tenggelam dalam air. Ikan yang dicari adalah ikan yang terdapat pada kedalaman air adapun waktu menangkap ikan dengan cara ini dimulai pukul lima sore hingga pagi hari. Tempatnya adalah permukaan laut yang tenang atau laut dangkalah yang ada riak gelombang sekitar satu mil jauhnya dari daratan. Ngendul kapan saja bias dilakukan hanya dalam keadaan tidak ada gelombang besar. Di permukaan laut dangkal panjang benang kail kurang lebih 14 sampai 24 depa, adapun di laut lepas panjangnya benang antara 40 sampai 60 depa. Ikan yang berhasil ditangkap dengan cara ini adalah ikan kakap, tutung buntut, dan geulang cangkeng.

Ngarondel adalah cara menangkap ikan yang menggunakan alat pancing yang dinamakan pancing rondel atau pancing rawe. Mata kail pada alat pancing ini paling sedikit 200 dan paling banyak 600 mata kail. Mata kail ini menggunakan umpan dari tali raffia kecil, adapun tempatnya memancing adalah tiga mil dari daratan dengan permukaan air tenang. Alat pancing ini dibiarkan mengambang di permukaan air karena tidak menggunakan pemberat. Ikan yang didapatkan dengan cara ini adalah ikan saraban seperti ikan kakap merah, kakap putih, kakap hitam, dan ikan bedor.

Ngarad adalah cara menangkap ikan dengan menggunakan jarring yang dinamakan jarring arad. Pengetahuan menangkap ikan dengan cara ini berasal dari nelayan pangandaran pada tahun 10960. Bentuk fisik jarring seperti kantung dan kedua ujung jarring diikatkan pada sebatang bamboo atau kayu berukuran pendek yang diberi tali agar mudah untuk menariknya. Panjang tali di antara kedua

ujung jarring kurang lebih 159 depa. Pada bagian tengah jarring ada semacam kantong kecil yang bergayut karena ujungnya diberi beban berupa batu atau timah. Perlengkapan lain yang terpisah dari jarring adalah ikat pinggang yang disebut erpin; benda yang terbuat dari plastic yang dibentuk memanjang ke samping dan pada kedua ujungnya diberi tali.

Tidak ada waktu khusus untuk itu karena dapat dilakukan siang, malam, bahkan menjelang subuh pun jauh lebih ramai. Namun satu hal yang pasti adalah tidak dilakukan pada saat laut sedang guntur, karena dapat membahayakan nelayan yang akan pergi ke tengah laut untuk menebar jarring. Adapun persiapan sebelumnya yang harus dilakukan menjelang pergi ngarad sangat sederhana. Yakni hanya menyusun jarring sedemikian rupa agar arapi atau nelayan menyebutnya ngamomot diatas perahu boseh. Bila semuanya sudah siap, berangkatlah nelayan yang terdiri atas 5-10 orang ke pantai untuk mencari tempat yang diperkirakan banyak ikannya.

Setelah menemukan tempat yang dicari, mulailah mereka bekerja. Mula-mula sebagian nelayan berdiri di pantai memegang salah satu ujung tali jarring. Sementara itu, mereka pun memeperhatikan dua nelayan lainnya yang membawa jarring di atas perahu ke tengah laut. Tepatnya tidak lebih dari dua kilometer. Satu orang bertugas mendayung perahu dan yang satunya lagi bekerja mengulurkan tali dan menebar jarring sedikit demi sedikit dengan cara memutar dari arah kiri ke kanan hingga jarring mengembang di laut atau ningker menurut istilah nelayan setempat. Setelah selesai perahu kembali lagi ke pantai sambil membawa ujung tali yang sebelas kanan.

Sejumlah ikan telah terjerat jarring yang telah ditebarkan tadi, biasanya tidak dapat keluar lagi., bahkan akan terus masuk kedalam kantong kecil bagian tengah. Namun demikian sekali waktu mereka pun pernah juga mengalami kegagalan. Misalnya, ikan yang telah terkepung tersebut dapat berkelit dengan cara melewati tambang atau jarring yang ditebar terlalu ke dalam atau terlalu tenggelam ke dalam laut.

Tahap berikutnya adalah bersiap-siap untuk menarik tali yang terdapat di kedua ujung jarring. Penarikan tali ini harus dilakukan secara hati-hati dengan tehnik tertentu pula. Pada posisi tersebut biasanya telah siap masing-masing 3 sampai 5 orang nelayan di ujung tali sebelah kiri dan sebelah kanan yang bertugas sebagai penarik tali, dan satu orang yang bertugas menggulung tali. Bila salah satu nelayan telah mengikatkan ujung tali jarring pada erpin yang mereka kenakan di pinggang, maka secara bersamaan kedua orang tersebut mengambil mundur sejauh mungkin dengan hati-hati hingga jarring tertarik. Selanjutnya dating lagi nelayan lainnya mengikatkan tali yang berada beberapa meter di depan nelayan

yang pertama pada erpin mereka dan mundur seperti tadi. Sementara itu nelayan yang pertama melepaskan tali dari erpinnya dan lari untuk mengikatkannya kembali pada tali bagian depan nelayan yang kedua, begitu seterusnya hingga tali tersebut habis tertarik. Sementara itu ketika proses penarikan berlangsung, nelayan yang bertugas sebagai penggulung tali yang dilepaskan para penarik tali pun bekerja pula sesuai tugasnya. Proses ngarad dari awal hingga usai biasanya memakan waktu lebih kurang satu jam lamanya. Mereka menarik jarring tidak dengan tangan melainkan dengan cara mundur sekencang-kencangnya, hal itu dilakukan untuk menghindari rasa sakit pada tangan.

Ngagilnet adalah cara menangkap ikan dengan menggunakan alat jarring yang dinamakan jarring gillnet. Jarring gillnet ini diperkenalkan oleh para nelayan dari Pelabuhan ratu pada tahun 1964. Mulanya cara menangkap ikan ini menggunakan perahu boses atau repahu dayung yang disebut perahu congkreg. Namun karena daya jelajahnya terbatas maka nelayan menggunakan perahu gillnet yang menggunakan mesin disel sehingga perahu jenis ini disebut perahu disel. Nelayan yang menggunakan perahu congkreg pun sampai kini masih ada.

Jaring gillnet memiliki bentuk empat persegi panjang dengan ukuran 2,5x9 meter terbuat dari bahan nilon. Jaring Gilnet jika dibentangkan maka setiap 15 depa ada pelampung pada bagian atasnya dan batu timah pada bagian bawahnya. Kedua jenis tadi digunakan agar jarring sebagian tetap di atas sebagian lagi tenggelam di air. Cara membutuhkan tenaga empat orang, satu kemudi tiga lagi menebarkan jarring.

Mereka berangkat pukul dua siang menuju jalur kapal dua, diperkirakan sampai di tempat tujuan menjelang malam. Setelah sampai kemudian jarring ditebarkan . Ikan yang dapat ditangkap dengan cara ini adalah ikan tongkol, cakalang, cumi, jangilus, geulang paying, pari cawang, cawang kalung, hiu lalaek, hiu capang, hiu koboy, hiu naga, hiu monyet atau hiu buas.

Mengambil Sirang atau udang batik dilakukan pada musim selatan pada saat gelombang besar. Ikan jenis ini didapatkan pada permukaan laut tiga kilometer dari daratan dengan kedalaman 60 sampai 100 meter. Mereka menerjang gelombang dengan cara posisi sering atau ngais gelombang. Setelah sampai tujuan jangkar dilepas dan jarring ditebar.

## **E. Pembuatan Perahu**

Sarana yang paling penting untuk menangkap ikan adalah perahu. Perahu sangat vital bagi para nelayan. Namun demikian tidak semua nelayan Pameungpeuk memiliki perahu sendiri. Hal itu dikarenakan harga perahu tidak

terjangkau oleh mereka, paling murah Rp. 500.000,- nelayan yang tidak punya perahu akhirnya menjadi pekerja.

Ada tiga jenis perahu yang beroperasi di pantai Sayang Heullang yaitu perahu plying (berdayung), perahu congkeng (perahu bermotor temple), dan perahu disel. Untuk memiliki perahu biasanya nelayan harus terlebih dahulu memesan, pesanan baru dapat dimiliki kurang lebih sebulan. Perajin perahu berasal dari warga setempat. Bahan-bahan yang digunakan sebagian harus dibeli dari Jakarta, bahkan yang ada di Pameungpeuk misalnya kayu jenis jati, layur, kalahlor, dan madelin, sebagian ada yang menggunakan fiber. Bahan lainnya resin (semacam oli), katalis (pengering), pigmen (cat), roping (karung goni), taalek (dempul), dan paku.

Untuk perahu disel ukurannya 11,5 x 1,60 meter sedangkan perahu congkeng berukuran 90 cm x 8,5 meter. Biasanya pekerja perahu hanya lima orang. Tahap pembuatan perahu dimulai dari gambar sesuai pesanan, kemudian pencetakan yakni gelondongan kayu mulai potong sesuai bentuk perahu yang diinginkan kemudian membuat kerangka perahu. Setelah itu motong papan baik yang lurus maupun yang melengkung Selanjutnya menyatukan setiap elemen sehingga menjadi perahu yang diinginkan. Paku kayu digunakan untuk menyatukan papan yang satu dengan yang lainnya, jika ingin merekatkan maka digunakan gelam (kulit) kayu. Talek atau dempul digunakan untuk menutup lubang dan meratakan permukaan perahu agar rapi saat di cat. Kemudian perahu diberi gambar dan warna cat sesuai keinginan.

Demikian potensi alam dan kegiatan ekonomi masyarakat yang khas di wilayah kecamatan Pameungpeuk. Keindahan alam dan keunikan kegiatan ekonomi masyarakatnya, mampu menjadi daya tarik wisatawan. Dikarenakan wisatawan terutama mancanegara, selain tertarik dengan keindahan alam juga tertarik dengan social kultur masyarakat yang dianggap unik dan menarik.

## **F. Kesenian Tradisional**

Selain potensi alam, di wilayah kecamatan Pameungpeuk juga terdapat potensi budaya yang bias dikembangkan sebagai obyek wisata yakni meliputi kesenian dan permainan tradisional. Cukup banyak jenis kesenian dan permainan tradisional yang hidup di wilayah kecamatan pameungpeuk, namun yang paling sering ditampilkan adalah kesenian panca warna yakni kesenian rudat, lais, gembyung, terebang dan debus. Disebabkan karena kesenian tersebut memiliki keunikan dan sangat menarik. Jenis kesenian ini sering tampil pada acara upacara

hajat laut, tasyakuran nelayan dan penyambutan tamu pejabat. Keindahan dan keunikan kesenian panca warna mampu menjadi daya tarik wisatawan, oleh sebab itu sering ditampilkan pada acara upacara hajat laut.

Berikut diungkapkan kesenian tradisional yang ada di wilayah kecamatan Pameungpeuk yang dikenal dengan istilah panca warna yakni :

**Lais** adalah kesenian yang memperlihatkan ketrampilan serta keahlian seperti dalam permainan akrobati. Kesenian ini diwarnai unsure-unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib (magis). Pemain lain umumnya seorang laki-laki, dengan keahlian para pemain lais mempertontonkan berbagai gerakan seperti bergelantungan, berjalan di atas seutas tali yang direntangkan diantara dua bamboo (bamboo dipancangkan ke tanah) dengan ketinggian bamboo sekitar 10 meter. Pertunjukkan lais biasanya diiringi dengan tabuhan kendang pencak. Pemain lais, biasanya berdandan seperti wanita, memakai kain dan kebaya. Sebelum naik ke atas tambang melalui salah satu batang bamboo, pemain berdialog dengan pembantunya yang secara tidak langsung juga di ditujukan pada penonton. Inti dialog adalah agar tidak ada penonton yang mencoba mengganggu atau melakukan perbuatan yang bias mencelakakan pemain. Dialog tersebut antara lain menyebutkan nu saguru nu saelmu ulah ganggu artinya yang merasa satu ilmu satu guru jangan mengganggu. Hal ini disebabkan ketrampilan pemain lais tidak semata-mata diperoleh melalui latihan fisik semata, namun juga dengan melalui oleh kebatinan dan adanya persyarakatan yang berhubungan dengan system kepercayaan.

**Gembyung** adalah pertunjukkan dengan menggunakan terebang besar, dimainkan untuk memeriahkan upacara peringatan Maulud Nabi Muhamad SAW maupun untuk keperluan lain. Terdiri dari empat terebang (Kotek, panempas, gendung dan bangbang). Adapun lagu-lagu yang sering dibawakan antara lain ulidal badatnala, tanakal, salawat dan berjanji.

**Terebang**, merupakan alat musik pukul (perkusi) dari lingkaran kayu dengan penutup kulit yang direntang tegang seperti rebana. Terebang dipergunakan dalam pertunjukan gembyung atau terebangan, dan biasanya mengiringi lagu-lagu berbahasa Arab. Ukuran yang paling besar disebut dengan nama terebang indung berdiameter 69 cm sampai terkecil berukuran 40 cm. Lagu yang dibawakan ada 3 macam yakni yang pertama wawayangan, salawat, kentrung, kembang beureum, coyor, kembang gadung, titipati dan torondol, benjang (kacapiring), genjring, wani-wani dan berenuk, terakhir lagu hiburan seperti lagu geboy, kacang asin, dan lain-lain. Semua lagu tersebut dalam latas salendro.

**Debus**, merupakan jenis kesenian atraksi yang mengandung unsure magis. Tumbuh dan berakar dari budaya masyarakat yang bernafaskan Islam. Pada awal pertumbuhannya seni *Debus* bukan sebagai seni, namun sebagai ajang latihan kekuatan mental, fisik, dan media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sang pencipta yang dilakukan oleh prajurit di kesultanan Banten, ketika Sultan Agung Tirtayasa memegang tampuk pemerintahan.

*Debus* secara etimologis berasal dari kata *gedebus*, yaitu nama benda tajam terbuat dari besi yang bagian ujungnya runcing. Pada bagian pangkalnya diberi dudukan dari kayu dan diperkuat dengan lilitan baja agar tidak cepat belah jika dipukul. Alat ini biasa digunakan oleh pemain *Debus* dalam mempertunjukkan kekebalan tubuhnya. Kemudian menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, *Debus* berarti tidak dapat atau tidak kena. Oleh karena itu, *Debus* bagi masyarakat pendukungnya dikatakan sebagai tontonan ilmu kekebalan tubuh dari tikaman senjata atau tajam, seperti halnya golok.

Biasanya seni *Debus* ini dimainkan oleh kaum pria, namun untuk bias mempertunjukkan kesenian ini calon pemain dituntut terlebih dahulu berpuasa antara 7 hari hingga 40 hari (mati geni).

Syarat-syarat untuk menjadi pemain *Debus* antara lain laki-laki atau perempuan berumur sepuluh tahun sampai lima puluh tahun, dan beragama Islam, di samping berlatih jurus-jurus silat dan membaca wirid. Yang menjadi pemimpin kesenian ini sekaligus menjadi pelatih dan biasanya bergelar Kiyai.

Kostum yang dikenakan pemain adalah celana pangsi, baju kampret berwarna hitam, dan tutup kepala dari batik (*iket* atau *lomar*). Jumlah pemain kesenian *Debus* antara 12 orang sampai 15 orang, masing-masing bertugas sebagai penabuh gendang 1 orang, penabuh rebana besar 1 orang, penabuh tingtit/dogdog 2 orang, penabuh kecrej 1 orang, pembaca dzikir 4 orang, pelaku atau pemain 5 orang, dan 1 orang Syeh (dalang) merangkap pelaku atau pemain.

Lagu-lagu pengiring pada kesenian *Debus* biasanya bernafaskan Islam di samping berbahasa Arab, sebagai pujian dan pujaan yang mengagungkan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, Syair lagu tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

*Ibadallah rijalallah*  
*Aqisuna liajjillah*  
*Waqunu aonana fillah*  
*Asa nabdho bifadlillah*

*Waya aqta waya anjah  
Waya sadatu ya ahabab  
Wa antum ya solil albab  
Ta'ala wansuru lillah  
Saalnakum saalnakum  
Walizufa rojaonakum  
Waif amrin kosodnakum  
Pasusu azmakum lillah  
Faya Robbi bisadati  
Takaqokli isarati  
Asatati bisarati  
Wa yaspu waktuna lillah  
Mikafil hajbi an aeni  
Wa raf il baeni min baeni  
Wa tamsil kaefi wal seni  
Ainuril wajhiya Allah  
Solatulloh hi maolana  
Ala man bil hudajana  
Wa man bilhalqi aulana  
Safiil haqi indallah, dan seterusnya.*

Pertunjukkan kesenian Debus disesuaikan dengan kebutuhan, artinya bias pagi, siang, sore atau pun malam hari. Selain itu bias juga dipertunjukkan di tempat terbuka.

Arena pertunjukkan seni Debus ini terbagi dua, di bagian belakang dipergunakan sebagai tempat dipertunjukkan sebagai tempat pemain berlaga. Biasanya jenis pertunjukkan dalam Debus antara lain memasukkan paku ukuran besar pada lubang hidung, saling tusuk antara pemain, memotong lidah, mengiris tubuh, mengupas kelapa dengan gigi, berjalan di atas bara api atau golok, menyiram tubuh dengan air keras, membakar tubuh, memakan pecahan kaca atau menggoreng telur di atas kepala.

Demikianlah beberapa jenis kesenian dan permainan tradisional yang masih hidup di wilayah kecamatan Pameungpeuk. Khususnya untuk kesenian panca warna yakni rudat, lais, gembyung, terebang dan debus sering ditampilkan pada acara-acara besar seperti upacara hajjat laut, tasyakuran nelayan dan penyambutan tamu kehormatan. Selain itu juga ditampilkan pada waktu seseorang punya hajjat misalnya perkawinan dan khitanan, karena kesenian tersebut khususnya terebang bernafaskan ke-Islaman. Kesenian panca warna tersebut tampil unik dan menarik, sehingga diharapkan mampu menarik perhatian wisatawan.

## 3.2 Potensi Wisata di Wilayah Kecamatan Cikelet

### 3.2.1 Kelautan

#### A. Pantai Gunung Geder

Kecamatan Cikelet merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Garut Selatan terkenal memiliki beberapa lokasi wisata yang sangat potensial. Potensi-potensi wisata yang terdapat di Kecamatan Cikelet terdiri atas wisata kelautan, serta wisata budaya. Lokasi-lokasi tersebut tersebar di sepanjang pantai laut selatan. Lokasi wisata kelautan di antaranya Taman Manalusu, Cicadas, Gunung Sulah, Gunung Geder, Cieurih, Karang Papak, dan Cilauteureun. Sedangkan yang termasuk objek wisata budaya adalah Kampung Duku.

Dari sekian banyak objek wisata di Kecamatan Cikelet, yang diagendakan untuk segera dikembangkan menjadi objek tujuan wisata pada tahap pertama hanya beberapa lokasi objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW). Dasar prioritas pengembangan ini didasarkan kepada aspek-aspek kandungan potensi yang ada pada ODTW-nya dan aspek-aspek kelemahannya.

Pantai Gunung Geder terletak di sebelah barat Pantai Santolo dengan jarak rentang pantai kurang lebih lima kilometer. Keragaman atraksi yang dimiliki pantai ini adalah terdapatnya perpaduan alami antara gunung (bukit), pantai, dan gumuk pasir. Bukit tersebut berupa bukit batu dengan sifat batuan keras, kontur pantai landai dengan pasir berwarna putih sehingga riaka air dan ombak tidak berwarna coklat. Demikian juga dengan gumuk pasir yanaga terbentuk oleh tiupan angin keras menjadi habitat flora dan fauna langka untuk berkembang biak dan berevolusi.

Setting lingkungan alam dari perpaduan komposisi antara bukit, pantai, dan gumuk pasir menyebabkan lingkungan geografis pantai ini benar-benar masih alami, bukit-bukit belum dikelola untuk pertanian oleh penduduk setempat, habitat flora dan fauna masih utuh, serta udara belum tercemara oleh polutan apapun.

Lingkungan alam yang belum dikelola menyebabkan di sekitar areal pantai tidak terdapat perumahan penduduk, sehingga tingkat pencemaran yang diakibatakan oleh limbah manusia/penduduk benar-benar tidak ada.

Sarana berupa jalan telah ada, walaupun tidak terlalu lebar namun telah diperkeras dengan aspal dan batu sehingga kendaraan bermotor, baik mobil atau sepeda motor dapat berhenti sampai ke pinggir pantai. Aksesibilitas ke pantai

tersebut dapat dilakukan setiap saat berbagai arah yakni dari arah pantai yang masuk dengan cara menyusur dari arah pantai Santolo dan dari arah jalan darat.

Kekuatan-kekuatan atau peluang yang dapat dikembangkan di waktu yang akan datang guna menjadikan Pantai gunung Geder ini sebagai salah satu OTDW andalan bagi Garut Selatan pada umumnya dan Kecamatan Cikelet khususnya adalah pemanfaatan bukit untuk membangun bungalow atau Villa bagi para pengunjung yang ingin tinggal lebih lama untuk berenang di pantai serta menyaksikan hamparan laut dari tempat yang tinggi. Selain itu sifat batuan bukit yang keras sangat cocok untuk dijadikan arena panjat tebing bagi pencinta panjat tebing, bahkan dapat didirikan sekolah atau tempat pendidikan panjat tebing bagi peminat-pinat pemula. Perpaduan olah raga yang memadukan olah raga pantai dengan panjat tebing merupakan sarana olah raga yang penuh tantangan sehingga bagi orang-orang yang mencoba olah raga tersebut dapat menjadi ajang pengujian keberanian dan daya tahan tubuhnya.

Gumuk pasir dapat ditata secara optimal, terutama pengelolaan yang berkaitan dengan kelestarian flora dan faunanya. Gumuk pasir yang terdapat di Gunung Geder memiliki kegunaan bukan hanya bagi wisata rekreatif dengan keindahan hamparan pasir yang berbentuk gunung-gunung, tetapi juga merupakan wisata yang bersifat ilmiah. Hal ini disebabkan fenomena gumuk pasir yang menarik untuk dipelajari mengingat proses pembentukannya dapat berubah-ubah serta berpindah-pindah lokasinya tergantung kepada besaran dan arah angin. Di samping itu fauna dan flora yang hidup pada gumuk pasir merupakan flora dan fauna dengan kategori langka, sebab tidak semua jenis flora dan fauna mampu beradaptasi pada gumuk pasir yang fenomenanya berubah-ubah setiap saat.

Guna lebih memperlancar aksesibilitas perlu dilakukan penataan jalan menuju arah pantai berupa pelebaran jalan serta perataan badan jalan dengan kualitas aspal yang baik dan rata. Agar dapat menampung pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi perlu disediakan kendaraan umum berupa mobil umum pada satu terminal khusus yang dapat mengangkut penumpang pulang dan pergi.

Sudah menjadi fenomena umum jika pengembangan OTDW akan berekses pula pada munculnya gangguan keamanan. Jika gejalak-gejalak kecil berupa gangguan keamanan dibiarkan, akan menyebabkan menurunnya angka kunjungan ke OTDW tersebut, untuk itu perlu kiranya dibuat satu system keamanan yang terpadu dan professional guna menangkal gangguan keamanan di darat atau tindakan kemanan untuk penyelamatan kecelakaan yang di laut.

Promosi merupakan upaya yang tidak kalah pentingnya dengan penataan OTDW. Dengan promosi diharapkan informasi mengenai keberadaan satu OTDW

dapat tersebar ke wilayah-wilayah dengan jangkauan lebih jauh, bukan saja tersebar ke tingkat regional tetapi sampai ke tingkat internasional. Promosi yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, diantaranya dengan brosur, pamphlet, penyelenggaraan upacara tertentu, misi kebudayaan disampaikan dari mulut ke mulut.

## **B. Pantai Santolo**

Potensi wisata lainnya yang berhubungan dengan kelautan adalah pantai Santolo atau lebih dikenal dengan sebutan Cilauteureun. Lokasi pantai ini berada di Kecamatan Cikelet berjarak kurang lebih 88 Kilometer dari arah kota Garut dengan waktu tempuh kurang lebih 3,5 jam menggunakan kendaraan bermotor. Pantai ini merupakan pantai yang dipertunjukan bukan saja untuk wisata melainkan sebagai kegiatan nelayan yakni sebagai dermaga pelabuhan perahu nelayan yang ada di Pameungpeuk, bahkan upacara yang berhubungan dengan laut seperti Tsayakuran Nelayan dan Hajat Laut Pakidulan hamper selalu dilakukan di Pantai Santolo.

Bila dilihat dari sisi sediaan wisata, pantai Santolo memiliki benteng pantai yang relative panjang, kurang lebih 5 kilometer yang kesemuanya dapat dijadikan arena rekreasi. Dengan ketinggian 0-100 meter di atas permukaan air laut dengan kemiringan lahan cukup landai serta memiliki jenis tanah berpasir putih, merupakan pemandangan laut yang cukup indah untuk dinikmati dan juga dapat dimanfaatkan untuk mengamati biota pantai.

Pantai Santolo sebagai dermaga pelabuhan perahu nelayan yang ada di Pameungpeuk serta tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan pusat ikan dari berbagai pantai di Pameungpeuk, artinya semua jenis ikan akan didaratkan di Santolo sebelum didistribusikan ke tempat-tempat lainnya. Suasana pendaratan serta pelelangan ikan memiliki daya tarik tersendiri sebagai OTDW, hilir mudik aneka jenis perahu nelayan yang datang dan pergi ke pantai Santolo menciptakan suasana hiruk pikuk tetapi damai. Komposisi warna antara warna serta hiasan pada perahu yang dipadu dengan biru laut memunculkan keindahan warna alami yang menyegarkan pandangan mata. Ramainya suasana lelang di Tempat Pelelangan Ikan serta aroma khas ikan laut, mendatangkan satu pengalaman baru bagi para wisatawan yang datang yang tidak ditemui di tempat lain. Pada tempat ini selain didatangi oleh para wisatawan, juga didatangi oleh para pelaku bisnis yang terkait dengan produk ikan, demikian juga wisatawan di TPI dapat membeli ikan yang baru datang dari laut tanpa harus ikut lelang, caranya dengan membeli pada pedagang bakul. Ikan-ikan yang dibeli oleh para wisatawan dan dapat dibawa pulang berupa ikan mentah sebagai salah satu oleh-oleh Pantai

Santolo. Bagi wisatawan yang ingin merasakan aneka makanan ikan laut dapat membeli dan makan di warung nasi yang banyak tersedia di Pantai Santolo. Kita dapat memilih aneka jenis ikan seperti kakap, bawal, cumi, udang dan lain sebagainya serta berat ikan yang diinginkan. Pembeli terlebih dahulu memilih ikan-ikan segar bahkan beberapa masih hisup. Setelah memperoleh ikan yang diinginkan lalu ditimbang beratnya dan ditentukan harganya. Setelah diperoleh kecocokan harga, pembeli dapat meminta cara memasaknya sesuai dengan selera yang diinginkan. Biasanya setiap pemilik rumah makan atau warung nasi yang berada di Pantai Santolo sudah menguasai cara memasak ikan, misalnya dengan cara dibakar beserta dengan bumbunya, atau diolah dengan cara memasak tertentu. Apapun dan bagaimanapun cara pengolahan ikan-ikan yang dimasak adalah ikan-ikan segar yang baru ditangkap dari laut, serta suasana makan di warung nasi dengan pemanadangan langsung kepinggir pantai yang tentu akan membangkitkan selera makan.

Atraksi-atraksi di atas dilakukan secara individual tanpa dikoordinasi dan deprogram oleh pihak-pihak yang berkopeten. Bila pihak-pihak yang berkompeten mengelola kepariwisataan, menyusun paket wisata pergi ke laut untuk mengambil ikan dengan jarring di tengah laut, serta memasak dan memakannya di tepi pantai dapat dipastikan menjadi pemikiran baru yang bagus untuk direalisasikan.

Habitat ikan di Pantai Garut Selatan yang mendarat di Pelabuhan Santolo terbilang banyak jumlahnya dan variatif jenisnya. Pada bulan-bulan musim ikan seperti bulan Oktober produksi ikan sangat banyak, bahkan nyaris tidak tertampung. Konon menurut cerita kuncen, pernah terjadi beberapa peristiwa saat nelayan menangkap ikan laut, mereka harus memutuskan jarring ikannya demi menyelamatkan dirinya karena ikan yang tertangkap sangat banyak hingga menyeret perahunya kea rah tengah laut dan apabila hal itu dibiarkan akan membahayakan nyawanya. Beberapa cara tradisional dilakukan guna mengatasi melimpahnya ikan hasil tangkapan. Cara yang dilakukan biasanya para nelayan menjual ikan-ikan hasil tangkapannya kepada pembeli dengan harga jual yang sangat murah, atau beberapa jenis ikan tertentu dikeringkan menjadi ikan asin yang dipasarkan di wilayah local seperti di warung-warung.

Terdapat satu tradisi yang berkaitan dengan ikan dan laut, yakni acara mengambil ikan *hejo tonggong* di pantai dengan cara beramai-ramai. Orang-orang yang mengambil ikan ini bukan nelayan melainkan masyarakat biasa yang merasa senang menjaring ikan tersebut, karena menjaring ikan hejo tonggong ini tidak setiap saat dapat dilakukan, hanya pada musimnya saja. Ikan ini biasanya dating pada saat musim kemarau dengan jumlah terbanyak yakni kira-kira tiga hari menjelang bulan terang, saat-saat tersebut dijadikan arena bersuka cita sambil mencari berbagai pengalaman baru. Kegembiraan itu di antaranya karena bertemu

dengan teman-teman yang sudah lama tidak bertemu, atau menemukan teman baru yang sama-sama memiliki kegemaran menjaring ikan hejo tonggong. Kelompok-kelompok yang secara spontan bertemu di pantai pada malam itu tidak tentu jumlahnya. Kegembiraan itu di antaranya karena bertemu dengan teman-teman yang sudah lama tidak bertemu, atau menemukan teman baru yang sama-sama memiliki kegemaran menjaring ikan hejo tonggong. Kelompok-kelompok yang secara spontan bertemu di pantai pada malam itu tidak tentu jumlahnya. Mereka akan berkumpul dalam kelompok-kelompok pada saat istirahat sambil menunggu badan kering dengan cara mengelilingi api unggun, mengatur sabut kelapa untuk membakar ikan hejo tonggong atau menjerang air sambil mengobrol mengenai berbagai hal, seperti pengalaman masing-masing. Orang-orang yang datang ke pantai untuk menjaring ikan hejo tonggong atau hanya memunguti ikan yang tercecceer atau memungut pada jarring orang lain, dilakukan malam hari selepas shalat Isya sampai tengah malam bahkan menjelang Subuh, dan bukan hanya lelaki saja, melainkan kaum wanita baik ibu-ibu ataupun anak gadis. Pada siang harinya mereka biasanya bekerja sesuai dengan bidang masing-masing.

Ikan hejo tonggong adalah sejenis ikan kecil yang ukurannya kurang lebih sebesar jari-jari orang dewasa. Ikan ini datang dalam jumlah yang sangat banyak, dan berada di seluruh kawasan Pantai Garut Selatan. Saking banyaknya ikan ini seakan-akan tidak pernah habis bahkan terus melimpah sekalipun diambil tiap malam oleh penduduk dari seluruh penjuru Garut yang jumlahnya ribuan orang.

Pada waktu menjaring ikan hejo tonggong ini, suasana pantai sangat ramai oleh orang-orang yang menjaring, yang memunguti atau membakar. Suasana pantai menjadi terang oleh perpaduan cahaya bulan dan api unggun.

Para penjaring ikan yang menggunakan jarring kecrik akan kewalahan menarik jarring yang selalu penuh dengan ikan, hingga jika ada orang yang mengambil atau membutuhkan ikannya dengan cara memunguti dan melepaskan dari jaringnya, penjaring tersebut akan sangat senang. Pada saat-saat demikian, bagi para penjaring memiliki ikan bukan lagi tujuan utama, hal yang paling menyenangkan dan nikmat dirasakan yaitu pada saat menarik yaitu pada saat menarik jarring, sebab sewaktu jarring ditarik, jarring akan lincih bergerak kesana kemari dibawa oleh gerombolan ikan yang tertangkap. Cara menarik jarring memiliki seni tersendiri, yaitu dilakukan dengan sangat hati-hati supaya dapat menajring ikan dalam jumlah banyak. Saking melimpahnya ikan hejo tonggong masyarakat di sekitar Pantai Garut Selatan yang memiliki ikan dari hasil menjaring atau pun memungut harus membawanya pulang dengan menggunakan karung yang dipikul. Cara pengolahan yang selama ini dilakukan adalah dengan cara dibakar pada saar masih basah dan dimakan langsung atau dijemur dibuat ikan asin.

Acara serupa di atas terjadi juga pada saat mengambil ikan impugn. Limpahan impugn pun sama banyaknya dengan ikan hejo tonggong. Yang berbeda adalah tempat mengambilnya atau tempat menjaringnya. Jika ikan hejo tonggong dijaring hanya di pantai, ikan impugn dimulai dari pantai sampai ke hulu sungai. Mengambilnya tidak menggunakan jarring kecrik, melainkan menggunakan sari lambit, sirib atau ayakan. Orang-orang yang mengambil impugn biasanya akan menunggu di sepanjang sungai, karena impugn-impugn ini akan bergerak melawan arus air sungai yang menuju ke laut. Mereka tinggal menadahkan peralatan menangkap impugn pada aliran air yang mengalir. Setelah ikan banyak tertampung barulah diangkat. Menurut penuturan beberapa orang yang sering menangkap impugn, biasanya mereka akan mengalirkan air sungai melalui pipa paralon, impugn yang melawan arus air di dalam pipa paralon akan memenuhi dan menyeseaki paralon yang dipasang, pemasang tinggal menutup ujung paralonnya, mengangkatnya, dan menumpukannya ke dalam tempat ikan yang telah disediakan.

Keramaian yang diakibatkan oleh atraksi ini pun tidak kalah meriahnya dengan acara-acara lainnya yang sering diadakan di Pantai Santolo. Pengambilan impugn dilakukan padaa siang hari dan di sepanjang aliran sungai sampai menjelang muara di pantai memungkinkan orang-orang dari berbagai usia dan jenis kelamin berpartisipasi mengambil impugn sehingga dapat dibayangkan kemeriahannya.

Namun sangat disayangkan pemanfaatan hasil tangkapan ikan ini belum optimal, sehingga belum dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Garut Selatan.

Terlepas dari optimalisasi hasil tangkapan hejo tonggong dan impugn yang apsti memerlukan waktu pemikiran yang tepat, agar tradisi menangkap ikan yang memunculkan kemeriahan dan membentuk nilai-nilai social berupa kerja sama, toleransi, gotong royong yang tidak ditemui di pantai lain di luar Pantai Garut Selatan dapat dijadikan satu paket atraksi wisata.

Baik atraksi yang asli atau atraksi yang telah sikemas, keduanya hendaknya dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas guna menjadikan arena ini sebagai arena komersial yang bernilai positif yang tidak perlu menghilangkan nilai kerja sama atau nilai gotong royong serta, nilai kkeluargaannya yang selama ini telah terjalin di antara para pelaku.

Di sebelah selatan Pantai Santolo terdapat Pulau Santolo. Pulau Santolo relative kecil hanya seluas kurang lebih 50 hektar. Di pulau ini tumbuh dan hisup aneka fauna dan flora khas pantai. Juga terdapat dermaga pelabuhan kapal-

kapal besar yang mengangkut hasil perkebunan seperti karet dan kopi pada jaman Belanda. Selain itu terdapat pula bekas gua yang konon digunakan sebagai tempat penimbunan atau penyimpanan komoditi hasil perkebunan sebelum diangkat ke luar negeri dengan menggunakan kapal laut. Kedua bangunan tersebut, kini hanya tinggal bekasnya, bahkan gua tempat penimbunan hasil perkebunan hanya tinggal pintunya. Lorong dan bagian ruangan lainnya tidak dapat dimasuki, karena penuh tertimbun pasir pantai. Namun demikian sisa kedua bangunan tersebut dapat dipakai sebagai monument yang dapat mengungkapkan sejarah tempo dulu, yang sekaligus menunjukkan betapa pentingnya peranan pantai Garut selatan dalam dunia perekonomian di Indonesia. Jika Pulau Santolo ini akan dijadikan bagian paket wisata di Pantai Garut Selatan, nampaknya dermaga serta gua peninggalan jaman Belanda dapat dijadikan wisata sejarah. Hutan-hutan yang ada di Pulau Santolo selain mendukung keindahan dua objek tersebut, dapat dibangun sebuah camping ground bagi wisatawan yang ingin menginap di Pulau Santolo.

Bagian selatan Pulau Santolo merupakan hamparan karang yang sangat luas dan tinggi, karena sifat keras dan tingginya karang di pantai itu maka deburan dan hantaman ombak sangat keras dan tinggi. Banyak yang menyebutkan karang laut tersebut sebagai taman laut, sebab karang-karang tersebut merupakan habitat alami bagi flora dan fauna laut. Pada saat surut karang berada lebih tinggi dibandingkan air laut, hingga kita dapat berjalan-jalan di atas karang tersebut sambil melihat ikan-ikan laut yang terjebak pada sekungan-cekungan batu karang. Deburan ombak pada hamparan karang yang sangat luas serta birunya samudra Indonesia merupakan perpaduan keindahan yang menawan.

Ada satu atraksi yang menarik dan mendebarkan di hamparan karang Pulau Santolo tersebut, yakni anak-anak dan pemuda yang memunguti rumput laut dan agar-agar. Rumput laut dan agar-agar tumbuh subur pada karang. Kini, setelah banyak dimanfaatkan nelayan dengan cara dijual kepada pabrik pengolahan rumput laut dan agar-agar untuk diolah menjadi macam-macam kebutuhan. Rumput laut dan agar-agar tersebut yang tumbuh pada karang yang dekat dengan pantai sudah habis, hingga yang tersisa hanya di bagian ujung karang atau di bagian tepi karang yang berbatasan langsung dengan air laut.

Pengambilan agar-agar dan rumput laut yang tumbuh tersebut harus berpacu dengan deburan ombak yang datang dan pergi. Ketika ombak datang menabrak karang para pengambil agar-agar dan rumput laut tersebut berlari menepi untuk menghindari ombak. Ketika ombak reda para pengambil agar-agar dan rumput laut tersebut serta merta berlari ke arah laut untuk mencabuti rumput laut dan agar-agar, sambil mata terus mengawasi ombak yang datang, karena kedatangan ombak yang menghantam karang apabila tidak terpantau sangat

membahayakan siapapun yang berada di atas karang tersebut sebab ombak dapat menggulung dan menyeret apa saja.

Atraksi isi sangat mengasyikkan untuk dilihat, selain menyuguhkan atraksi yang sangat mendebarkan, siapapun termasuk wisatawan dari luar Pantai Santolo boleh mencoba cara-cara pengambilan agar-agar dan rumput laut tersebut. Tentu saja segala resiko yang terjadi menjadi tanggung jawab masing-masing.

Masih di pantai Santolo bagian timur, terdapat makam yang oleh masyarakat setempat diakui sebagai makam Prabu Geusan Ulun. Pada hari-hari biasa makam yang berada di dalam bangunan ditutup, tidak dapat dikunjungi oleh siapapun. Pada malam Jumat, makam dibuka untuk umum. Pada saat itu banyak peziarah yang datang untuk berbagai maksud dan tujuan. Untuk mencapai lokasi ini sangat gampang, dapat dilakukan dengan cara menyusur pantai karang Pulau Santolo atau melalui jalan darat menggunakan kendaraan bermotor.

### **3.2.2 Upacara Tradisional**

Tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat nelayan Cilauteureun yang berkaitan dengan laut sekaligus merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih adalah pesta laut atau menurut masyarakat nelayan setempat dikenal dengan upacara hajat laut. Hajat laut ini diakui oleh masyarakat nelayan ataupun aparat pemerintahan sebagai acara yang paling besar, dan melibatkan banyak orang, maka pada uraiannya akan dijadikan uraian tersendiri secara utuh.

#### **Nama Upacara**

Hajat laut yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan di Cilauteureun ada dua macam upacara. Upacara hajat laut tradisional yang dilaksanakan oleh para nelayan dalam skala kecil yang disebut dengan tasyakuran nelayan, dan hajat laut lainnya adalah hajat laut yang diprakarsai oleh HNSI (himpunan Nelayan Seluruh Indonesia), atas gagasan kuncen Cilauteureun berdasarkan mimpi yang dialaminya, yang selanjutnya akan disebut sebagai Hajat Laut Pakidulan yang dikemas menjadi Helaran Budaya. Dengan demikian pemaparan tentang upacara hajat laut ini akan mendeskripsikan dua tata cara hajat laut, yaitu tata cara hajat laut tradisional yang disebut dengan istilah tasyakuran nelayan dan tata cara hajat laut hasil kemasan.

Arti hajat laut menurut Bapak Irob, kuncen di Pantai Cilauteureun yang mewakili penyelenggaraan hajat laut secara tradisional menyebutkan bahwa hajat

laut adalah sedekah, mempersembahkan, menyerahkan atau selamatan dengan cara mengirimkan sesuatu kepada Allah melalui laut karena selama ini laut telah memberikan limpahan rejeki yang banyak berupa ikan, rumput laut, dan kekayaan laut lainnya kepada masyarakat Pantai Cilauteureun. Masyarakat nelayan sebagai orang yang terlibat langsung dengan laut maupun warga lain yang di darat yang secara tidak langsung merasakan manfaat-manfaat yang ditimbulkan oleh laut.

Maksud penyelenggaraan tasyakuran nelayan maupun hajat laut yang berupa helaran budaya hamper serupa. Keduanya memiliki maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kekuatan, rejeki, dan nilai iman kepada para nelayan khususnya dan masyarakat di desa-desa sekitar Pantai Cilauteureun. Adapun tujuan lain dari tasyakuran nelayan yakni sebagai bentuk permohonan kepada Allah atau kepada penguasa laut dalam hal ini Ratu Nyai Roro Kidul agar para nelayan diberikan keselamatan dalam mencari ikan serta limpahan ikan di laut agar kehidupan para nelayan dapat lebih baik di kemudian hari. Tujuan hajat laut yang berupa helaran budaya adalah bahwa hajatan ini bukan sekedar acara seremonial, tetapi memiliki nilai strategis untuk menggugah kesadaran masyarakat, kaum birokrat, dan stake holder lainnya, bahwa di Cilauteureun pernah ada pelabuhan ekspor. Pelabuhan seperti itu dapat dijadikan tempat yang prospektif bagi masyarakat pesisir dan masyarakat perkebunan ditinjau dari aspek agrowisata maupun dalam menghadapi ekonomi global.

## **Tahapan-tahapan Upacara**

Tahapan upacara tasyakuran nelayan adalah sebagai berikut :

**Pertama**, tahap perencanaan, Pada tahap ini kuncen akan berunding dengan sesepuh dan beberapa nelayan untuk memnetukan waktu penyelenggaraan. Penetuan waktu ini biasanya disesuaikan dengan penyelenggaraan pesta laut di pantai-pantai lainnya seperti di Pangandaran atau di Pelabuhan Ratu. Para nelayan di Pantai Cilauteureun akan melaksanakan hajat laut setelah pelaksanaan hajat laut di Pangandaran atau di Pelabuhan Ratu. Dari dua kali pelaksanaan hajat laut di Pantai Cilauteureun yaitu tahun 1984 dan 1984, penyelenggaraannya berkisar antara bulan April dan bulan Juni, termasuk penyelenggaraan pada tahun 2003 yakni tanggal 8-9 April. Tentu saja penetuan waktu seperti ini bukanlah suatu keharusan yang pasti. Dapat saja penyelenggaraan hajat lautnya tidak mengikuti hajat laut di Pangandaran atau di Pelabuhan Ratu, bila suatu saat kuncen memperoleh perintah melalui mimpi dari yang gaib.

**Kedua**, tahap persiapan pelaksanaan. Tahapan ini dilakukan setelah memperoleh keputusan yang pasti tentang waktu. Pada tahapan ini panitia penyelenggara yang terdiri atas sesepuh nelayan, kuncen dan beberapa nelayan mulai melakukan persiapan berupa pengumuman kepada nelayan agar nelayan ikut berpartisipasi dengan cara merenovasi perahunya dan menyumbang uang semampunya, menghubungi aparat pemerintah yang terkait dengan hajat laut yang akan diselenggarakan seperti kepolisian, camat, bahkan bupati. Beberapa hari sebelum pelaksanaan kuncen akan memohon restu kepada Allah dan kepada Ibu Dewi Ratu Roro Kidul agar pelaksanaan hajat laut lancar tanpa halangan yang dapat menggagalkan acara ini. Sehari sebelum pelaksanaan, di rumah kuncen atau di rumah salah seorang penduduk dilakukan acara pengajian Al'Quran dan mempersiapkan sesaji dengan dibantu oleh nelayan lain. Hari itu ada seorang nelayan pun yang turun ke laut mencari ikan, mereka berpartisipasi dengan cara menghias perahunya seindah mungkin.

**Ketiga**, tahap pelaksanaan. Pagi hari pada hari yang telah ditentukan, kuncen beserta sesepuh masyarakat nelayan dan beberapa nelayan membawa sesaji yang telah dibuat malam sebelumnya ke tengah laut dengan upacara adapt dan pawai perahu. Di tengah laut pada tempat yang diperkirakan tepat untuk menyimpan sesaji, sesaji dihanyutkan diiringi dengan doa permohonan keselamatan.

**Keempat**, tahap pasca pelaksanaan. Setelah acara melarung sesaji ke laut, selama sehari penuh, di pantai diadakan berbagai macam acara kesenian, baik seni tradisional seperti jaipongan, rudat, calung, dan penca silat. Juga seni kontemporer seperti dangdut, dan perlombaan olah raga, di samping diselenggarakan pertunjukan wayang golek dengan mengundang dalang ternama seperti Asep Sunadar Sunarya, atau dalang-dalang lainnya yang terkenal.

Berlainan dengan acara hajat laut pada Helaran Budaya Hajat laut Pakidulan tahun 2002 lalu, penyelenggaraan acara tahun ini termasuk acara berskala besar, persiapannya telah dilakukan enam bulan sebelumnya dengan cara membentuk kepanitiaan yang akan mengelola hajat laut. Tahap-tahapan penyelenggaraannya adalah sebagai berikut :

**Pertama**, mengadakan symposium selama dua hari. Dari symposium yang melibatkan berbagai komponen masyarakat dihasilkan pemikiran dan kesadaran baru tentang perlunya diselenggarakan Helaran Budaya Hajat Laut Pakidulan 2002.

**Kedua**, mengadakan koordinasi dan promosi. Pada tahapan ini dilakukan koordinasi berupa kerja sama dengan nelayan setempat atau instansi pemerintah

dan swasta yang erat sekali hubungannya dalam penyelenggaraan helaran budaya ini. Disamping dilakukan koordinasi, dilakukan juga promosi secara besar-besaran. Promosi yang dilakukan tidak hanya di wilayah Garut, melainkan ke kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta dengan cara menawarkan acara ini ke hotel-hotel yang sering didatangi wisatawan mancanegara atau menawarkan kepada kelompok-kelompok organisasi hobi yang berkaitan dengan laut dan pantai.

**Ketiga**, persiapan teknis. Pada persiapan teknis dilakukan berupa pengkavlingan wilayah darat dan laut yang akan digunakan untuk tempat upacara dan inventarisasi prosesi acara yang akan disertakan seperti kesenian tradisional dan kotemporer. Pada tahapan ini dilakukan juga latihan-latihan kesenian yang akan digelar sampai gladi resik dari awal acara hingga selesai.

**Keempat**, pelaksanaan. Dalam acara ini dimulai dengan penyambutan tamu menurut upacara adapt, helaran seni tradisional, sambutan-sambutan, sampai melarung replica sesaji ke tengah laut.

**Kelima**, pasca pelaksanaan, dengan penyelenggaraan berbagai acara selama satu minggu penuh.

## **Waktu Penyelenggaraan**

Upacara hajat laut tradisional di Cilauteureun diusahakan dilaksanakan setahun sekali sesuai dengan gagasan kuncen melalui mimpi bahwa yang “gaib” menyuruh melaksanakan hajat laut setiap setahun sekali tidak setahun dua kali atau lebih. Jika dilaksanakan setahun dua kali tentu akan merepotkan para nelayan terutama dalam hal pendanaan kegiatan tersebut.

Dalam hal penentuan waktu upacara hajat laut tidak terdapat satu ketetapan yang baku. Penentuan waktu pelaksanaan setelah penyelenggaraan hajat laut atau Nandarn di Pangandaran dan Pelabuhan Ratu semata-mata pertimbangan praktis yakni agar para nelayan di Cilauteureun memiliki waktu luang yang banyak hingga dapat mengikuti upacara hajat laut di Cilauteureun secara total., sebab sering kali terjadi nelayan dari Cilauteureun mengikuti Nandarn di Pangandaran atau di Pelabuhan Ratu, dan jika pelaksanaan hajat laut di Cilauteureun bersamaan dengan di Pangandaran atau di Pelabuhan Ratu tentu akan muncul kesulitan tersendiri bagi nelayan yang ingin mengikuti hajat laut di ketiga tempat tersebut. Penyelenggaraan hajat laut tentu saja memerlukan dana untuk penyelenggaraan. Dana tersebut diperoleh dari sumbangan sukarela para nelayan. Jika pelaksanaan hajat laut terlalu sering (misalnya setahun dua kali atau tiga kali), tentu saja akan memberatkan nelayan dalam hal keuangan. Selain dua pertimbangan di atas,

waktu penyelenggaraan hajjat laut pun diusahakan sambil memperingati hari-hari besar lainnya, terutama hari besar agama Islam, karena hajjat laut dinilai paling relevan dengan upacara hajjat laut yang merupakan syukuran tersebut dua kali penyelenggaraan hajjat laut terdahulu dilakukan pada bulan April 1984, bulan Juni 1985, dan bulan April pada tahun 2003.

Berbeda dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, penyelenggaraan hajjat laut pada Helaran Budaya Hajjat Laut Pakidulan 2002 diadakan pada bulan Oktober, lengkapnya tanggal 6 Oktober 2002 sampai dengan tanggal 13 Oktober 2002. Alasan pemilihan waktu penyelenggaraan pada tanggal tersebut keagamaan, bahwa di bulan Oktober 2002 terdapat hari besar keagamaan yaitu Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, sehingga penyelenggaraan hajjat laut saatnya sangat tepat, yakni di samping mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan hajjat laut juga meresapi kebesaran Allah SWT pada saat terjadinya Isra Mi'raj. Pertimbangan kedua, bahwa di pantai Cilauteureun pada bulan Oktober 2002 ini sedang melimpah hasil tangkapan ikan, dengan demikian para pengunjung yang datang menyaksikan hajjat laut dapat pula menikmati berbagai hidangan ikan laut dengan harga yang murah. Ketiga pada bulan Oktober 2002 terdapat tiga hari libur berturut-turut, yakni tanggal 4 Oktober 2002 libur nasional sebagai peringatan Isra Mi'raj, tanggal 5 Oktober 2002 hari Sabtu libur bagi semua instansi, dan tanggal 6 Oktober 2002 libur hari Minggu. Dengan jumlah tiga hari libur berturut-turut dinilai sebagai hari baik, karena para pengunjung atau para tamu sudah akan datang pada hari Jumat tanggal 4 Oktober 2002, berarti waktu kunjungan di hari-hari tersebut akan memberikan kesempatan kepada para pengunjung untuk melihat-lihat pameran yang di adakan di Lapangan Kiara Kohok yang tidak jauh dari pantai, juga akan menguntungkan para pemilik hotel dan penginapan atau pemilik warung dan restoran. Acara hajjat laut selanjutnya direncanakan akan secara kontinyu diadakan setiap setahun sekali.

## **Tempat Penyelenggaran**

Tempat penyelenggaraan upacara hajjat laut dari dulu ketika kali pertama diadakan sampai sekarang selalu di pantai Santolo desa Pamalayan. Tempat ini walaupun bukan perkampungan nelayan tetapi merupakan tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan yang datang dari melaut, karena di tempat ini terdapat tempat pelelangan ikan dan tempat berdirinya warung-warung nasi yang menjual olahan ikan matang, dengan demikian para pengunjung yang datang ke Cilauteureun akan menuju tempat ini. Dengan kata lain tempat inilah yang merupakan tempat paling ramai di antara tempat-tempat lain di Cilauteureun.

Acara pendukung hajjat laut adalah pameran yang menggelar berbagai produk unggulan dari hasil perkebunan, hutan dan Kohok yang berjarak kurang lebih lima ratus meter sebelum pantai tempat penyelenggaraan hajjat laut.

## **Teknis Penyelenggaraan**

Penyelenggaraan hajjat laut yang berupa tasyakuran nelayan dapat dikatakan berskala kecil dan sederhana. Para pelaku hajjat laut ini benar-benar para nelayan sendiri. Sebab prinsip mereka tentang hajjat laut ini adalah dari nelayan dan untuk nelayan, dengan tujuan untuk mensyukuri segala nikmat yang telah diterima dari laut serta memohon keselamatan kepada penguasa laut bagi para nelayan yang memang menggantungkan kehidupannya dari laut. Teknis penyelenggaraan upacara hajjat laut secara tradisional diawali dengan musyawarah para nelayan dari desa sekitar Cilauteureun seperti Desa Cimari, Desa Pamalayan, Desa Sancang dan Cikelet beserta kuncen dan para sesepuh meminta ijin terlebih dahulu kepada Ibu Dewi Ratu Roro Kidul yang diterima melalui mimpi. Hasil musyawarah biasanya akan langsung terbentuk panitia kecil. Panitia kecil ini hanya terdiri atas beberapa sesepuh, kuncen, dan beberapa pemuda yang dinilai mampu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak desa dan kecamatan. Panitia ini akan terus berunding untuk menentukan pengaturan teknis penyelenggaraan upacara, mulai dari penentuan waktu penyelenggaraan, besarnya dana yang diperlukan, cara perolehan dana, serta teknis pelaksanaannya. Hajjat laut yang terdapat pada Helaran Budaya hajjat Laut Pakidulan 2002 dinilai termasuk ke dalam kegiatan berskala besar. Kegiatan dimulai dengan pembentukan panitia dengan pelindung Bupati Kabupaten Garut, dibantu oleh kurang lebih 60 orang panitia dengan pengukuhan berupa surat keputusan (SK) dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Selanjutnya saresehan selama dua hari yang diikuti oleh semua komponen pemerintah dan komponen masyarakat. Tanggal 6 Oktober 2002 pembukaan secara resmi dilakukan oleh Menteri Kelautan Republik Indonesia.

Penyembutan tamu kehormatan seperti Menteri Kelautan Republik Indonesia, Bupati Garut, Ketua DPRD Jawa Barat, Direktur PTPN VIII Jawa Barat, dan tamu undangan lainnya dilakukan dengan upacara adapt penyambutan tamu. Sebelum sambutan-sambutan dari beberapa pejabat, dilakukan helaran kesenian tradisional.

Sambutan pertama dilakukan oleh ketua panitia penyelenggara berupa laporan, selanjutnya sambutan Menteri Kelautan RI yang sekaligus membuka secara saresehan budaya, diikuti oleh sambutan-sambutan lainnya dari Dirut PTPN VIII Jawa Barat, Bupati Garut dan Ketua DPRD Jawa Barat. Selesai sambutan-

sambutan diisi dengan beberapa kesenian tradisional dan tari kontemporer, selanjutnya acara melarung replica sesajen ke tengah laut dilakukan oleh Menteri Kelautan RI disertai para pejabat lainnya. Selesai acara melarung replica sesaji ke tengah laut, selama satu minggu mulai tanggal 6 Oktober – 13 Oktober 2002 di tepi Pantai Santolo diadakan berbagai kegiatan dan lomba yang diikuti oleh masyarakat sekitar pantai dan masyarakat dari luar Garut seperti dari Bandung dan Jakarta.

### **Pihak-pihak yang Terlibat Upacara**

Dalam setiap pelaksanaan hajatan laut, baik yang diselenggarakan berupa tasyakuran nelayan maupun hajatan laut dengan kemasakan budaya selalu melibatkan orang banyak, mengingat acara ini adalah acara missal yang tingkat kepentingannya pun bukan untuk perorangan. Apalagi pada hajatan laut kali ini, pihak penyelenggara mengemas hajatan laut secermat mungkin, mengingat orientasinya bukan semata-mata untuk kepentingan nelayan dalam mencari ikan, melainkan memiliki tujuan untuk membuka kawasan Cilauteureun agar disentuh oleh para investor dalam mengelola hasil laut, perkebunan, dan kehutanan. Secara tidak langsung terjadi juga pemasaran pariwisata tentang kehidupan budayanya para nelayan berupa pola-pola penangkapan ikan, teknik penjualan ikan hasil tangkapan, serta berbagai olahan ikan untuk dimakan. Selain itu Pantai Garut Selatan merupakan objek wisata budaya yang potensial. Jika dibuat dalam satu paket, maka akan terkemas suatu program terpadu tentang objek wisata bahari dan objek wisata budaya yaitu Kampung Dukuh yang selama ini belum tersentuh secara optimal, mengingat kendala jalan yang cukup besar.

Orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat pada upacara tasyakuran nelayan yang dikoordinasi oleh kuncen atau sesepuh masyarakat nelayan melibatkan perwakilan Diparda Kabupaten Garut, Perwakilan Kantor Kecamatan Depdikbud Pameungpeuk, Kepala Desa Pamalayan, Perwakilan HNSI, Sesepuh masyarakat, Kuncen nelayan beserta istri-istrinya dan kelompok kesenian lokal.

Adapun pihak yang terlibat dalam upacara hajatan laut kemasakan baru antara lain : Bupati Kabupaten Garut, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut beserta staf, Direktur PTPN VIII Jawa Barat, Ketua MUI Kabupaten Garut, Camat Pameungpeuk, Staf panitia penyelenggara. Para siswa madrasah Ma'arif Pameungpeuk, Tim seni asistensi PTPN VIII Jawa Barat, sesepuh Nelayan, dan Tokoh masyarakat.

## Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Sebelum upacara hajat laut dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang akan menunjang kelancaran upacaranya. Persiapan upacara hajat laut tradisional dilakukan setelah melalui musyawarah antara kuncen, sesepuh nelayan, dan para nelayan. Hasil musyawarah tersebut biasanya menghasilkan kesepakatan tentang sumber dana dan waktu pelaksanaan, selanjutnya kesepakatan tersebut diinformasikan kepada seluruh nelayan di Pantai Cilauteureun.

Persiapan yang dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan hajat laut adalah pengumpulan dana. Dana dikumpulkan melalui redistribusi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Persiapan lainnya adalah memperbaiki dan mendandani perahu dengan cara mencat badan perahu sebgasus mungkin dan menghiasi dengan berbagai hiasan warna-warni, selain itu rumah atau warung pun dicat. Persiapan yang dilakukan mendekati hari pelaksanaan di antaranya berupa pembersihan pelabuhan dengan cara membersihkan sampah-sampah serta pendirian atau pembuatan sarana kegiatan olah raga dan perlombaan-perlombaan seperti pembuatan lapangan voli, pembuatan panggung pertunjukan. Bahan kelengkapan sesaji yang biasanya sulit diperoleh telah dicari mulai saat itu.

Adapun perlengkapan hajat laut meliputi :

### 1. Perahu

Perahu yang dimaksudkan di sini adalah perahu milik nelayan yang akan digunakan membawa sesajen ke tengah laut. Perahu yang akan digunakan tersebut harus perahu yang cukup besar dengan kondisi prima baik mesin atau tubuh perahunya sendiri, sebab perahu yang membawa sesajen akan paling banyak memuat penumpang yang ikut ke tengah laut. Jika perahu tidak prima dikhawatirkan pada saat melarung sesajen ke tengah laut mengalami gangguan yang akan menghambat kelancaran upacara.

### 2. Sesajen

Sesajen yang akan dilarung ke tengah laut di buat pada malam menjelang pelaksanaan hajat laut. Pembuatan sesajen dilakukan di rumah kuncen dengan bantuan para nelayan atau istri-istri para nelayan. Adapun sesajen yang dibuat terdiri atas:

#### a. Satu Kepala Kerbau atau Kepala Kambing

Sesajen ini dapat diubah-ubah, jika memungkinkan memotong kerbau dapat diganti dengan memotong kambing. Kerbau atau kambing ini diperoleh dari

dana iuran para nelayan. Pemotongan kerbau atau kambing ini dilaksanakan pada siang hari sehari sebelum upacara. Tidak ada upacara khusus dan tidak ada syarat-syarat khusus mengenai kerbau atau kambing yang dipotong. Pada saat penyembelihan hanya disertai dengan doa dan berniat bahwa kepala kerbau atau kambing yang dipotong ini akan dipersembahkan kepada penguasa laut.

- b. Beberapa butir kelapa muda
- c. Umbi-umbian / beubeutian
- d. Buah-buahan
- e. Kue-kue

Kue-kue yang dipergunakan untuk sesajen adalah kue-kue yang terdapat diwarung-warung sekitar pantai seperti : biscuit, roti atau kue jajanan pasar.

- f. Minuman

Minuman yang disediakan biasanya berupa : secangkir kopi manis, secangkir kopi pahit, secangkir the manis, dan secangkir the tawar.

- g. Rokok yang berupa cerutu, dan rokok kretek berbagai merk
- h. Bunga-bunga
- i. Beberapa telur ayam kampung
- j. Kemenyan dan perapiannya
- k. Daun sirih lengkap/lemareun yang terdiri atas: daun sirih beberapa lembar, jambe, gambir, kapur sirih, dan tembakau

Setelah semua sesajen dipersiapkan, masih di rumah kuncen akan dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh kuncen diikuti para nelayan dan sesepuh, lalu sesajen itu disimpan menunggu pelarungan keesokan harinya.

Jenis-jenis dan jumlah sesajen dapat diganti oleh barang-barang lainnya. Jika barang yang diinginkan atau barang yang seharusnya disajikan sulit dicari atau tidak diperoleh di tempat manapun. Jika hal ini terjadi, kuncen harus melakukan ijab Kabul kepada Ibu Ratu Dewi Roro Kidul bahwa sesajen tertentu yang biasanya disajikan tidak dapat dipenuhi dengan alasan-alasan khusus. Kecuali jenis-jenis tertentu yang diperkirakan merupakan kesenangan Ibu Ratu Dewi Roro Kidul seperti air kelapa muda dan kembang ros mutlak harus ada, secara kebetulan sesajen tersebut mudah diperoleh.

Pada hajatan laut yang merupakan kemasakan helaran budaya pada masa persiapan dilakukan upaya-upaya sosialisasi hajatan laut kepada masyarakat, pembenahan administrasi dan manajemen, promosi, pendekatan kepada para eksekutif, birokrat, anggota dewan dan pengusaha. Upaya-upaya ini dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan upacara hajatan laut. Persiapan yang dilakukan mendekati hari pelaksanaan antara lain gladi kotor sampai gladi resik tim kesenian,

penderian panggung-panggung, pertunjukkan, pembenahan arena kegiatan lomba, dan lain-lain.

Sesajen yang biasanya dipersiapkan dan dibuat oleh para nelayan kali ini ditangani oleh panitia penyelenggara . Adapun sesajen yang akan dilarung ke laut hanyalah berupa replica kepala kerbau, tumpeng, buah-buahan , bunga-bunga, dan angsa dan mentok/entog hidup.

## **Jalannya Upacara**

Uraian upacara hajat laut yang berupa tasyakuran nelayan selengkapnya adalah sebagai berikut.

Malam hari menjelang hajat laut dimulai dan setelah sesajen selesai dipersiapkan, kuncen akan meminta ijin kepada penguasa laut Ibu Dewi Ratu Roro Kidul karena akan melaksanakan hajat laut besok pagi, serta memohon doa kepada Allah SWT agar selama berlangsungnya acara hajat laut semua peserta diberi keselamatan.

Keesokan harinya di rumah kuncen, sebelum sesajen dibawa ke luar rumah dilakukan doa bersama yang diikuti oleh para tokoh dan nelayan, selanjutnya sesajen dibawa dengan diiringi oleh para nelayan dan peserta lainnya, menuju pantai. Setiba di pantai sebelum dinaikkan ke atas perahu sesajen tersebut didoakan lagi oleh agama atau oleh kuncen.

Sesajen dinaikkan ke atas perahu yang telah ditentukan. Pad airing-iringan menuju tengah laut, perahu yang membawa sesajen berada paling depan diikuti oleh perahu-perahu lainnya. Setelah berputar-putar mencari tempat yang paling cocok untuk melarung sesajen semua perahu berhenti, kemudian kuncen melemparkan sesajen ke laut, selesai acxara tersebut semua perahu peserta kembali ke pantai. Pada acara melarung sesajen ke tengah laut, peserta yang diperbolehkan ikut ke tengah laut hanya mereka yang dapat berenang, sedangkan peserta lain yang tidak dapat berenang hanya menyaksikan dari tepi pantai.

Setiba para peserta ke pantai dari tengah laut, mulailah acara-acara pemetasan kesenian dan pertandingan-pertandingan olah raga. Kesenian-kesenian yang biasanya dipentaskan diantaranya Calung, rudat, pencak silat, jaipongan, dan wayang golek atau kesenian kontemporer seperti dangdut. Sedangkan pertandingan olah raga meliputi pertandingan-pertandingan bola voli, balap karung, dan lain-lain.

Jalannya upacara hajat laut yang dikemas dalam bentuk helaran budaya adalah sebagai berikut.

Pembuatan replika kepala kerbau dan tumpeng di buat oleh seseorang yang ahli tidak membuatnya yang diberi otoritas penuh, sehingga orang lain tidak berkesempatan melihat pembuatannya. Barang-barang yang akan dilarung ke laut selain replica kepala kerbau dan tumpeng, disertakan juga bunga-bunga, buah-buahan, dan binatang hidup yaitu angsa dan entog/bebek.

Pada hari yang ditentukan, acara pertama adalah penyambutan tamu kehormatan yang terdiri atas pejabat pemerintah dan swasta dengan upacara penyambutan tamu secara tradisional.

Setelah tamu undangan menempati tempat duduk yang telah ditentukan, ditampilkan beberapa jenis tari tradisional juga rebana dan debus.

Setelah itu sambutan-sambutan, yang diawali oleh laporan ketua panitia penyelenggara, yang diikuti sambutan-sambutan lainnya dan pembukaan secara resmi oleh pejabat tinggi Negara.

Setelah itu ditampilkan lagi beberapa kesenian tradisional yaitu debus dan satu kesenian tradisional yang dimodifikasi, namanya tari heulang-heulang. Gerakan tari heulang-heulang ini menggambarkan masyarakat pesisir yang moderat, dinamis, dan berwawasan luas.

Selesai peragaan kesenian dilanjutkan dengan melarung barang-barang yang berupa replika kepala kerbau, replika tumpeng, bunga-bunga, buah-buahan, dan angsa ke tengah laut. Kapal yang mengangkut barang-barang tersebut melaju paling depan diikuti oleh kapal-kapal lainnya. Sebelum barang-barang tersebut dilemparkan ke laut dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Setelah seluruh peserta kembali ke darat, mulailah kegiatan-kegiatan olah raga dan kesenian digelar. Kesenian yang digelar di antaranya calung, wayang golek, musik dangdut, dan lain-lain. Sedangkan pertandingan-pertandingan yang diikuti oleh peserta warga masyarakat setempat adalah bola voli, bola voli pantai, keterampilan menaiki sepeda di atas sebilah papan di atas air, berenang memburu angsa, dan lain-lain. Selain pementasan kesenian dan olah raga di atas, dimeriahkan juga oleh lomba lainnya yaitu lomba memancing, lomba dayung, lomba merias kapal, lomba layang-layang, lomba mojang pantai, juga atraksi Motor Laying Jakarta, atraksi domba Garut, konvoi Jeep Garut, convoy Land Rover Bandung, dan rally wisata motor.

## **Pantangan-pantangan yang Harus Dipatuhi**

Pada penyelenggaraan hajat laut secara tradisional tidak ada pantangan atau larangan yang tegas yang harus dipatuhi oleh para nelayan. Biasanya malam atau sehari menjelang pelaksanaan hajat laut para nelayan tidak pergi melaut/mencari ikan. Hal ini dilakukan bukanlah semata-mata larangan atau pantangan yang jika dilanggar akan menimbulkan petaka, melainkan sikap kesadaran para nelayan untuk mengorbankan satu hari pencarian ikan demi membantu menyukseskan jalannya upacara hajat laut. Jika ada nelayan yang secara sembunyi-sembunyi pergi melaut, itu sebagai bentuk keterpaksaan karena tidak memiliki uang untuk hidup hari itu, yang jika ketahuan oleh kuncen atau oleh nelayan lain tidak mendapat sanksi apa-apa, kecuali sanksi moral yang akan dirasakannya sendiri.

Adapun larangan tidak melaut pada malam Jumat merupakan larangan yang berlaku pada setiap saat, tidak dikhususkan pada waktu penyelenggaraan hajat laut saja. Larangan ini pun dilaksanakan hanya berdasarkan kebiasaan yang didukung oleh para nelayan di pelabuhan-pelabuhan lain seperti Pangandaran dan Pelabuhan Ratu.

Dengan demikian sikap tidak melaut pada hari menjelang pelaksanaan hajat laut bukanlah pantangan yang mutlak yang dikaitkan dengan akibat yang sifatnya mistis, melainkan semacam ikatan moral di antara para nelayan yang merasa malu dan risih jika tidak ikut berpartisipasi pada upacara hajat laut yang diselenggarakan hanya sekali dalam setahun.

Pada penyelenggaraan upacara hajat laut yang dikemas, tidak terdapat satu laranganpun yang berkaitan dengan dunia gaib, kecuali himbauan-himbauan untuk berlaku tertib dan turut mengamankan jalannya pelaksanaan upacara hajat laut.

### **3.2.3 Wisata Ilmiah/Pendidikan**

Selain ketersediaan aspek-aspek penunjang keindahan objek wisata yang sifatnya alami, di Pantai Santolo terdapat Lapangan Penerbangan Antariksa Nasional (LAPAN). Selama ini LAPAN telah melaksanakan program kerja berupa penelitian dan pengembangan teknologi yang berhubungan dengan kedirgantaraan.

Bagi masyarakat Garut Selatan pada umumnya, LAPAN dianggap sebagai lembaga riset di bidang teknologi kedirgantaraan yang eksklusif yang tidak dapat dimasuki oleh sembarang orang, sehingga orang-orang menganggap LAPAN

sebagai lembaga yang menakutkan, penuh dengan rahasia kemiliteran dan membahayakan.

Menyadari hal itu, pihak pengelola LAPAN melakukan pendekatan secara familier kepada penduduk dengan cara mengadakan touring komersial yang sifatnya rekreatif pada hari raya fitri, mengelilingi Pameungpeuk-Garut-Bandung dengan menggunakan pesawat yang lepas landas dan mendarat di landasan pacu milik LAPAN. Hasil belum tidak mendatangkan hasil yang relative baik untuk mengupas kesan menakutkan terhadap LAPAN.

Memang benar, kesan-kesan masyarakat yang menganggap LAPAN sebagai lembaga militer yang eksklusif di satu sisi menguntungkan bagi proteksi hal-hal yang sifatnya rahasia, seperti peralatan dirgantara berteknologi tinggi, tetapi di lain pihak sikap itu merugikan karena posisi LAPAN yang kini berada di tengah-tengah komunitas masyarakat tidak dapat menutup diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya dalam urusan keamanan dan keselarasan pelaksanaan program, kegiatan. Selain itu lembaga lain yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut dituntut untuk menggali potensi-potensi berbagai jenis objek wisata yang berada di wilayah Kabupaten Garut. Kesan eksklusifitas LAPAN tersebut hilang setelah diadakan kesepahaman antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan pihak LAPAN pada tanggal 8 Mei 2003, yang secara garis besar isinya antara lain :

1. Pihak LAPAN diminta untuk menambah frekuensi penerbangan yang semula penerbangan rekreatif yang hanya dilakukan setiap hari Raya Fitri menjadi beberapa kali sesuai dengan keperluan konsumen, terutama penerbangan yang berkaitan dengan wisata.
2. Penginapan milik LAPAN yang semula diperuntukkan khusus tamu-tamu LAPAN, kini dapat dikomersialkan dengan cara win win solution dan pengelolaan tetap ada di pihak LAPAN.
3. LAPAN telah menyiapkan wisata ilmiah bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa laboratorium yang dapat dipakai penelitian terhadap masalah kedirgantaraan dengan peralatan yang sangat canggih.
4. LAPAN memiliki beberapa bangunan kuno sebagai peninggalan jaman Belanda pada lokasi yang nyaman serta indah, sehingga areal ini sangat cocok untuk *camping ground* bagi mahasiswa, pelajar, pramuka, dan wisatawan lainnya dengan tetap memelihara keamanan sarana dan prasarana yang ada.
5. Momen peluncuran roket dapat dijadikan tontonan umum bagi masyarakat yang berminat menikmati peluncurannya dengan menerapkan peraturan yang ketat, terutama yang berhubungan dengan keselamatan.

6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dipersilakan membangun dan mengembangkan objek wisata di Luar Zona Bahaya I (600 meter) dari lokasi peluncuran.

Dengan adanya kesepahaman tersebut, maka Garut Selatan, khususnya Pantai Santolo atau Cilauteureun memiliki satu objek wisata baru yaitu wisata ilmiah yang telah tersedia di LAPAN. Bahkan Garut Selatan dapat berbangga hati memiliki objek wisata ini, mengingat objek wisata ilmiah yang berkaitan dengan peralatan dan teknologi kedirgantaraan yang sangat canggih hanya dimiliki oleh LAPAN sebagai lembaga kedirgantaraan satu-satunya di Indonesia yang melakukan eksperimen peluncuran roket.

Tambahan lagi, LAPAN telah mempersiapkan diri dengan mempersiapkan museum yang mengoleksi berbagai benda-benda yang berhubungan dengan dunia kedirgantaraan baik yang memiliki nilai-nilai histories ataupun sekedar bernilai teknologis.

### **3.2.4 Kampung Adat**

Di daerah Cikelet terdapat masyarakat “komonitas” adapt yang tinggal mengelompok yakni di Kampung Dukuh. Mereka memiliki dan mempertahankan adapt istiadat tersendiri. Keunikan masyarakat Kampung Dukuh ini bias difungsikan menjadi salah satu obyek wisata budaya yang menarik minat wisatawan. Untuk lebih lengkapnya akan diuraikan sebagai berikut:

Kampung Adat adalah suatu kemapung yang memilki diantaranya tiga karakter khusus, yaitu :

- memiliki kesamaan bentuk dan bahan bangunan pada rumah tinggal;
- memiliki adapt istiadat yang kuat yang mengikat masyarakatnya;
- memiliki ketua adapt yang memimpin masyarakatnya.

Kabupaten Garut memiliki kampung adapt sebagaimana yang dimaksud di atas yang dikenal dengan sebutan Kampung adapt Dukuh. Bagaimana sejarah Kampung Adat Dukuh ini, dimana tepatnya letak Kampung Adat Dukuh, bagaimana kondisi geografis, pemukiman, serta budaya masyarakatnya, berikut paparannya.

### **A Sejarah Kampung Dukuh**

Pada abad ke-17, Rangga Gempol II yang saat itu menjadi Bupati Sumedang di bawah kekuasaan Mataram, menghadap penguasa Mataram. Ia mengajukan permohonan agar Sultan Mataram menunjuk seorang hakim/penghulu/kepala agama di Sumedang karena saat itu jabatan tersebut kosong

karena hakim/penghulu sebelumnya meninggal dunia. Sultan mengatakan bahwa penghulu pengganti sebenarnya tidak usah dicari jauh-jauh karena orang tersebut ada di sebuah pedesaan Pasundan. Rangga Gempol II kemudian mencari orang yang dimaksud Sultan Mataram dan akhirnya bertemu dengan Syekh Abdul Jalil pemimpin sebuah pesantren yang cukup banyak murid-muridnya.

Syekh Abdul Jalil bersedia menjadi penghulu/kelapa agama dengan mengajukan beberapa syarat dan Rangga Gempol II menyetujuinya. Syarat tersebut diantaranya adalah : "entong ngarempak syara" yang artinya jangan melanggar syara (hukum atau ajaran Islam) seperti membunuh, merampok, mencuri, perzinahan seperti pertunjukan ketuk tilu yang erotik dan pelacuran. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa apabila keinginannya tersebut tidak diindahkan, maka jabatannya sebagai penghulu akan segera diletakkan.

Dua belas tahun sejak pengangkatannya menjadi penghulu dan selama itu aturan-aturan agama tidak ada yang melanggar, Syekh Abdul Jalil berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Ibadah tersebut hukumnya subat karena ia sudah beberapa kali ke Mekkah. Pada saat ia di Mekkah, Sumedang kedatangan utusan Banten yang meminta agar Sumedang tidak tunduk dan memberi upeti ke Mataram, tetapi tunduk dan memberi upeti ke Banten serta bersama-sama dengan Banten memerangi Mataram. Rangga Gempol II marah, tepatnya di Parakan Muncang, dibunuh oleh Jagasatru atas perintahnya. Mayatnya dibuang ke hutan dan bekas-bekasnya dihilangkan, agar tidak diketahui oleh mata-mata Banten dan Syekh Abdul Jalil yang tidak menghendaki adanya pembunuhan di Sumedang (pelanggaran syara).

Walau bagaimanapun kuatnya menutupi rahasia, akhirnya peristiwa pembunuhan itu diketahui Syekh Abdul Jalil sekembali dari Mekkah, dari temannya yaitu Ki Suta. Setelah menerima laporan, ia langsung leletakkan jabatan sebagai penghulu Sumedang, sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Walaupun Rangga Gempol II mohon maaf dan berjanji tidak akan melakukan pelanggaran syara lagi, Syekh Abdul Jalil tetap dengan pendiriannya untuk meninggalkan jabatan itu.

Syekh Abdul Jalil kemudian "ngelanglang buana" (mengelilingi dunia atau berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya) mencari tempat bermukim; yang dirasakan cocok untuk dijadikan tempat menyebarkan ilmu dan agamanya. Sebelum meninggalkan Sumedang, ia sempat berkata, "sebentar lagi Sumedang akan diserang oleh Banten". Ternyata perkataan terbukti. Pada hari Jumat bertepatan dengan Hari Idul Fitri, Sumedang diserang Banten yang dipimpin oleh Cilikwidara dan mengalami kehancuran. Peristiwa tersebut, diperingati oleh sebagian masyarakat Sumedang dengan tidak berlebaran pada hari Jumat.

Syekh Abdul Jalil yang merasa kecewa terhadap kebijaksanaan atasannya itu, kemudian tinggal di Batuwangi selama 3,5 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke arah selatan, dan sampailah di suatu daerah yang bernama Tonjong, di sisi sungai Cisanggung. Di Tonjong ia tinggal selama 3,5 tahun.

Di setiap tempat disinggahi Syekh Abdul Jalil selalu bertafakur, memohon petunjuk Allah untuk mendapatkan tempat yang cocok dantenang dalam beribadah atau mengajarkan agamanya. Pada tanggal 12 Maulud tahun Alif (tidak ada keterangan yang pasti mengenai tahun yang tepat) ketika selesai bertafakur di Tonjong, ia mendapat petunjuk di langit berupa sinar "*sagede galuguran kawung*" atau sebesar pohon aren (*Arenga sacchanfera*). Sinar tersebut bergerak menuju suatu arah tertentu, yang kemudian diikuti oleh Syekh Abdul Jalil, dan berhenti di suatu daerah di antara Sungai Cimangke dan Cipasarangan. Daerah tersebut ternyata telah dihuni oleh pa kebon jeung nini kebon" (orang yang menunggu huma atau lading) yang bernama Aki (kakek) dan Nini (nenek) Candradiwangsa.

Ada dua versi cerita, yaitu pertama kedatangan Syekh Abdul Jalil tidak disetujui Aki dan Nini Candra dan versi lain menyatakan bahwa setelah rumah mereka (sekarang dinamakan bumi lebet", tempat berdoa dan tidak sembarang orang bias masuk) diberikan kepada Syekh Abdul Jalil, mereka kembali ke daerah asalnya yaitu Cidamar (Cidaun), suatu daerah yang terlatak di Cianjur selatan. Terlepas dari versi yang ada, Aki dan Nini Candra pergi dengan datangnya Syekh Abdul Jalil. Di tengah perjalanan, Aki dan Nini Candra tiba-tiba ingin kembali untuk tinggal bersama Syekh Abdul Jalil dan menuntut ilmu dari ulama tersebut. Keinginan itu ternyata tidak terlaksana karena di tengah jalan mereka meninggal dunia. Tempat meninggalnya itu, sampai sekarang disebut "Palawah Candra Pamulang", terletak di Cianjur selatan berupa kulah (lubuk) di sebuah wahangan (sungai).

Sepeninggal Aki dan Nini Candra, Syekh Abdul Jalil bermukim di tempat tersebut dan dipercayai oleh masyarakat Kampung Dukuh sebagai cikal-bakal Kampung Dukuh. Diperkirakan, Syekh Abdul Jalil mulai menempati Kampung Dukuh pada tahun 1685. Menurut Buku Babad Pasundan "(terbitan tahun 1960), penyerangan Cilikwidra terjadi pada tahun 1678. Sedangkan pengembaraan Syekh Abdul Jalil menurut catatan dalam buku yang disimpam kuncen" seperti diuraikan di atas, memakan waktu kurang lebih 7 tahun. Jadi  $1678 + 7 = 1685$ . Perkiraan penyusun ini bias berubah bila ada bukti yang lebih otentik.

Menurut kuncen yang sekarang yaitu Mama Ajengan Bani, istilah dukuh" berasal dari kata padukuhan, dukuh = calik (duduk)". Jadi, padukuhan ' sama dengan pacalikan" atau tempat bermukim. Namun ada juga yang mengartikan dukuh" dengan teguh", kukuh", patuh" dan tokoh" yang bermakna kuat, tegas,

dan teguh dalam mempertahankan apa yang menjadi miliknya, yaitu sangat patuh dalam menjalankan tradisi warisan nenek moyangnya. Menurut Kepala desa Cijambe, nama dukuh” dikenal kira-kira pada tahun 1901, yaitu pada waktu berdirinya Desa Cijambe. Sebelum tahun 1901 tidak didapat keterangan apa nama kampung tersebut.

Sejak berdirinya sampai sekarang, Kampung Dukuh sudah dua kali dibumihanguskan”. Yang pertama pada tahun 1949, yaitu pada masa Agresi Belanda yang ke-2. Perkampungan, dibakar sendiri oleh penduduk karena takut jatuh ke tangan penjajah. Yang kedua, pada masa terjadinya pemberontakan DI/TII dengan dalangnya Kartosuwiryo. Pembakaran dilakukan oleh pemerintah karena kampung Dukuh yang tanahnya subur, dikhawatirkan akan dijadikan basis oleh DI/TII.

## **B. Letak dan Kondisi Geografis Kampung Adat Dukuh**

Secara administrative, Kampung Adat Dukuh berada di dalam wilayah Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. Jarak Kampung adapt Dukuh dari Desa Cijambe lebih kurang 8 kilometer, dari pusat pemerintahan Kabupaten Garut lebih kurang 100 kilometer, dan dari ibukota Prop. Jawa Barat lebih kurang 160 Km.

Dari pusat pemerintahan Kabupaten Garut menuju ke Kampung Adat Dukuh bias ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum jurusan Cikelet. Setiba di Cikelet, disambung dengan menggunakan kendaraan umum jurusan Cijambe. Setiba di Cijambe, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki atau ojeg karena tidak ada kendaraan umum lain yang menuju Kampung Adat Dukuh.

Kampung Adat Dukuh berada pada posisi 390 meter di atas permukaan laut. Udaranya tidak begitu panas meskipun ia terletak hamper di pesisir selatan. Hal ini disebabkan pengaruh hutan lebat yang berada di sebelah utara Kampung Suhu udara rata-rata 26 C.

Letak Kampung Adat Dukuh di tanah yang miring di lereng gunung Dukuh. Ia terpencil dari kampung-kampung lainnya yang satu desa. Meskipun demikian, factor keterpencilan tersebut tidak membuatnya sulit untuk melakukan komunikasi dengan kampung-kampung lainnya oleh karena kondisi jalan yang cukup baik. Batas-batas administrative Kmapung adapt Dukuh sebagai berikut :

- sebelah utara, berbatasan dengan Kampung Palasari Desa Karang Sari;
- sebelah selatan, berbatasan dengan Kampung Cibalagung Desa Cijambe

- sebelah timur, berbatasan dengan Kampung Nangela Desa Klarangsari; dan
- sebelah barat, berbatasan dengan Kampung Ciawi Desa Cijambe

### C. Pemukiman Kampung Adat Dukuh

Pemukiman di Kampung Dukuh sifatnya mengelompok, terdiri atas beberapa puluh rumah yang berada pada kemiringan tanah yang bertingkat. Pada tiap tingkatan tersebut terdapat sederetan rumah yang membujur dari barat ke timur. Jalan kampung berupa lorong jalan setapak yang berada di sela-sela rumah penduduk.

Kampung Dukuh mempunyai luas lebih kurang 1,5 hektar terdiri atas “tiga” daerah. Pertama adalah Dukuh Dalam atau Dukuh Tonggoh (tunggoh=atas), kedua adalah Dukuh Luar atau Dukuh Landeuh (landeuh=bawah) , dan ketiga adalah taneuh karomah 9tanah kaeramat). Tara satu daerah dengan daerah lainnya dibatasi oleh pagar tanaman.

Pemukiman Dukuh Dalam terdiri atas 42 buah rumah dengan bentuk, bahan bangunan, dan arah membujur yang sama, serta dikelilingi oleh pagar tanaman. Jumlah rumahnya tetap, tidak bias bertambah, karena tidak ada lagi tanah kosong.

Di Dukuh Dalam terdapat peraturan-peraturan yang mengikat warganya. Peraturan ini tidak tertulis dan bersifat tabu. Beberapa di antara peraturan tersebut adalah :

- Tidak boleh menjulurkan kaki ke arah makam keramat yang berada di sebelah utara kampung
- Tidak boleh makan sambil berdiri;
- Tidak boleh menggunakan barang-barang elektronik;
- Tidak boleh membuat rumah yang lebih bagus daripada rumah tetangganya.

Di Dukuh Dalam terdapat sarana untuk beribadah yaitu mesjiu sebanyak 2 buah, satu mesjid untuk laki-laki dan satu lagi khusus untuk wanita. Sarana lain adalah jamban umum yang tersebar di sekeliling kampung yang digunakan warga setempat untuk mandi dan mencuci. Kadang-kadang untuk menyimpan ternak kambing/domba dan kerbau terletak agak jauh disebelah timur pemukiman. Demikian juga sawah dan lading terletak cukup jauh dari rumah-rumah penduduk. Di sebelah bawah Dukuh Dalam terdapat sebuah lapangan, ini biasanya digunakan untuk tempat menjemur hasil pertanian. Adapun di sebelah baratnya terdapat pos ronda.

Pemukiman Dukuh Luar, merupakan bagian Kampung yang berada di luar batas taneuh Karomah. Di Dukuh Luar, segala peraturan yang berlaku di Dukuh Dalam tidak lagi berlaku dengan ketat. Hal ini terlihat pada bangunan-bangunan rumah yang menggunakan bahan seperti genting, kaca dan lantai dari papan, di Dukuh Dalam bahan-bahan ini tidak boleh digunakan. Satu hal yang masih dipegang adalah arah membujur rumah dan pintu rumah tidak boleh menghadap ke makam keramat.

Adapun di taneuh Karomah (tanah keramat), di sana terdapat makam Syekh Abdul Jalil yang hanya boleh diziarahi pada hari Sabtu dengan dipimpin oleh kuncen. Untuk acara ziarah terdapat aturan yang sudah berlaku secara turun temurun. Aturan-aturan tersebut yaitu :

- mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri dilarang berziarah;
- mereka yang berziarah dilarang menggunakan perhiasan;
- sebelum berziarah diharuskan berwudlu/bersuci terlebih dahulu;
- wanita yang sedang dating buln dilarang berziarah.

Selain daerah Dukuh Dalam, Dukuh Luar, dan Taneuh Karomah, terdapat juga beberapa bidang tanah yang disebut awisan” (cadangan). Awisan ini terdapat dalam wasiat leluhur yang berbunyi bahwa di daerah itu akan datang orang-orang dari daerah Sumedang, Bengkelung, Arab, Sukapura, dan Kampung Dukuh sendiri. Sesuai dengan asal daerah orang-orang yang akan datang, awisan-awisan itu disebut dengan awisan Sumedang yang tempatnya telah ditentukan yaitu di sebelah timur Kampung Dukuh, awisan Arab di sebelah Barat rumah kuncen, awisan Bengkelung di sebelah selatan, awisan Sukapura di sebelah Barat, dan awisan Dukuh di sekeliling kampung kecuali sebelah utara karena merupakan daerah makam keramat. Sekarang wasiat leluhur itu sudah menampakkan kenyataan terbukti dengan mulai didatanginya awisan-awisan tersebut oleh orang-orang Sumedang, Arab, Sukapura, dan dari Kampung Dukuh sendiri. Awisan Dukuh terisi setelah di Dukuh Dalam tidak bias didirikan lagi rumah karena tidak ada lagi lahan yang kosong.

#### **D. Keadaan Penduduk Kampung Adat Dukuh**

Mata pencaharian hidup penduduk Kampung Dukuh yang utama adalah bertani. Mata pencaharian lain sebagai pekerjaan/usaha sampingan adalah beternak ayam, biri-biri, kambing, kerbau, atau bertani ikan. Mereka tabu menjadi

pegawai pemerintah (pegawai negeri) atau pedagang. Tabu ini berkaitan dengan pengalaman Syekh Abdul Jalil pada waktu tinggal dan bekerja di Sumedang. Pada saat itu beliau menjadi penghulu akan tetapi kemudian meletakkan jabatannya. Sejak saat itulah beliau melepaskan atributnya sebagai pegawai pemerintah yang kemudian hal itu diikuti oleh masyarakat Kampung Dukuh. Sedangkan tabu berdagang dikarenakan menurut mereka pada saat berdagang sering berlaku hal-hal yang tidak jujur dan dusta. Kalaupun mau berdagang, yang diperbolehkan adalah menjual hasil pertanian yang hasilnya digunakan untuk membeli keperluan sehari-hari (keperluan dapur).

Dalam bertani mereka bercocok tanam di sawah dan di lading (huma). Jenis padi yang biasa ditanam adalah pare alit misalnya sintung yang bias dipanen setelah berumur 3 bulan 15 hari, dan pare ageing misalnya jarambangan dan sereh yang bias dipanen setelah berumur 6 bulan.

Adapun yang ditanam di lading adalah padi, jagung, wijen, cabe rawit, pisang, mentimun, jeruk, cengkeh dan terong. Oleh karena dalam satu lading terdapat beberapa jenis tanaman yang berbeda masa panennya maka penduduk bias mendapat hasil terus menerus. Hasil-hasil pertanian, baik dari sawah maupun lading dipasarkan ke daerah-daerah sekitar Kampung Dukuh seperti Karangsari, Pangangonoan dan Cikelet.

Dalam hal pendidikan, pendidikan formal yang telah ditempuh oleh masyarakat Kampung Dukuh pada umumnya sampai tingkatan sekolah dasar (SD). Sarana pendidikannya sendiri berada di Kampung lain. Meskipun demikian belum sepenuhnya saran tersebut dimanfaatkan. Biasanya setamat SD atau tidak tamat SD, mereka melanjutkan ke pesantren baik yang berada di Kampung Dukuh sendiri atau di luar kampung. Secara adapt, mereka masih kuat menghargai orang-orang yang pernah mendapatkan pendidikan pesantren.

Pendidikan pesantren di Kampung Dukuh, biasanya diselenggarakan di mesjid untuk laki-laki di surau atau langgar untuk wanita. Pembimbing pesantren adalah habib, kuncen, dan para tokoh agama. Banyaknya mereka yang mengikuti pendidikan pesantren menjadikan warga setempat bebas buta huruf arab.

## **E. Budaya Masyarakat Kampung Adat Dukuh**

**Organisasi social**, kekerabatan terkecil pada masyarakat Kampung Dukuh adalah keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya. Perkawinan yang berlaku di sini bersifat monogamy. Prinsip keturunan diperhitungkan secara bilateral yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatan berdasarkan kedua belah

pihak. Bagi masyarakat Kampung Dukuh mereka dibolehkan menikah dengan orang luar atau dengan orang yang berasal dari dalam Kampung Dukuh itu sendiri. Meskipun demikian yang banyak terjadi adalah perkawinan yang bersifat endogamy (menikah dengan orang yang berasal dari dalam Kampung Dukuh sendiri) sehingga hubungan kekerabatan antar warga yang satu dengan lainnya masih sangat dekat. Mengenai perkawinan, ada ketentuan yang melarang seorang laki-laki atau perempuan ngarunghal” atau mendahului kakak perempuannya untuk menikah. Lain dengan kakak laki-laki, boleh ngerunghal dengan syarat memberi sesuatu kepada yang dirunghal”.

Adat menetap setelah menikah tidak ada ketentuan yang mengikat. Artinya, mereka mau tinggal di tempat tinggal pihak istri atau suami, atau malahan di rumah “baru” terserah. Namun demikian adakalanya keluarga baru itu harus meneruskan menetap di pihak keluarga istri karena ada anggapan bahwa anak perempuan merupakan pengganti ibu dalam mengasuh adik-adiknya.

Pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan berpedoman pada ajaran-ajaran Agama Islam. Ajaran/hukum Islam juga terpengaruh pada pembagian harta waris. Meskipun demikian, pembagian harta waris secara adapt kadang-kadang juga masih dilakukan. Pembagian harta waris secara adapt yaitu secara birido” atau mendapat bagian sama rata baik untuk laki-laki maupun perempuan. Harta waris biasanya dibagikan setelah membayar wasiat atau utang. Apabila pewaris tidak memiliki keturunan, maka harta waris akan dibagikan kepada kerabat sesuai dengan hukum waris Islam.

Adapun tetap terpeliharanya adapt istiadat leluhur dikarenakan mereka (warga Kampung Dukuh) sangat menghormati keturunan leluhurnya yang dianggap sebagai pewaris nilai-nilai tradisi leluhur yang selanjutnya menuntun warganya dalam menjalankan adapt istiadat yang berlaku. Orang tersebut disebut mama kuncen. Dalam kesehariannya, kuncen selain sebagai pemimpin masyarakat secara adapt, ia juga pelindung tradisi leluhurnya. Selain itu ia juga bertugas sebagai kuncen makam keramat.

Sebagai pelindung adapt, kuncen adalah orang yang dianggap mampu mewakili warga Kampung Dukuh untuk berkomunikasi dengan leluhur. Dengan demikian segala sesuatu yang menjadi keinginan warga bias disampaikan dengan perantaraannya. Demikian juga sebaliknya, pesan dari leluhur bias disampaikan kepada warga melalui kuncen.

Dalam memelihara “kesuciannya” untuk selalu bias berkomunikasi dengan leluhur, kuncen menjalankan beberapa ketentuan seperti :

- Kuncen beserta “lawang” (pembantunya), dilarang mengenakan pakaian

dalam. Mereka hanya boleh mengenakan sarung, kampret, dan ikat kepala berwarna hitam atau biru;

- Untuk keperluan makan dan minum, kuncen hanya boleh menggunakan “jahas” (piring kayu) dan “bekong” (cangkir bamboo atau tempurung kelapa);
- Makanan kuncen harus terpisah dari orang lain, terutama tamu.

Tidak setiap orang bias menduduki jabatan sebagai kuncen, kedudukan kuncen diwariskan secara turun temurun dan harus seorang laki-laki. Laki-laki tidak pernah mengalami “gangguan” seperti wanita misalnya dating bulan, hamil, atau masa kotor setelah melahirkan. Ia juga harus sehat jasmani dan rohani, mengetahui sejarah nabi-nabi/taat ajaran Islam, dan dewasa secara fisik dan psikis hingga dalam memebrikan keputusan bias tegas. Penggantian kuncen terjadi apabila ia sudah tidak sanggup lagi menjalankan tiugas sebagai pemimpin adapt, lanjut usia, pikun, sakit-sakitan, atau meninggal dunia. Pengganti kuncen berikutnya adalah anak laki-laki tertua kuncen. Apabila tidak mempunyai anak laki-laki, maka keponakan laki-laki akan menggantikannya.

Dalam menjalankan tugasnya, kuncen selain dibantu oleh lawang, kuncen juga bekerja sama dengan sesepuh kampung. Sesepuh kampung adalah warga yang dianggap mengetahui atau memahami adapt istiadat Kampung Dukuh karena tinggal lama di Kampung dukuh dan berwibawa. Adapun dalam kaitannya dengan tugas yang berhubungan dengan pemerintahan desa, kuncen bekerja sama dengan ketua RT dan RW. Dan dalam kaitannya dengan bidang keagamaan, ia bekerjasama dengan habib yang diyakini sebagai keturunan Nabu Muhammad SAW.

Warga Kampung Dukuh menganggap beberapa kesenian sebagai sesuatu “alat” yang dapat menjerumuskan manusia ke lembah kenistaan. Beberapa jenis kesenian seperti wayang golek, orkes, dan kliningan dianggap tabu. Kesenian yang tidak dianggap tabu dan sewaktu-waktu dipertunjukkan adalah terbang, beda, manakib, dan tutungulan.

**Terbang**, adalah sejenis rebana besar, disebut juga kempring atau gembring. Satu grup terbang biasanya terdiri atas empat orang pemain dengan empat buah terbang. Irama pukulannya monoton mengikuti nyanyian berupa puji-pujian terhadap Allah. Sebagai selingan dipertunjukkan atraksi *ngesrek* yaitu semacam debus dari Banten akan tetapi lebih sederhana yaitu hanya menyayatkan golok ke seluruh tubuh.

**Deba**, adalah membaca riwayat Nabi Muhammad SAW sejak masa kelahiran sampai wafat. Riwayat Nabi tersebut ditulis dalam bentuk pupuh. Deba biasa dilaksanakan setelah shalat Isya pada acara hejatan. Pembaca atau yang membawakan cerita tersebut terdiri atas beberapa orang laki-laki, mereka adalah para sesepuh kampung, termasuk kuncen dan habib. Lamanya pembacaan riwayat nabi bergantung permintaan yang memiliki hajat dan persetujuan mereka yang membacakan cerita .

**Manakib** adalah membaca riwayat Syekh Abdul Qodir Abdulgani sejak kelahiran sampai wafatnya. Pelaksanaannya sama dengan deba. Biasanya jika seseorang memiliki suatu hajat, ia akan memilih deba atau manakib. Pembaca riwayat tidak mengharapkan imbalan, sebagai gantinya pemangku hajat akan memberikan berekat yaitu makanan kecil yang ditempatkan pada satu wadah yang terbuat dari anyaman bamboo atau daun kelapa. Berekat ini juga dibagikan kepada para undangan.

**Tunggulan** adalah menabuh lesung dengan halu (alu) dengan irama tertentu. Tutunggulan biasa dilakukan setelah menumbuk padi atau membuat tepung, dilakukan oleh para wanita dengan jumlah tak tentu, biasanya berkisar antara 4-5 orang.

**Bahasa**, masyarakat Kampung Dukuh adalah bahasa Sunda. Dengan demikian alat komunikasi adalah kegiatan sehari-hari adalah bahasa Sunda. Dalam pemakaian bahasa Sunda sehari-hari berpegang pada undak-usuk basa atau tingkatan bahasa. Dengan lawan bicara yang lebih tua serta mereka hormati, maka yang digunakan adalah bahasa Sunda halus. Dengan lawan bicara yang sederajat, maka yang dipergunakan adalah bahasa Sunda kasar.

Ditilik dari kosa katanya, bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh tidak jauh berbeda dengan bahasa Sunda dialek Priangan. Adapun bila ditilik dari segi strukturnya, tidak berbeda dengan struktur bahasa Sunda baku. Dengan demikian tidak heran kalau masyarakat Kampung Dukuh tidak kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat di luar Kampung Dukuh.

Adapun bahasa Indonesia “nyaris” tidak pernah digunakan. Hal ini mengingat sebagian besar dari masyarakat Kampung Dukuh, terutama generasi tuanya, tidak menguasai bahasa Indonesia.

**Religi**, seluruh warga Kampung Dukuh beragama Islam. Agama Islam tersebut bukanlah sekedar status atau Islam KTP, melainkan betul-betul dilakoni dengan taat menjalankan syariat Islam, Keseungguhan dalam menjalankan syariat Islam ditunjukkan dengan mengadakan dan mengikuti pengajian yang dilaksanakan secara rutin maupun dalam rangka memperingati hari-hari besar

keagamaan. Shalat wajib ditandai dengan bedug sebagai isyarat panggilan kepada seluruh masyarakat. Selain shalat wajib, mereka juga melakukan shalat sunat tahajud secara berjamaah. Panggilan untuk melaksanakan shalat sunat dilakukan dengan membunyikan kentongan. Adapun waktu shalat Jumat, khutbah disampaikan dalam bahasa Arab. Alasan penggunaan bahasa Arab ini untuk menghindari kesalahan dalam menerjemahkan.

Meskipun masyarakat Kampung Dukuh seluruhnya beragama Islam, namun sangat sukar untuk memisahkan agama yang mereka anut dengan system kepercayaan. Unsur-unsur Islam dan unsure-unsur kepercayaan asli (tradisi) telah terintegrasi dalam system kepercayaan dan ditanggapi oleh mereka dengan emosi yang sama ketika mereka harus menjalankan kewajiban agama dengan emosi yang sama ketika mereka harus menjalankan kewajiban agamanya. Dengan demikian sangat sukar untuk memisahkan agama dengan system kepercayaan seban keduanya berfungsi mengatur sikap dan system nilai.

Masyarakat Kampung Dukuh memiliki hari besar atau hari “suci” yaitu hari Jumat sebagai hari besar Islam dan hari Sabtu sebagai hari besar adapt mereka. Pada hari Jumat mereka akan bersama-sama shalat Jumat, sedangkan hari Sabtu melaksanakan upacara adapt jaroh (ziarah) ke makam keramat. Masyarakat Kampung Dukuh sangat taat dalam menjalankan adapt istiadatnya dan sedapat mungkin tidak melanggarnya. Mereka percaya bahwa pelanggaran terhadap adapt akan berakibat adanya sanksi berupa musibah/bencana/malapetaka.

Masyarakat Kampung Dukuh sangat mempercayai uga, yakni perkataan orang tua yang berupa ramalan. Selain itu, mereka mempercayai perhitungan-perhitungan tentang hari baik dan hari buruk serta tradisi leluhur yang turun-temurun. Kepercayaan terhadap tradisi leluhur yang harus dilaksnakan itu terlihat misalnya pada setiap tanggal 14 Maulud. Masyarakat percaya bahwa bila tanggal 14 Maulud membawa air dari jamban umum (sebelah timur rumah kuncen) yang bersumber dari mata air di daerah makam keramat, kemudian disimpan di rumah lebet (tempat berdoa) selama semalam dan setelah itu ditanamkan di suatu tempat yang kekurangan air, maka di tempat itu akan muncul mata air. Kepercayaan ini didasari dari cerita bahwa mata air yang ada di daerah makam keramat merupakan hasil tandur Syekh Abdul Jalil yang dibawa dari sembernya di Mekkah.

Upacara adat, tradisi leluhur yang juga ditaati oleh warganya dengan tetap melaksanakannya sepanjang tahun adalah upacara adapt atau upacara tradisional. Upacara adapt tersebut seperti upacara sepanjang lingkaran hidup, selamat memuliakan bulan, upacara yang berkaitan dengan pertanian, juga upacara manaja, maros, dan jaroh. Berikut paparannya.

Upacara sepanjang lingkaran hidup, meliputi pada saat mengandung, setelah bayi lahir, bersunat, perkawinan, dan kematian.

**Pada saat mengandung.** Ada masa yang disebut ngidam atau nyiram. Pada saat ngidam, setiap keinginan calon ibu sedapat mungkin dipenuhi. Konon apabila tidak dituruti, anak yang kelak dilahirkan akan suka ngacay (air liur mengalir ke luar). Pada saat ngidam, ada pantangan yang harus ditaati oleh ibu yang mengandung serta suaminya seperti tidak boleh menyembelih hewan, tidak boleh duduk di ambang pintu, tidak boleh melihat dan berpikir yang buruk.

Selama ibu mengandung, ada beberapa selamatan yang harus dilaksanakan. Pertama adalah selamatan yang dilakukan pada saat usia kandungan tiga bulan. Pada saat selamatan tersebut, dibuatlah bubur merah dan bubur putih. Selanjutnya selamatan yang dilakukan pada saat usia kandungan tujuh bulan yang biasa disebut dengan tingkeban. Tingkeban berasal dari kata tingkeb yang berarti tutup. Maksudnya adalah sejak saat itu sampai empat puluh hari setelah melahirkan suami istri. Tingkeban berisi acara doa dan makan bersama, memandikan ibu yang sedang hamil dengan air kembang, serta membuat rujak yang terdiri atas 7 macam buah-buahan dan umbi-umbian.

Setelah bayi lahir, diadakan marhabaan. Marhabaan yakni membaca kitab berzanji yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW. Marhabaan dilakukan selama tujuh hari, yang pada hari ke tujuh dilakukan pencukuran rambut bayi dan pemberian nama.

**Bersunat** wajib dilakukan bagi anak laki-laki maupun perempuan. Anak perempuan disunat ketika ia masih bayi, biasanya dilakukan oleh paraji, sedangkan anak laki-laki disunat biasanya pada usia antara 4-6 tahun.

**Adat perkawinan** yang umum berlaku adalah perkawinan dengan orang yang berasal dari Kampung Dukuh sendiri, meskipun dengan orang di luar Kampung Dukuh juga diperkenankan. Dengan maksud untuk menghindari terjadinya perzinahan, maka masa pacaran yang terlalu lama tidak diperkenankan. Tunangan pun tidak boleh dilakukan.

Perkawinan dilakukan dengan didahului lamaran. Selamatan perkawinan dirayakan dengan acara doa bersama lalu kedua pengantin membaca ayat suci Al'Qur'an sebagai bukti bahwa mereka telah tamat membaca Al Qur'an . Setelah resmi menikah, pasangan baru tersebut akan tinggal di rumah pihak istri sampai mereka mampu membuat rumah sendiri.

**Kematian.** Pada masyarakat Kampung Dukuh apabila ada yang meninggal, maka keluarga yang ditinggalkan dikatakan mendapat papait (musibah). Kerabat

dan tetangga diberitahu agar ikut mengurus jenazah sesuai dengan syariat agama Islam. Setelah jenazah dikuburkan, diadakan upacara sedekah nyusur taneuh dengan cara makan bersama di rumah duka. Selanjutnya pada malam harinya, diadakan tahlilan selama tujuh hari berturut-turut. Tahlilan juga dilakukan pada hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000 setelah kematian.

**Upacara Mmuliakan Bulan**, ada tanggal-tanggal tertentu dalam bulan perhitungan Hijriah yang dimuliakan atau diperingati, yaitu :

- **10 Muharam**, selamatan untuk memperingati gugurnya Sayidina Hasan, cucu Nabi Muhammad SAW dalam perang membela agama.

- **Rebo wekasan** (Rabu terakhir di bulan Sapar). Pada hari itu, semua air yang digunakan untuk aktivitas kehidupan sehari-hari diberi isim. Isim yaitu kertas yang diberi tulisan Arab penggalan dari ayat-ayat suci Al Qur'an. Isim ini dimaksudkan sebagai penolak bala dari segala macam bencana. Selain itu juga dilengkapi dengan membuat bubur merah dan bubur putih.

- **12 Maulud**, Selamatan yang dilaksnakan pada tanggal ini dimaksudkan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Penyelenggaraan selamatan di mesjid dengan acara pembacaan riwayat nabi. Waktu penyelenggaraan setelah Isya dan bagi yang hadir disediakan nasi tumpeng.

- **14 Maulud**, pada tanggal ini masyarakat Kampung Dukuh melakukan mandi pada 40 sumur. Mengingat di sana tidak ada sumur, apalagi sebanyak 40 buah, maka mandi 40 sumur dilakukan secara simbolik di jamban yang sumber airnya berasal dari daerah makam keramat.

- Serta upacara lain seperti 27 Rajab yakni upacara memperingati Isra Miraj, 30 Rewah Yakni mempersiapkan bulan puasa, dan bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan mereka saling berkunjung, berkirim makanan, dan dating ke rumah kuncen.

Untuk upacara pertanian meliputi mitembeyan, nyalametkeun pare dan meuseul. Dalam upacara ini selalu melibatkan kuncen sebagai orang yang dianggap mengetahui kapan mulai menanam dan memanen, juga memimpin dalam upacara pertanian. Upacara lainnya yang berkaitan dengan pertanian adalah :

**Manaja**, manaja adalah tradisi masyarakat Kampung Dukuh yang dilakukan pada saat menjelang hari raya Fitri, Idul Adha, 12 Maulud, dan bulan Rewah. Manaja merupakan tradisi mempersembahkan sebagian hasil pertanian kepada leluhur melalui kuncen. Hasil-hasil pertanian itu berupa bahan mentah yang setelah disimpan di rumah lebet selama semalam akan diolah oleh ibu kuncen dengan

dibantu ibu-ibu lainnya. Hasil olahan tersebut selanjutnya dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Apabila manaja dilakukan menjelang hari raya, maka hasil olahan itu akan diberikan kepada yang hadir di mesjid pada malam takbiran.

**Maros**, adalah tradisi masyarakat Kampung Dukuh pada saat menjelang Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi ini berupa pemberian hasil pertanian kepada aparat pemerintah yaitu lurah. Bila hasil pertanian banyak, maka mereka akan memberikan pula kepada camat dan naib.

**Upacara Jaroh (Jiarah)**. Upacara Jaroh dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan dipimpin oleh kuncen. Selain berdoa dan tahlilan di makam keramat, kegiatan jaroh meliputi juga membersihkan sekitar makam keramat. Perlengkapan untuk membersihkan tersebut yaitu golok, sabit, sapu lidi, dan lain sebagainya.

Untuk mengikuti upacara tersebut harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- Peserta harus dalam keadaan bersih dengan cara berwudlu,
- Mengenakan kain polos dan bersarung,
- Tidak boleh mengenakan celana dalam,
- Harus mandi terlebih dahulu dengan air yang sudah didoai oleh kuncen,
- Wanita yang sedang dating bulan dan menyusui tidak boleh ikut serta,
- Pegawai negeri dan pedagang tidak boleh ikut,
- Tidak boleh memakai perhiasan,
- Tidak boleh meludah,
- Tidak boleh mengotori makam keramat.
- Prosesi ziarah sebagai berikut :
- Setiap peserta ziarah yang sudah mandi, berkumpul di rumah kuncen kurang lebih pukul 08.00 WIB. Ruangan tempat berkumpul antara pria dan wanita dipisahkan
- Peserta ziarah menikmati hidangan sambil membicarakan segala masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- Pukul 11.00 WIB peserta ziarah memasuki makam keramat dengan terlebih dahulu berkumpul di pinggir pagar sebelah dalam.
- Kuncen, pemimpin ziarah wanita, dan salah seorang pembantu kuncen, berdoa bersama di dalam ruangan khusus yang ada di rumah kuncen.
- Seusai doa, mereka bergabung dengan peserta ziarah.
- Kuncen mengambil tempat di antara peserta pria dan wanita, duduk di sebuah batu besar dan berdoa untuk memulai ziarah
- Dengan dipimpin kuncen, pria mulai berjalan. Pada tangga tanah yang pertama, semua peserta pria berjongkok dan sungkem dan kemudian naik lagi, disusul peserta wanita.

- Setelah kurang lebih 10 meter mendaki tangga tanah, dilakukan sungkem yang kedua. Peserta wanita melakukan kegiatan serupa. Demikian juga pada tangga tanah yang ketiga.
- Pada tangga tanah keempat, selain sungkem juga mencuci kaki tangan dengan air yang dibawa dari jamban umum yang telah didoai oleh kuncen.
- Pada tangga tanah ketujuh, semua peserta pria memasuki pagar makam Eyang Wali sedangkan peserta wanita duduk di luar pagar.
- Tahap berikutnya kuncen memimpin tahlilan dan doa untuk keselamatan.
- Selesai tahlilan, peserta pria keluar pagar makam lalu menuju makam Eyang Hasan Husen. Di makam itu mereka tahlilan pula. Demikian pula di makam-makam lainnya. Sementara peserta pria tahlilan, peserta wanita membersihkan daerah makam Eyang Wali. Selanjutnya berdoa bersama. Selesai berdoa mereka menuju ke makam-makam yang lain untuk membersihkan makam dan berdoa. Selesai ziarah ke semua makam yang ada di daerah makam keramat, peserta ziarah ke makam kerabatnya yang berada di pemakaman umum. Selesai ziarah mereka pulang.

### **3.3 POTENSI PARIWISATA DI KECAMATAN CIBALONG**

Potensi pariwisata di Kecamatan Cibalong. Dapat dikatakan banyak. Di antaranya adalah Pantai Cijeruk. Nelayan Pantai Cijeruk, Cagar Alam Sancang, Karang Paranje dan Perkebunan Mira Mare.

#### **3.3.1 Pantai Cijeruk**

Pantai Cijeruk merupakan salah satu pesona alam di kawasan daerah Garut Selatan yang memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya lingkungan dan ekosistem yang sayang apabila tidak dimanfaatkan. Pantai Cijeruk yang berada di wilayah pesisir ini mempunyai arti penting dilihat dari segi ekonomi, social budaya maupun ekologis bagi masyarakat Cibalong. Dari segi ekonomi, Pantai Cijeruk dengan daya tarik wisatanya menjadi sumber pemasukan, baik bagi masyarakat setempat maupun pemerintah daerah. Kehidupan sosial budaya masyarakat Pantai Cijeruk mencerminkan kehidupan nelayan yang spesifik dan unik. Adapun kehidupan flora dan faunanya terpelihara karena keaslian alamnya.

Pantai Cijeruk termasuk wilayah Desa Sancang dan Desa Sagara, Kecamatan Cibalong. Jaraknya dari kota kecamatan lebih kurang 5 km dan dari kota kabupaten 50 km. Lokasi strategis tersebut mempunyai prospek pengembangan dan pembangunan potensi kelautan dan pariwisata. Dengan kekhasan yang dimilikinya, maka pengembangan Pantai Cijeruk untuk daerah wisata dalam satu lokasi dapat dikembangkan berbagai jenis wisata yang terdiri

atas wisata kalautan, wisata hutan dan wisata kebun yang dapat menarik wisatawan domestic dan mancanegara.

Keindahan dan keaslian lingkungan adalah daya tarik Pantai Cijeruk. Kedua hal tersebut menjadi modal perlindungan dan pengelolaan rencana pengembangan pariwisata. Adapun wisata yang dapat dikembangkan di daerah pantai ini adalah wisata kelautan, wisata hutan dan wisata kebun.

a. Wisata Kelautan (bahari)

Jenis wisata kelautan yang dapat dikembangkan di daerah ini, yaitu pemancingan dan pelayaran.

b. Wisata Hutan (ekowisata)

Jenis wisata hutan yang dapat dikembangkan adalah wanawisata hutan (ekowisata) karena daerah ini merupakan hutan mangrove.

c. Wisata Kebun (agrowisata)

Jenis wisata kebun yang dapat dikembangkan, yaitu agrowisata karena daerah ini merupakan daerah potensial perkebunan yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara VIII Perkebunan Mira Mare.

Pariwisata di Kawasan Pantai Cijeruk ini dapat berkembang apabila didukung oleh sarana akomodasi yang memadai dan jasa-jasa lainnya. Adapun warung-warung yang sudah ada kurang memadai sebagai unsure penarik wisatawan. Penataan kembali baik dari segi kebersihan lingkungan, keindahan maupun kenyamanan perlu dilakukan. Sedangkan keaslian bangunan warung yang terbuat dari bamboo dan papan perlu dipertahankan karena mengandung nilai-nilai local.

Pantai yang tenang ini sangat disayangkan karena belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan kondisi budaya masyarakat setempat belum menunjang keberadaan pantai.

Pantai Cijeruk selain pemandangannya indah, ombaknya kecil. Lokasinya berseberangan dengan cagar alam hutan Sancang yang legendaries sehingga menambah daya tarik pantai ini. Unsur-unsur tersebut merupakan potensi bagi pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Cijeruk.

Berbagai atraksi yang dapat dinikmati di kawasan pantai Cijeruk ini adalah kekayaan flora dan faunanya; keaslian lingkungan alamnya; serta terdapat lahan untuk berkemping dan ziarah ke makam Embah Panjang seorang tokoh yang dihormati oleh masyarakat setempat.

Mengingat adanya keragaman potensi alam di Pantai Cijeruk tersebut, maka dapat dikembangkan objek wisata baru dalam satu lokasi, seperti pemancingan, kolam renang, wisata perahu dayung dan kemping. Selain itu dapat pula dikembangkan sarana akomodasi dan jasa-jasa lainnya untuk kelancaran wisata dengan dibangunnya sejumlah penginapan dan rumah-rumah makan serta tempat penjualan berbagai cinderamata. Kelengkapan lain adalah sarana dan prasarana beribadah yang perlu disediakan di kawasan objek wisata ini untuk memudahkan pengunjung dan masyarakat umum menjalankan ibadahnya di sela-sela wisatanya. Hal lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah adanya kemudahan dan kelancaran angkutan menuju Pantai Cijeruk, agar bias meningkatkan jumlah pengunjung. Dengan meningkatnya kunjungan wisata ke kawasan wisata Pantai Cijeruk akan memberi peluang bagi masyarakat sekitar meningkatkan penghasilan.

Masuknya wisatawan ke kawasan wisata Pantai Cijeruk secara tidak langsung juga akan membawa dampak negative ataupun positif pada kehidupan masyarakat sekitarnya. Tercatat pengunjung kawasan wisata Pantai Cijeruk ini berasal dari kota Jakarta, Bandung, Tasikmalaya dan dari luar negeri. Pada umumnya mereka membawa budaya yang berlainan dengan budaya masyarakat setempat. Terutama perilaku muda-mudi dari kota-kota besar yang kebetulan berkunjung ke kawasan wisata ini, seperti mabuk-mabukan atau pergaulan bebas laki-laki dan perempuan. Hal itu membuat khawatir para orang tua setempat karena takut perilaku demikian ditiru oleh anak-anaknya.

Kawasan wisata Pantai Cijeruk memiliki lingkungan geografis yang masih alami. Pantainya berfungsi sebagai penyedia makanan bagi flora dan fauna perairan. Hutannya berfungsi sebagai penahan abrasi, penyerap limbah, penyedia kayu dan daun-daunannya bermanfaat sebagai obat dan lain-lain.

Di samping itu, perairan di daerah Pantai Cijeruk sangat potensial bagi kegiatan tangkap ikan karena banyaknya jenis dan kapasitas produksi ikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Berikut ini gambaran produksi jenis ikan yang dihasilkan nelayan di wilayah Kecamatan Cibalong selama 1 tahun (2002):

Jenis Produksi	Kapasitas Produksi (kg)
1. Udang lobster merah	4.500
2. Udang lobster hijau	6.750
3. Udang mutiara	2.250
4. Ikan Kakap merah	3.750
5. Ikan dadawah	2.400
6. Ikan torongtong	3.600

7. Ikan tenggiri	9.000
8. Ikan tongkol	5.000

Produksi ikan hasil tangkapan sebetulnya masih dapat ditingkatkan apabila sarana dan prasarananya mendukung, seperti sarana dan prasarana teknologi penangkapan ikan, bantuan permodalan melalui kredit lunak dengan prosedur yang sederhana, serta adanya lembaga yang membantu penyediaan sarana untuk memproduksi ikan dan penampungan hasil tangkapan, seperti koperasi.

## **A. Nelayan Panatai Cijeruk**

Penduduk Kecamatan Cibalong mayoritas nelayan. Di Kecamatan Cibalong ini tercatat 232 orang nelayan yang bermukim di Kampung Sukalaksana dan Kampung Sukahideung, Desa Sancang. Adapun pemukiman nelayan di Desa Sagara terdapat di Kampung Leuwipari.

Lahan pemukiman nelayan di dua desa tersebut merupakan tanah milik PT Perkebunan Nusantara VIII. Penyebab digunakannya laha tersebut oleh mereka karena :

- mata pencaharian lain tidak ada;
- kebutuhan yang sangat mendesak; dan
- peralatan nelayan belum lengkap

Saat ini, pemerintah daerah setempat sedang berupaya menyusun rencana pembangunan pemukiman nelayan yang akan ditempatkan di satu lokasi peruntukkan objek wisata pantai Cijeruk. Di Kawasan tersebut pemukiman nelayan berbatasan dengan pertokoan di sebelah selatan, Sungai Cibalukan di sebelah timur dan lahan kosong di sebelah utara.

Untuk perbaikan taraf hidup para nelayan, pada tanggal 11 Maret 2002 dibentuk Kelompok Nelayan Kecamatan Cibalong dengan tujuan yang dirumuskan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan agar dapat menunjang perekonomian nasional.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi kelautan serta meningkatkan produktivitas para nelayan.
- c. Menekan kerusakan lingkungan cagar alam Sancang dan menjaga kelsetariannya.
- d. Menyadarkan masyarakat kea rah kepedulian dan sadar hukum serta mengalihkan "profesi" penjarah/perambah hutan menjadi nelayan yang utuh.

e. Adapun kelompok yang terbentuk terdiri atas :

1. Kelompok nelayan Cipanglembuan beranggotakan 27 orang yang terbagi menjadi 15 unit.
2. Kelompok nelayan Cibako I beranggotakan 40 orang yang terbagi menjadi 5 unit.
3. Kelompok nelayan Cibako II beranggotakan 38 orang yang terbagi menjadi 7 unit.
4. Kelompok nelayan Cibako III beranggotakan 56 orang yang terbagi menjadi 10 unit.
5. Kelompok nelayan Sindang Laut I beranggotakan 20 orang yang terbagi menjadi 3 unit.
6. Kelompok nelayan Sindang Laut II beranggotakan 32 orang yang terbagi menjadi 6 unit.
7. Kelompok nelayan Sindang Laut III beranggotakan 19 orang yang terbagi ke dalam 3 unit.

### **3.3.2 Cagar Alam Sancang**

Cagar alam hutan Sancang di Kecamatan Cibalong, pada mulanya adalah kawasan Blok Cimerak yang batas-batas wilayahnya menurut arah mata angin sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Cagar Perkebunan Mira Mare;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Cagar Alam Sancang;
- Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Cisanggiri; dan
- Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Cikaengan.

Pada tanggal 25 Oktober 1960, batas-batas wilayah tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 4970/Su/M/1960 yang berisi kawasan seluas 2.157 ha seluruhnya menjadi "Cagar Alam Hutan Sancang" dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Perkebunan Mira Mare;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia;
- Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Cisanggiri; dan
- Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Cikaengan.

Dalam perkembangannya, terjadi perambahan hutan oleh masyarakat setempat sehingga pada tahun 1978 menteri pertanian mengeluarkan surat keputusan tentang penegasan kembali batas-batas Cagar Alam Hutan Sancang.

Akan tetapi, surat keputusan tersebut tidak mendapat perhatian masyarakat. Hasilnya, masyarakat tetap melakukan perambahan dan penjarahan hutan dan bahkan sebagian kawasan hutan ada yang diduduki oleh masyarakat.

Perambahan dan penjarahan hutan yang sulit dihentikan itu berkembang ke kawasan laut. Setiap hari terjadi pengambilan rumput laut dan ikan hias secara serampangan tanpa memperhatikan aspek konservasi. Puluhan bahkan ratusan nelayan setempat menangkapi ikan serta mengambil rumput laut. Bahkan sebagian nelayan mengambil ikan menggunakan racun portas sehingga merusak habitat laut. Akibatnya, ikan-ikan kecil bahkan telur-telurnya mati sehingga merusak ekosistem laut.

Oleh karena itu, Menteri Kehutanan melalui SK No. 682 Tahun 1990 memutuskan bahwa kawasan laut sejauh radius 1.000 meter dari hutan Sancang ditetapkan sebagai cagar alam laut dengan luas seluruhnya 1.150 ha. Adanya SK tersebut kawasan laut Sancang perlu dilestarikan karena di sana terdapat berbagai jenis satwa laut yang terbilang langka. Selain itu, terdapat daratan karang dan 43 jenis hewan bercangkang yang hanya terdapat di sana. Dari keempat puluh tiga jenis hewan bercangkang tersebut, di antaranya 31 jenis moluska bercangkang siput, 11 jenis moluska bercangkang dan 1 jenis moluska bercangkang lempengan. Penyebaran satwa-satwa tersebut hanya ada di pantai Jawa Barat wilayah selatan.

Mengingat hal demikian, cagar alam Sancang pantas menjadi "laboratorium alam" yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan penelitian. Selain itu, flora dan fauna yang hidup di dalamnya perlu dilestarikan karena menjadi sumber genetic bagi flora dan fauna langka.

Flora dan fauna yang sangat berharga tersebut perlu penanganan dan pengamanan dari gangguan luar. Namun demikian, karena cagar alam Sancang ini sangat luas sementara jumlah petugas keamanan sangat terbatas, maka kawasan ini dibagi menjadi 7 blok. Dengan adanya pengamanan ini, kawasan hutan Sancang beserta isinya dapat diselamatkan dari perambahan dan penjarahan oleh masyarakat.

Kawasan hutan Sancang relative mudah dijangkau dari pantai Cijeruk karena di sana telah disediakan transportasi air. Untuk memasuki kawasan hutan Sancang ini dari arah barat harus melalui perairan menggunakan perahu dayung. Di sana terdapat 6 buah perahu yang siap di tempat dari pukul 05.00 sampai pukul 18.00. Dengan kata lain, dari arah tersebut tidak ada alternative jalan melalui darat. Jalan lewat darat harus berputas ke arah utara.

Lingkungan hutan Sancang masih alami. Apabila kita masuk ke dalam kawasan ini, maka akan dijumpai beberapa buah aliran sungai. Adapun sungai yang melintasi kawasan ini ada 8 buah, yaitu Sungai Cisanggiri, Sungai Cimerak, Sungai Cibaliuk, Sungai Cipangikis, Sungai Cikolomeran, Sungai Cipunaga, Sungai Cipanglembuan dan Sungai Cikaengan.

Cagar alam hutan Sancang memiliki beragam atraksi, yaitu kekayaan flora dan fauna langkanya. Dari golongan flora tercatat ratusan ribu pepohonan rafflesia, kaboa, meranti dan werejit. Adapun golongan fauna terkenal satwa harimau putih dan yang bergaris hitam, banteng, owa, mencek, kancil, jalarang atau bajing terbang, berbagai jenis burung; kangkareng, rangkong, julang; berbagai jenis elang; berbagai jenis burung Raja Udang,; bultok, tulung tumpuk; berbagai jenis reptile; ular sanca, biawak dan ular hijau. Selain flora dan fauna tersebut, keindahan hutan Sancang ditunjang oleh sungai-sungai yang mengalir di dalamnya.

Di antara pepohonan yang tumbuh di hutan Sancang, pohon kaboa terbilang sangat langka. Pohon kaboa yang tumbuh subur di sepanjang Pantai Sancang, bagi masyarakat setempat berguna untuk menahan abrasi pantai. Akan tetapi, bagi orang luar tanaman kaboa sangat istimewa karena diburu untuk memenuhi syarat spiritual, yaitu dapat memunculkan harimau jadi-jadian. Bagi orang yang percaya, Kaboa mengandung jkekuatan magis. Di antara batang tubuhnya memang mirip badan harimau. Daunnya yang tebal berwarna hijau berujung lancip dan melengkung mirip kuku harimau. Pada ujung akar tunggangnya mirip ekor harimau. Tidak mengherankan kalau orang tua dahulu menyebut kaboa adalah pohon harimau. Demikian pula pohon meranti yang tumbuh di hutan Sancang ini sangat langka dan merupakan pohon induk satu-satunya di Jawa Barat, sedangkan pohon werejit disebutkan dalam “Kisah Prabu Kiansantang” getahnya sebagai racun mematikan yang digunakan untuk mengolesi senjata.

Adapun banteng, harimau putih dan harimau yang bergaris hitam di hutan Sancang ini bagi masyarakat setempat merupakan satwa-satwa yang mengandung mitos. Banteng sering dihubung-hubungkan dengan “Si Tambal” (banteng hitam yang digjaya dengan tanda getah werejit di pantatnya) yang disebutkan dalam Kisah Prabu Kiansantang. Adapun harimau putih wujud Prabu Siliwangi beserta permaisuri dan putranya. Prabu Siliwangi berubah wujud menjadi harimau putih setelah beradu kedigjayaan dengan putranya, Kiansantang. Adapun harimau putih bergaris hitam adalah wujud dari para pengikut Prabu Siliwangi yang tidak masuk agama Islam.

Terlepas dari mitos tersebut, sebagai penyelamatan flora dan fauna langka di cagar alam Sancang dapat dilakukan dengan pengembangbiakan agar tidak punah dan perlu penyebarluasan bibitnya ke daerah lain.

Di kawasan cagar alam Sancang ini bias dikembangkan objek wisata baru, seperti pemancingan, kolam renang dan perahu dayung. Dengan terbukanya cagar alam Sancang bagi masyarakat luar diduga akan banyak pengaruh negative yang diterima oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, Dinas Pariwisata harus siap memberikan pembinaan kepada masyarakat agar masyarakat tidak terpengaruh hal-hal negative yang dibawa oleh pengunjung.

### **-3.3.3 Karang Panaje**

Karang Paranje merupakan sebuah tempat yang mengandung nilai legendaries. Tempat ini disebut-sebut dalam “Kisah Prabu Kiansantang”. Dalam kisah tersebut disebutkan bahwa Prabu Kiansantang beristirahat di Karang Paranje ketika ia dan saudaranya serta Paman Lengser melakukan perjalanan dari tanah Sancang ke pantai. Ketika itu Prabu Kiansantang duduk di atas karang sambil mendengarkan cerita Paman Lengser tentang seorang gadis yang melarikan diri dari keratin dan terdampar di sebuah karang. Gadis tersebut melarikan diri karena tidak mau dinikahkan dengan pemuda pilihan orang tuanya. Akhirnya, si gadis ditemukan di karang tersebut yang terdapat kandang ayam (paranje) bersama ayam jago kesayangannya. Dari cerita itulah karang tersebut “karang paranje” yang dikenal hingga sekarang.

Kini Karang Paranje menjadi tempat untuk orang yang berwisata. Selain karena dipopulerkan oleh mitos, juga karena menyuguhkan keindahan panorama dengan kombinasi air, karang, pasir, gumuk, laguna dan padang rumput.

Karang Paranje berada di tepi Sungai Cisanggiri. Objek wisata di wilayah Kecamatan Cibalong ini memiliki keunikan karena hamparan karangnya menjorok ke tengah lautan. Terdapat gumukan pasir di sebelah kanan dan kiri karang. Setelah karang adalah hamparan pasir, lalu terdapat laguna. Setelah laguna terdapat padang rumput yang subur berbatasan dengan jalan raya. Lingkungan alamnya yang asli menambah indah pemandangan di kawasan Karang paranje ini. Di ujung karang yang paling dekat dengan laut kita dapat mengintip flora dan fauna di kedalaman laut atau dapat merasakan semburan ombak ke sekujur tubuh kita.

Gumuk pasir merupakan sumber kehidupan flora dan fauna yang ada di perairan. Dengan adanya gumuk pasir tersebut rangkaian ekosistem flora dan fauna di sekitar Karang Paranje tetap terpelihara.

Adapun laguna merupakan perairan yang terdiri atas perpaduan antara air tawar dan air asin. Di dalamnya kaya akan flora dan fauna. Berbagai jenis ikan

hidup di perairan ini, baik ikah hias maupun ikan yang dapat dimakan. Di sebelah kiri laguna terdapat padang rumput menghijau yang setiap hari dipenuhi oleh rombongan sapid an kerbau yang sedang merumput.

Atraksi lainnya yang dapat disaksikan di pantai sekitar Karang Paranje adalah kegiatan sebagian masyarakat Kecamatan Cibalong dalam menangkap ikan pada musim kemarau (ngala lauk). Penangkapan ikan pada musim kemarau ini sangat unik. Pertama, jenis ikan yang dapat ditangkap adalah ikan dengan punggung berwarna hijau (lauk tonggong hejo) karena pada musim kemarau beribu-ribu ikan tersebut terbawa arus ombak ke tepian pantai. Kedua, waktunya dilakukan pada malam hari hingga menjelang subuh. Ketiga, yang terlibat dalam kegiatan ini adalah masyarakat umum, dari buruh perkebunan hingga pegawai negeri. Keempat, dalam kegiatan ini tidak ada kaitannya dengan mata pencaharian atau bisnis. Mereka melakukan sekedar untuk bersenang-senang. Seorang penangkap ikan ada yang memperoleh kwintalan. Ikan sebanyak itu tidak dijual, tetapi dibagi-bagikan kepada siapa saja yang mau, setelah mereka mengambil untuk keperluan konsumsi di rumah.

Kegiatan menangkap ikan punggung hijau dapat dideskripsikan sebagai berikut. Sekitar selepas waktu isa, mereka, laki-laki atau perempuan, baik dewasa maupun anak-anak, berbondong-bondong di tengah kegelapan malam menuju pantai. Pada umumnya mereka berjalan kaki, membawa obor atau lampu senter sebagai penerangan di jalan dan alat menangkap ikan, seperti jala serta karung atau bakul untuk menyimpan hasil tangkapannya. Perlengkapan lain yang mereka bawa adalah tempurung kelapa yang akan dibakar menjadi api unggun. Api unggun tersebut berfungsi sebagai alat pembakar ikan karena hasil tangkapan akan langsung dibakar dan dimakan seketika itu juga. Adapun ikan lainnya mereka bawa pulang untuk dijadikan ikan asin atau dibagi-bagikan. Fungsi lain dari api unggun adalah sebagai alat penerangan dan penghangat badan, karena pantai selain gelap gulita, anginnya kencang, penangkap ikan yang sudah mengenakan pakaian tebal tanpa api unggun tetap merasa kedinginan.

Pemandangan yang unik dan nyaris seperti di pegunungan orang Eskimo itu hanya dibedakan oleh lingkungan alamnya. Hamaparan es di sana digantikan oleh hamparan pasir putih. Sejauh mata memandang kea rah laut, kita hanya dapat menangkap bayangan orang yang sedang melepar jarik di kegelapan malam dan bayangan putih dari gulungan ombak.

Kegiatan menangkap ikan punggung hijau tersebut sudah dilakukan sejak dahulu dan masih terus dilaksanakan. Yang menjadi persoalan bagi mereka sekarang ini adalah mekanisme pengolahan ikan dan penyimpangannya karena hasil tangkapan mereka pada umumnya melimpah.

### **3.3.4 Perkebunan Mira Mare**

Perkebunan Mira Mare di Kecamatan Cibalong ini merupakan salah satu jenis wisata kebun di kawasan Pantai Cijeruk. Di perkebunan ini ditanam pohon yang terdiri atas pohon karet, kelapa, cokelat dan mahoni. Di antaranya, produksi karet diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan ban.

Wilayah perkebunan Mira Mare ini terlewati ketika kita melakukan perjalanan dari kantor Kecamatan Cibalong ke kawasan cagar alam Sancang atau pantai Cijeruk dengan menggunakan kendaraan. Kondisi jalan yang datar dan relative sepi dapat mempersingkat perjalanan.

Adanya perkebunan Mira Mare dapat memelihara kesuburan tanah karena dengan banyaknya pepohonan akan memudahkan terjadinya resapan air. Demikian pula daun-daunya yang berguguran akan menjadi kompos tanah. Oleh karena itu, kondisi tanah di kawasan Pantai Cijeruk amat subur.

Bagi kepentingan wisata, perkebunan Mira Mare memberikan kesegaran udara dan pemandangan yang menyejukkan. Bagi para pelajar, wisata ini dapat dikembangkan dengan melakukan kegiatan pembibitan tanaman atau penyadapan getah pohon karet yang akan menambah wawasan bagi mereka.

### **3.3.5 Potensi Budaya**

Kunjungan wisatawan di suatu daerah tujuan wisata baik itu wisatawan domestic maupun wisatawan dari luar negeri selain ingin menikmati keindahan alam, tetapi juga ingin melihat adapt istiadat atau hal-hal lain yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat di daerah tujuan wisata tersebut.

Cibalong, salah satu kecamatan yang berada di wilayah Garut Selatan, selain mempunyai potensi wisata alam seperti Pantai Cijeruk Indah, Kawasan Cagar Alam Leuweung Sancang, dan Karang Paranje dan juga banyak potensi alam lainnya juga memiliki potensi budaya yang perlu dikembangkan dan dijual kepada wisatawan dengan adanya "Wisata Desa".

Potensi budaya yang ada di kecamatan Cibalong yang menarik untuk dijual kepada wisatawan adalah; upacara tradisional atau upacara adat, kerajinan, kesenian, makanan khas dan juga cerita-cerita rakyat. Sedangkan obyek wisata lainnya yang dikembangkan untuk wisata desa adalah "kampong nelayan". Kampung nelayan adalah suatu kawasan yang khusus ditempati oleh para nelayan (pemukiman para nelayan).

## A. Upacara Tradisional dan Upacara Adat

Upacara tradisional yang ada di Kecamatan Cibalong dan yang masih dilaksanakan oleh sebagian besar penduduknya antara lain adalah upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran, khitanan dan kematian (hari ke tiga, ketujuh, ke empat puluh, ngatus, mendak tahun sampai seribu harinya).

Upacara tradisional di wilayah Kecamatan Cibalong, baik yang berkaitan dengan jenjang kehidupan seseorang mata pencaharian hidup maupun aktivitas lainnya, termasuk upacara kematian mengalami pergeseran atau perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Meskipun keberadaan upacara tradisional di wilayah Cibalong ini mengalami pergeseran, namun mereka masih melaksanakan beberapa upacara tersebut baik secara perorangan maupun missal.

Salah satu upacara tradisional atau upacara adapt yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Cibalong sampai sekarang adalah upacara “Tasyakuran Nelayan”. Upacara ini dilaksanakan satu kali dalam setahun. Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur dari masyarakat yang tinggal di sekitar pantai terutama para nelayan atas anugrah dan rijki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Para nelayan pun berharap dengan melaksanakan upacara tersebut, mereka diberi kekuatan, rijki atau kehidupan dan penghidupan yang lebih baik lagi.

Karena upacara ini merupakan upacara tasyakuran para nelayan, maka pelaksanaan upacara ini diadakan di laut, dan mereka melaksnakannya cukup satu atau dua kali dalam setahun.

Pengembangan dari upacara adapt ini oleh masyarakat dan pemerintah setempat di keas dalam bentuk kegiatan “Upacara Hajat Laut”. Acara hajat laut ini dikemas sedemikian rupa supaya menarik kunjungan wisatawan dari luar daerah. Sehingga aktivitas kehidupan ekonomi akan lebih meningkat atau berkembang, seperti layanan jasa, akomodasi, dan transportasi.

Dengan demikian kehidupan ekonomi masyarakat setempat akan berkembang dan akan berdampak pula terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) setempat, khususnya Kecamatan Cibalong.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan wisata budaya dan untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan tersebut, di samping mendorong para nelayan untuk berkarya atau lebih kreatif lagi dan untuk menarik wisatawan

asing, upacara “hajat laut” pun terus dikembangkan dan menjadi agenda kegiatan wisata oleh Pemerintah setempat, tepatnya kegiatan upacara hajat laut ini sudah menjadi “Agenda Tahunan Pemda Jabar dan Daerah Garut”.

## **B. Kerajinan Tangan**

Masyarakat Cibalong tidak semuanya nelayan, mereka ada yang menjadi pegawai negeri baik itu sebagai guru atau PNS lainnya, sebagai karyawan perkebunan, sebagai petani dan buruh tani, sebagai pensiunan, dan sebagainya. Ada juga sebagian kecil masyarakat yang mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kerajinan tangan di antaranya membuat batu bata dan membuat mebel dari kayu. Kelompok pengrajin ini merupakan cikal bakal para pengrajin yang dapat dikembangkan untuk membuat kerajinan benda-benda kriya, yakni kerajinan tangan yang mempunyai nilai seni. Benda-benda kriya atau benda-benda hasil kerajinan tersebut bias dijual kepada para wisatawan sebagai oleh-oleh atau souvenir. Saat ini benda-benda kriya yang dihasilkan berupa hiasan dinding dari kayu, asbak, kap lampu, dan meja kursi antic.

## **C. Kesenian**

Seni adalah kegiatan yang terjadi karena adanya proses cipta, rasa, dan karsa manusia. Walaupun seni itu tidak sama, tetapi tidak seluruhnya berbeda dengan sains dan teknologi, maka cipta, dalam bidang seni mengandung pengertian terpadu antara kreativitas penemuan atau invention dan inovasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa atau “emotion dan feeling”.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang mempergunakan alat atau perangkat musik tradisional dan masih ditampilkan di kalangan masyarakat Cibalong di antaranya adalah; calung, reog, debus, rebana, rudat, pencak silat, gembrung, terbang, pantun juga rebana.

Kegiatan kesenian tersebut biasa ditampilkan dalam acara-acara hiburan misalnya dalam acara agustusan seperti calung, reog, rudat,. Ada pun kesenian yang masih ditampilkan (walaupun sudah jarang sekali) dalam acara khitanan adalah gembrung, pantun. Sedangkan kesenian yang bernuansa Islam seperti qasidah dan rebana biasa ditampilkan pada waktu perayaan hari raya Islam seperti perayaan “Maulud Nabi” dan “Rajaban”.

Namun pernah pula kegiatan kesenian tersebut ditampilkan untuk dilombakan antar kabupaten, seperti kesenian calung dan reog yang kebetulan sekali kegiatan lomba tersebut dilaksanakan di kecamatan Cibalong.

Kesenian daerah merupakan asset budaya yang mempunyai nilai jual bagi pengembangan wisata suatu daerah. Oleh karena itu, suatu kesenian daerah mau tidak mau akan tenggelam apabila tidak ada perhatian dari pemerinatah setempat. Pemerintah harus mengemas sedemikian rupa kesenian daerah, sehingga kesenian tersebut bermakna dan mempunyai nilai jual, bahkan bias menarik wisatawan untuk lebih lama tinggal di kawasan tersebut dan menikmati keseniannya.

Sehubungan dengan pengembangan suatu kesenian daerah, salah seorang tokoh dan pemerhati budaya menyatakan bahwa ; 1) Untuk kesenian atau seni tradisional itu memang dibutuhkan suatu kreasi sendiri, 2) Suatu karya seni atau ciptaan seniman akan mubadzir, kalau tidak ada apresiasi dari seniman yang di “ajenan” atau dihargai oleh masyarakat; 3) Karena kesenian itu berkaitan dengan komersial dan non komersial, maka harus ada subsidi dan proteksi dari pemerintah setempat, 4) Jangan menganggap enteng publikasi media masa baik itu media elektronik maupun media cetak, 5) Adanya donasi dan sumbangsih dari para pengusaha.

Dengan demikian, kesenian daerah akan berkembang dengan baik apabila dikemas dengan baik pula. Di samping itu juga ada kepedulian atau dukungan dari berbagai pihak baik dari masyarakat, pemerintah, pencipta seni itu sendiri, media masa maupun dari para pengusaha.

#### **D. Makanan Khas**

Tiap-tiap daerah mempunyai kekhasan tersendiri, termasuk dalam hal makanan. Walaupun makanan tersebut ada dan dikenal di daerah lain, tapi rasa dan kemasan bias berbeda. Kemasan makanan itu bias disebabkan oleh daeah yang sama atau berdekatan dan bahan bakunya yang sama, jadi kreativitas masyarakat dalam membuat makanan tidak akan jauh berbeda.

Oleh akarena itu si pembuat makanan harus benar-benar bias memanfaatkan hasil bumi dan harus berkreasi membuat suatu kemasan makanan yang bias dikonsumsi atau dimakan oleh berbagai kalangan. Berkaitan dengan pengembangan wisata di daerah, khususnya di wilayah Kecamatan Cibalong, makanan pun harus tampil menjadi salah satu pendukung dan penarik minat para wisatawan.

Makanan khas dari wilayah Kecamatan Cibalong adalah keripik singkong, keripik pisang, sale pisang, jarangking, dan agar-agar. Adapun bahan baku dari

makanan tersebut terbuat dari singkong (sampeu) dan pisang, biasanya jenis pisang yang biasa dibuat keripik dan sale adalah pisang nangka dan pisang raja.

Jarangking adalah makanan sejenis ranginang yang bahan bakunya terbuat dari "impugn". Disebut jarangking karena bentuknya "jarang" dan "melengking". Impun adalah jenis ikan kecil yang merupakan bahan atau cikal ikan "menga, geleng, dan kenek". Ikan ini bias langsung dikonsumsi (tentunya dimasak dulu) atau dijadikan sebagai teman nasi.

Pengolahan jenis ikan ini bias langsung digoreng, dipepes, atau dibuat ranginang atau jarangking, tergantung selera si pengolah.

Berkaitan dengan impugn ini, ada satu kegiatan khas masyarakat Cibalong, khususnya para nelayan yaitu kegiatan menangkap ikan (impun).

Biasanya impun itu muncul pada bulan Rayagung sekitar tanggal 25 (bulan Hijriyah) selama dua bulan yakni sebelum dan sesudah bulan mulud. Tepatnya impun muncul pada musim "dangdarat" yaitu masa peralihan musim dari musim hujan ke musim kemarau (halodo), pada musim ini hujan sudah semakin jarang.

Masyarakat, khususnya kaum nelayan mengetahui datangnya impun, biasanya ditandai dengan adanya tanda seperti "gugur" meletus. Gugur impun itu menandakan bahwa impun sudah banyak. Hasil tangkapan impun ini oleh para nelayan sebagian ada yang dikonsumsi dan sebagian lagi dijual untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Para nelayan menjual impun ini sampai harga 10.000 per kilogram. Hasil tersebut bias menjadi tambahan penghasilan bagi para nelayan.

Kegiatan khas lainnya yang menjadi rutinitas masyarakat yang hidup di sekitar pantai adalah menangkap ikan "hejo tonggong". Kegiatan ini biasa dilaksanakan pada musim kemarau, waktunya malam hari sampai menjelang subuh. Biasanya masyarakat yang melaksanakan kegiatan ini adalah masyarakat yang "bukan nelayan". Mereka ada yang berprofesi sebagai guru, karyawan perkebunan, dan juga masyarakat umum. Mereka berbondong-bondong membawa keluarganya masing-masing pergi ke pantai untuk mengambil ikan "hejo tonggong" tersebut, bagi mereka hal itu merupakan hiburan atau rekreasi menikmati keindahan laut dengan suara gemuruh ombaknya dan angin laut. Bagi mereka, cara pengambilan ikan tersebut menjadi daya tarik, misalnya cara pengambilan ikannya dengan melempar jala ke laut di saat ombak datang, karena pada saat itulah ikan-ikan itu datang dibawa oleh ombak. Apabila ikannya banyak, maka jala yang dilempar tersebut akan penuh dengan ikan, hal itulah yang menjadi kepuasan bagi si penangkap ikan. Saking banyaknya ikan, sampai-sampai seorang

penangkap atau satu keluarga mendapatkan ikan sampai satu atau dua kuintal. Ikan sebanyak itu tentunya tidak akan termakan oleh satu keluarga, akhirnya mereka memberikannya kepada tetangga yang kebetulan tidak pergi ke laut atau kepada orang yang tidak mendapatkan ikan.

Kegiatan ekonomi masyarakat yang khas seperti di atas, apabila dikembangkan dengan tidak mengurangi nilai-nilai tradisi yang bias menghilangkan ke-khasannya tersebut, akan menjadi suatu daya tarik wisata.

## **E. Cerita Rakyat**

Cerita rakyat yang hidup di wilayah kecamatan Cibalong cukup banyak, terutama yang berkaitan dengan hutan Sancang yakni hutan lindung yang sekarang dikembangkan sebagai ekowisata. Keindahan hutan Sancang memang tidak terlepas dari cerita atau mitos yang berkembang disekitar hutan Sancang. Bahkan bias dikatakan kedatangan wisatawan ke hutan Sancang karena daya tarik dari cerita rakyat tersebut. Selain itu terdapat pula cerita rakyat yang berkaitan dengan pantai Karang Paranje yang bias menjadi daya tarik wisatawan.

Cerita rakyat adalah jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat meliputi mite, legenda dan dongeng. Adapun yang dimaksud dengan mite adalah cerita-cerita suci berisi keterangan tentang sifat dan kehidupan para dewa, serta makhluk lain yang menghasilkan kisah asal mula masyarakat dan kepercayaannya. Sedangkan legenda adalah cerita jaman dahulu dimana sumber cerita itu berasal dari sejarah atau dongeng-dongeng kehidupan rakyat yang merupakan ciri kebudayaan hamper setiap masyarakat di mana pun. Adapun, dongeng adalah cerita tentang makhluk yang diangan-angankan, seperti benar-benar ada dan bersifat khayal, tokohnya dapat bersifat apa saja asalkan bersifat manusia.

Cerita rakyat yang ada di Kecamatan Cibalong, adalah cerita tentang Raja (Prabu) Siliwangi dan Putranya yaitu Prabu Kiansantang. Cerita tersebut sarat dengan nilai-nilai luhur yang bias dijadikan panutan masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan. Cerita seputa hutan Sancang dipercaya masyarakat sebagai tempat menghilangnya Prabu Siliwangi setelah berdialog dengan putranya Prabu Kiansantang, pada saat putranya menjelaskan tentang ajaran baru yang sangat luhur yakni "Agama Islam". Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan mengenai cerita rakyat yang berkaitan dengan hutan Sancang.

Hutan Sancang terletak di pesisir pantai selatan Pulau Jawa, kurang lebih 100 km dari ibu kota Kabupaten Garut, arah timur dari kota Pamungpeuk. Tepatnya di Desa Sancang Kecamatan Cibalong. Di Desa Sancang, terdapat

sebuah hutan belantara yang merupakan suaka marga satwa atau hutan lindung untuk segala jenis tumbuhan dan binatang yang berada di dalam hutan tersebut. Luas hutan Sancang adalah 2157 ha. Hutan Sancang dibatasi oleh beberapa wilayah di antaranya sebelah utara tanah Perkebunan Mira Mare, sebelah timur Sungai Cikaengan Tasikmalaya, sebelah barat dibatasi oleh sungai Cisanggiri Pameungpeuk, dan di sebelah selatan terhampar Samudra Indonesia. Hutan Sancang dijadikan cagar alam dengan SK Menteri Nomor 116/Kpts/UM/1959 tanggal 1 Juli 1959. Ditegaskan kembali dengan SK Mentan Nomor : 370/Kpts/UM/6/1978.

Kawasan tersebut diawasi oleh 10 orang jagawana PPA. Untuk memudahkan pengawasan, hutan tersebut dibagi menjadi beberapa blok yaitu ; Cijeruk, Meranti, Cibalawah, Sakad, Kiaradengkak, Cipunaga, Ciporeang, dan Bantarlimus Cikaengan dengan sebutan Sancang 1 sampai dengan Sancang 7. Di wilayah Cagar Alam Sancang terdapat beberapa potensi yang menjanjikan terutama tumbuhan dan kayu hutan juga binatang, sehingga tingkat kerawannya terhadap penjarahan sangat tinggi. Oleh karena luasnya kawasan tersebut, para petugas sangat kesulitan dalam melaksanakan pengawasan.

Dari ratusan ribu pepohonan yang ada, beberapa jenis pohon di antaranya tidak terdapat di hutan lain, dan merupakan ciri khas hutan Sancang yaitu pohon Kaboa, Meranti, dan Werejit yang getahnya bias mematikan dan ada sejenis pohon yang besar dan tinggi menjulang, banyak dahan dan rantingnya tetapi tidak berdaun selebarpun.

Di antara binatang penghuni hutan Sancang yaitu; kancil, menjangan, babi, rusa, dan lain-lain. Ada juga binatang lain seperti; sapi, dan banteng yang tidak pernah mati kalau ditembak. Ada pula beberapa jenis macan seperti macan tutul, macan kumbang, harimau putih dan harimau lodaya, yang bergaris-garis hitam memanjang dan harimau jenis ini tidak terdapat di hutan lain atau di kebun binatang manapun. Tidak sembarang orang dapat melihatnya, hanya jika kebetulan saja.

Selain itu terdapat juga beberapa sungai yaitu; sungai Cisanggiri, Cierak, Cibaluk, Cipangkis, Cicolomeran, Cipunaga, dan Cipanglembuan. Karena keindahan alam yang sangat menakjubkan, maka tidak heran jika setiap hari banyak orang berkunjung ke Taman Wisata Sancang untuk menikmati indahnya alam sambil memancing ikan.

Berikut ini uraian mengenai cerita rakyat yang berhubungan dengan hutan Sancang.

## Kerajaan Sancang yang Adil Paramarta

Konon kabarnya hutan Sancang berasal dari kerajaan yang terkenal bernama Kerajaan Sancang, Rajanya Maha Raja Dilewa, memiliki seorang permaisuri yang cantik bernama Dewi Larawisa. Mereka dikaruniai seorang puteri yang cantik jelita bernama Dewi Tesok Laraspati. Patihnya yang sangat gagah berani bernama Parenggong Jaya Karaton. Tinggal pula di sana seorang kakek yang setia terhadap titah raja yaitu Ki Ehon sebagai lengser. Maha Raja Dilewa terkenal sebagai raja yang berbudi pekerti yang luhur serta arif dan bijaksana. Tidak heran jika beliau sangat dihormati dan disegani oleh seluruh rakyatnya. Apapun perintah sang raja, tidak ada seorang pun yang berani melanggarnya. Demikian pula sikap permaisurinya yang lemah lembut terhadap siapa pun. Tidak jauh dari sikap ibunya, Dewi Tesok Laraspati begitu pandai dan cantik pula, tapi saying ia memiliki sifat yang buruk yaitu suka menyabung ayam.

Beberapa ayam jago yang dimilikinya tidak pernah kalah oleh ayam jago dari mana pun. Sering orang dari Cipatujah Tasikmalaya datang untuk menyabung ayamnya, namun setelah disabungkan dengan ayam Dewi Tesok Laraspati tidak ada satu pun yang menang bahkan banyak yang mati di tempat penyabungan. Akhirnya tersebar berita bahwa ayam-ayam jago dari kerajaan Sancang sangat ditakuti oleh pemilik ayam dari daerah lain. Semakin banyak orang yang penasaran akan keperkasaan ayam-ayam Sancang, maka lebih banyak lagi orang yang datang, di antaranya dari Pameungpeuk, Cisompet, Garut dan sekitarnya.

Jika ayah dan ibunya melihat anaknya sedang menyabung ayam mereka hanya tersenyum getir karena sebenarnya mereka sangat tidak setuju akan kelakuan anaknya, mereka sering berdoa agar anaknya meninggalkan kebiasaan jeleknya itu.

Di suatu malam, saat putrinya tidur datanglah ayam jago tinggi besar, dengan taji kakinya yang panjang, tiba-tiba ayam itu menyerang puteri dari ujung kepala hingga ujung kaki, hingga badan Sang Puteri babak belur penuh darah. Begitu terbangun ternyata semua itu hanya mimpi, dan impian tersebut menyadarkan sifat buruk sang puteri yang sukan menyabung ayam.

Tapi sebaliknya yang dialami Ki Santana, tukang mengurus ayam itu setelah sang puteri tidak mau menyabung ayam lagi, jika ia ingin makan daging ayam, maka ayam puteri peliharaannya disabungkan, salah satu ayam yang kalah disembelihnya untuk dijadikan santapan makannya. Sehingga ayam jago milik puteri raja hanya tinggal satu ekor, suatu ketika Ki Santana lupa tidak memberi makan ayamnya, maka begitu ia datang, ayam jago itu marah dan mengamuk. Ki Santana diserangnya beberapa kali sampai kedua matanya kena paruh Si Jago.

Kepala dan badannya kena taji sehingga berlumuran darah sampai akhirnya ia buta. Kemudian badannya bengkak dan membiru.

Ketika ditanya oleh sang puteri, ternyata paruh dan taji ayam yang telah disabungkan kemarin itu belum di cuci. Jadi getah pohon werejitanya masih menempel, karena racunnya sangat mematikan akhirnya tak lama kemudian Ki Santana meninggal. Dengan kematian Ki Santana, barulah sang puteri mengetahui bahwa penyebab kemenangan ayam jago miliknya, karena paruh dan taji ayamnya diolesi getah werejit oleh Ki Santana, akhirnya ia sendiri yang mendapat balasannya. Sang puteri marah sekali, tapi sayang yang dimarahinya terlanjur mati. Ia tidak berani menyampaikan kejadian itu kepada ayahnya, bahwa Ki Santana telah berbuat curang setiap kali menyabung ayam, apalagi tentang penyebab kematiannya. Ia hanya menyampaikan bahwa Ki Santana telah meninggal dunia, kejadian itu pun disampaikan melalui perantaranya Paman Lengser. Sang puteri tahu persis, ayahnya sangat tidak suka perbuatan curang. Jika beliau tahu, pasti ia akan sangat marah, apalagi ada hubungannya dengan kesenangan Sang Puteri. Setelah Raja Dilewa menerima laporan dari Paman Lengser dengan segera beliau memerintahkan Sang patih untuk segera menguburkan mayat Ki Santana sebagaimana mestinya.

Keadaan Kerajaan Sancang, yang adil paramarta, subur dan makmur telah mendapat pengakuan dari seluruh rakyatnya. Sepi maling dan terhindar dari segala kekacauan. Seluruh rakyat hidup penuh dengan kerukunan, dan sikap gotong royong cukup membanggakan hati Maha Raaaja. Tolong menolong sudah mendarah daging di setiap jiwa penduduk. Pertanian tumbuh subur dengan hasil yang sangat memuaskan. Para pedagang berjualan dengan lancer dan mendapat keuntungan yang wajar. Demikian juga upeti pajak ke kerajaan, tanpa diperintah pun rakyat sudah sadar sendiri, mereka memberikan upeti sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa paksaan dari siapa pun. Demikian juga dalam hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara, tidak mengalami kesulitan. Pendeknya keadaan seluruh segi kehidupan, cukup membahagiakan hati Maha Raja.

Rupanya keadaan seperti itu, membuat iri hati kerajaan lain. Terutama kerajaan-kerajaan yang kekurangan makanan terlebih-lebih di musim peceklik. Pada suatu hari, tanpa diketahui sebelumnya tiba-tiba datang segerombolan orang pengacau, yang datang dari arah timur, dengan menggunakan perahu-perahu dayung. Jumlah mereka kurang lebih 100 orang lengkap dengan senjatanya.

Begitu perahu dayung itu mendekati ke pantai, ada seorang nelayan yang mengetahui kedatangan mereka. Ia segera melapor kepada sang patih Jaya Keraton kemudian berita itu diteruskan kepada Raja Dilewa, bahwa ada

serombongan perahu yang tidak dikenal. Dengan tegas Maha Raja menugaskan agar segera menyiapkan pasukan perang dan seluruh rakyatnya untuk melawan musuh.

Hanya dalam waktu beberapa menit saja, mereka sudah berkumpul dengan segala perlengkapan perangnya. Mulai dari tombak, gada, panah, dan tameng termasuk getah werejrit untuk dioleskan pada alat-alat perang tersebut.

Kira-kira menjelang pagi, orang yang tak dikenal tersebut mulai menyebar. Sementara itu, pasukan Kerajaan Sancang telah mengatur siasat, ada yang bersembunyi di semak-semak, ada yang naik ke atas pohon, ada lagi yang menyiapkan perahu untuk menyerang dari belakang. Dengan demikian gerombolan orang tak dikenal itu, dengan cepat telah terkepung dari segala penjuru.

Setelah terlihat jelas dan yakin bahwa mereka pengacau, maka sang patih segera memberikan aba-aba untuk menyerang. Dengan serentak, pasukan Kerajaan sancang menyerbu mereka dengan mebabu buta demi menjaga keamanan dan ketenangan Kerajaan Sancang. Akhirnya tanpa mengalami kesulitan yang berarti gerombolan orang itu menyerah dengan membuang senjata dan mengangkat kedua tangannya. Setelah melihat teman-temannya banyak yang cidera dan luka parah, bahkan ada yang tewas karena tusukan tombak yang sudah diolesi getah werejrit tadi. Mereka yang masih hidup dibawa ke balai pemeriksaan untuk dimintai keterangan tentang maksud dan tujuan mereka menyerang Kerajaan sancang.

Hasil pemeriksaan menyatakan, bahwa alasan mereka menyerang Kerajaan Sancang, karena Kerajaan Sancang terkenal dengan kesuburan dan kemakmurannya. Sedangkan daerah mereka sekarang sedang mengalami peceklik, penduduk mengalami kalaparan karena kekurangan makanan.

Mendengar berita tersebut, Sang Maha Raja yang bijaksana sangat menyesali titahnya untuk menyerang mereka. Sekalipun demikian, tetap semua itu kesalahan mereka, lalu ia bertanya, "Seandainya kalian membutuhkan bantuan, mengapa kalian bersikap mau menyerang seperti pemberontak saja?" Mendengar pertanyaan Raja Dilewa, seorang pun tidak ada yang menjawab.

Maha Raja melanjutkan perkataannya, "Padahal jika kalian berterus terang, dan bicara secara baik-baik memakai tatakrama sebagaimana layaknya bertamu, kami menyambut kalian dengan senang hati dan kami akan menolong kesulitan kalian sesuai dengan kemampuan kami. Tapi sekarang sudah terlanjur oleh karena itu kami minta maaf tidak bermaksud menganiaya kalian apalagi sampai membunuh

kalian”.

Akhirnya seseorang di antara mereka ada yang berani berbicara seraya berkata, “Ampun ....., Maha Raja kami tidak menyangka hati Maha Raja sebaik ini, kami bersumpah untuk tidak akan mengulangi perbuatan seperti itu lagi”. Mendengar perkataan tersebut, Sang Raja berkata, “Ya ... sudahlah, nanti kalian boleh pulang dan akan kami isi juga perahu kalian dengan segala kebutuhan yang kalian perlukan”.

Demikian kebijaksanaan dan kebaikan baginda Raja Dilewa, beliau tidak pernah menyimpan rasa dendam, kejelekan dibalas dengan kebaikan. Dengan kesaktiannya mereka yang terluka parah diobati dan tiga hari kemudian sudah dapat sembuh. Sesuai dengan janjinya, mereka diijinkan pulang. Perahu mereka yang kosong diisinya dengan makanan yang dibutuhkan oleh mereka, bahkan ada perahu yang sengaja mengantar mereka ke tempat asalnya, yaitu Cipatujah Tasikmalaya.

Sekembalinya para pengantar, Sang Raja mengadakan syukuran karena telah terhindar dari malapetaka sehingga kerajaannya tenang kembali. Sebagaimana biasa, setiap kali menghadapi acara syukuran mereka bersama keluarga keratin terlebih dahulu memburu binatang, untuk dijadikan hidangan pada acara tersebut. Ada satu kejadian aneh, pada saat mereka memburu binatang, seekor banteng berbulu hitam, ketika ditusuk dengan tombak juga dengan jamparing yang sudah diolesi dengan getah werejtit, banteng itu tidak roboh apalagi mati.

Beberapa hari setelah kejadian, banteng hitam itu muncul lagi ternyata di bagian kiri pantatnya, terlihat tanda putih seperti pakaian hitam ditambal dengan kain putih. Maka sejak itu hingga sekarang banteng hitam tersebut terkenal dengan sebutan di Tambal. Setelah mereka mendapat binatang buruannya, lalu mereka bersama keluarganya dengan penuh suka cita, berkumpul dan makan bersama. Dalam kesempatan seperti inilah, beliau mengadakan pendekatan dengan seluruh rakyatnya. Dengan demikian, tumbuhlah rasa kekeluargaan semakin erat.

Selesai acara syukuran, rakyat sudah pulang, bala tentara pun sudah kembali ke rumah masing-masing. Yang masih ada di keratin, hanya tinggal Paman Patih dan Ki Lengser. Dengan penuh kekeluargaan, mereka melanjutkan pembicraannya, tatkala istri Maha raja, mengungkapkan isi hatinya, bahwa tadi malam ia telah bermimpi kedatangan sepasang kupu-kupu sirama-rama. Kupu-kupu besar dan bulunya sangat indah, tersebut melayang-layang di dalam keraton, lalu hinggap pada mahkota kebesaran Maha raja. “Bagaimana tafsir mimpi itu menurut sang Patih dan Paman Lengser?” Demikianlah pertanyaan Sang

Permaisuri. Hal itu memang sudah menjadi kebiasaannya, jika ada masalah apa pun, yang menyangkut kenegaraan, selalu dimusyawarahkan.

Sang Patih Jaya Keraton mencoba menjawab, bahwa kalau kedatangan sepasang kupu-kupu besar, biasanya akan kedatangan tamu agung, tapi entah siapa gerangan. Kemudian Paman Lengser pun, menambahkan pendapatnya, “betul sekali Adi Patih yang dimaksud tamu agung itu, mungkin Maha Raja Pajajaran atau putranya, Prabu Kiansantang”.

Setelah mendengarkan beberapa pendapat, Maha Raja Dilewa baru memebrikan tanggapannya, lalu bersabda, “Baiklah kalau menurut pendapat kalian begitu, berarti kita harus segera mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari jalan yang rusak gharus segera diperbaiki, lingkungan penduduk harus rapih dan bersih. Jangan sampai ada penduduk yang kekurangan makanan. Demikian juga keraton agar lebih diperindah, termasuk mempersiapkan tempat istirahat dan tempat rekreasinya. Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan, yaitu harus mempersiapkan bahan makanan secukupnya, untuk tamu selama berada di kerajaan kita. Terakhir, seabinya pakaian para ponggawa diganti dengan pakaian yang baru”.

Paman Lengser dan Adi Patih sangat memperhatikan perintah Maha raja. Selanjutnya mereka menyusun rencana dan meneruskan tugas tersebut kepada bawahannya. Dengan penuh pengabdian, seluruh warga kerajaan sibuk melaksnakan perintah Maha Raja. Demikianlah sikap rakyat Kerajaan Sancang kepada rajanya yang adil dan bijaksana.

Kedatangan kupu-kupu di rama-rama dalam mimpi Sang Permaisuri, sebenarnya pertanda bahwa Raja Padjajaran akan dating bertamu karena sedang menghadapi suatu peristiwa. Peristiwa yang dihadapi raja Padjajaran itu adalah sebagaimana dituturkan di bawah ini.

### **Selamat Tinggal Padjajaran**

Prabu Siliwangi bersama Permaisurinya Pucukumun sedang menceritakan anaknya Kiansantang, di ruang depan keraton. Karena sudah kurang lebih sepuluh tahun, anaknya pergi jauh tanpa kabar berita di mana dan bagaimana nasibnya. Membuat hati mereka gundah gulana. Sang Prabu bangkit dari duduknya, kedua tangan dilipat di dalamnya, sambil melirik ke sekeliling ruangan. Tiba-tiba Paman Lengser dating, seraya menyembah Paduka Raja, sebagaimana kebiasaannya yang selalu hormat.

Paman Lengser dipersilahkan masuk, Permaisuri melanjutkan ceritanya tentang Kiansantang. Sambil duduk bersimpuh, paman Lengser memperhatikan, lalu ia berkata, " Itulah sebabnya paman dating menghadap Paduka, karena tadi malam paman mimpi, bahwa seluruh kerajaan hangus terbakar, seluruh rakyat berhamburan lari menyelamatkan diri, tanpa arah tujuan".

Sang Prabu berkata, " impian paman, pertanda Negara kita akan mengalami goncangan",. Oleh sebab itu Sang Prabu segera memerintahkan kepada Paman Lengser, agar bersiap-siap meninggalkan keraton guna menghindari bentrokan. Yang harus ikut, hanya paman seorang ponggawa, seorang gulang-gulang dan empat ekor kuda. Sedangkan yang lain, biarlah di sini untuk menjaga keraton termasuk Adi Patih. Setelah mendengar perintah. Paman Lengser segera memerintahkan kepada yang dimaksud. Sementara yang lainnya, tidak ada yang mengetahui rencana tersebut.

Ketika sedang mengadakan persiapan, datanglah seorang penjaga batas kerajaan yang melaporkan bahwa dari kejauhan terlihat ada serombongan manusia yang menuju ke arah Padjadjaran. Tapi begitu mendekat, mereka berpecah seperti akan mengepung kerajaan.

Setelah menerima laporan, Sang Prabu langsung memerintahkan kepada pelapor, agar bersiap-siap mengawasi mereka, tetapi jangan dulu menyerang, sebelum yakin betul bahwa mereka itu musuh. Sebenarnya dalam hati Sang Prabu, telah menduga bahwa yang dating itu adalah putranya bersama pengikutnya.

Matahari telah tenggelam, pertanda malam akan tiba. Malam itu terasa sunyi, tiada suara yang terdengar. Bulan bersmbunyi di balik awan, bintang pun menghilang bagaikan kena mantera.

Secara diam-diam Sang Prabu, Permaisuri, Larasantang dan tiga orang lainnya, pergi meninggalkan Keraton Padjadjaran menuju Kerajaan Sancang.

Mereka melalui jalansetapak, agar tidak diketahui penduduk dab untuk menghilangkan jejak. Mereka melawati Cisolak dan Gunung Pangrango, turun ke Ujungkulon Banten, beberapa bukit, kaki gunung dan sungai telah mereka lalui. Menjelang subuh mereka baru bias beristirahat. Mereka terasa pegal-pegal, perut pun sudah mulau lapar. Makanan yang ada di atas punggung kuda itu, diturunkan dan dibuka oleh seorang ponggawa. Saat itu mereka baru sampai di Ujungkulon, tempatnya dekat sebuah hutan belantara di pesisir pantai utara pulau Jawa.

Setelah cukup beristirahat, mereka berangkat lagi melanjutkan perjalanan. Tempat bekas istirahat mereka dirapihkan lagi. Mereka berjalan di atas pasir yang

masih basah, agar nanti jika air pasang naik, bekas kaki terhapus air lagi. Maksudnya untuk menghilangkan jejak.

Saat itu hari masih pagi, Sinar Matahari pun terasa dingin. Semakin jauh mereka berjalan, matahari pun semakin tinggi, udara juga semakin panas. Beberapa sungai telah mereka sebrangi. Bagi yang menunggangi kuda, seperti Sang Prabu, Permaisuri dan Larasantang hanya kakinya saja yang basah, tapi bagi Paman Lengser, Gulang-gulang dan Ponggawa terpaksa basah kuyup dengan pakaiannya. Tapi karena cuaca semakin panas pakaian, basah di badan itu malah terasa menyegarkan.

Menjelang sore hari perjalanan baru sampai di daerah Pelabuhanratu Sukabumi. Baginda Raja mengajak rombongan untuk beristirahat. Kuda yang mereka tunggangi sudah kelihatan lelah, apalagi yang berjalan kai, sudah dari tadi terasa pegal-pegal. Mereka merebahkan badannya di atas pasir di bawah pohon yang rindang, sambil menikmati air dan makanan alakadarnya. Kecuali Paman Lengser, ketika ditawari makanan, ia malah melamun, sambil memijit-mijit kakinya, mukanya kelihatan muram, lalu ia menangis.

Larasantang menggodanya sambil bertanya, “Mengapa Paman menangis?”. Paman Lengser menjawab, “Waktu kita berangkat, paman Lupa istri Paman tidak diajak”.

Larasantang berusaha membujuknya, tetapi Paman Lengser malah menangis sejadi-jadinya seperti anak kecil. Namun karena perutnya lapar, akhirnya makan juga, membuat orang yang ada di sana menjadi tertawa.

Matahari telah lama tenggelam, rembulan telah muncul di ufuk timur, cahayanya menerangi jalan yang akan mereka lalui. Mereka telah siap untuk meneruskan perjalanan. Rasanya lebih enak jalan kaki di malam hari, tidak terlalu haus. Tapi rasa kantuk sudah mulai timbul, sesekali kakinya tersandung tapi untung yang diinjak hanya pasir pantai, jadi tidak membuat kaki luka.

Bulan sudah di atas kepala, artinya malam semakin larut. Angin laut terasa dingin, sekalipun jauh tapi tidak melelahkan mereka.

Sayup-sayup terdengar ayam berkoko, pertanda malam sudah menjelang subuh. Ternyata perjalanan mereka sudah sampai di daerah Cidaun Cianjur. Larasantang mengingatkan ayahnya untuk beristirahat dulu, karena tidak kuat menahan rasa kantuk. Tidak banyak yang mereka bicarakan, akhirnya mereka pun tertidur, kecuali Prabu Siliwangi, beliau masih duduk termenung, seraya berdoa semoga Kiansantang tetap selamat setibanya di Kerataon Padjadjaran.

Mereka tidak lama beristirahat, sebelum matahari terbit, mereka sudah bangun untuk mempersiapkan sarapan pagi. Tak lama kemudian, mereka berangkat meninggalkan tempat itu. Berjalan dan terus berjalan untuk menempuh perjalanan yang hamper habis.

Saat itu mereka telah melewati daerah Jayanti Bungbulang, yang terkenal dengan karangnya yang terjal. Di sana terdapat banyak burung wallet. Terus menelusuri pesisir Cimari, Gunungsuluh, Cikelet dan sampailah di pantai selatan Cilauteureun. Terpesona dengan pemandangan alamnya yang sangat indah, sekaligus sambil melepaskan rasa lelah, di situ mereka sampai tidur selamam satu malam, di dalam gua yang cukup luas, tidak jauh dari air terjun.

Air terjun yang tidak seperti air kebanyakan. Air terjun itu mengalir dari laut ke muara, ini suatu keajaiban dunia yang belum mendapat perhatian.

Sang Prabu pun sangat tertarik dengan air terjun tersebut. Sambil melihat pemandangan alam, bersama permaisuri dan Larasantang. Mereka membicarakan perbekalannya yang sudah sangat tipis. Lalu permaisuri bertanya kepada Prabu Siliwangi, “Kakanda .... Apakah tempat yang akan kita tuju masih jauh?” berapa lama lagi dapat kita tempuh?” lalu Sang Prabu menjawab, “Istriku jangan khawatir, hari ini juga kita akan sampai larasantang menimpali, “Kalau begitu mari kita teruskan perjalanan kita, saya ingin segera sampai Kerajaan Sancang.

Dengan langkah gontai, mereka berangkat dari gua itu, pada saat itu hari masih pagi. Pantai Sayang Heulang telah menghilang, muara Cimandalakasih pun telah berlalu, sementara matahari sudah meninggi saat mereka tiba di Cisanggiri.

Tergiuir dengan airnya yang sangat jernih, mereka menyempatkan diri untuk mandi. Apalagi tempat yang mereka tuju hanya tinggal beberapa kilometer lagi. Sehabis mandi Sang Prabu menugaskan dua orang ponggawa dan gulang-gulang untuk berangkat lebih dahulu. Guna memberitahukan kedatangannya kepada Raj sancang. Sementara yang lain menunggu sambil berjalan. Dengan penuh semangat mereka berdua berjalan dengan cepatnya. Paman Lengser bersama Larasantang kelihatan sangat ceria, karena perjalanan mereka sebentar lagi akan sampai.

Tepat di muara Cibaluk mereka berpapasan dengan utusan Sang Prabu yang sudah kembali dari Kerajaan Sancang. Mereka melaporkan bahwa raja Kerajaan Sancang telah siap menerima kedatangan Maha Raja Padjadjaran, dengan penuh bahagia permaisuri pun mengucapkan terima kasih kepada utusannya.

Dari kejauhan sudah terlihat kibaran bendera kebesaran kerajaan Sancang. Semakin dekat langkah mereka, gapura kerajaan yang beridir dengan kokoh dan megah sudah nampak semakin jelas. Sore itu matahari cerah sekali, hembusan angin terasa amat menyegarkan. Hamparan karang yang luas laksana taman yang indah. Tempat nelayan mencari nafkah. Sementara burung-burung laut seakan berpesta pora menyambut kedatangan tamu.

Dari Cibaluk, rombongan Maha Raja Siliwangi melewati Cijeruk dan Cipangkis. Kuda-kuda yang mereka tunggangi terlihat lari-lari kecil, seperti menari kegiaran. Girang karena sambutan seluruh warga Kerajaan Sancang. Di kanan kiri jalan berpasir mereka berjajar. Anak-anak, muda-mudi, bahkan nene dan kakek menyambut kedatangan Sang Maha Raja sambil menyembah tanda hormat.

Sebagaimana biasa dalam upacara penyambutan tamu agung, Paman Lengser dari kedua kerajaan, dengan gerakan tarinya yang khas dan lucu, untuk pertama kalinya mempertemukan kedua belah pihak antara tamu sengan pribumi.

Sebelum masuk pintu keraton, dua orang gulang-gulang lengkap dengan tombaknya dan tamengnya di dada, telah memebrikan asyarat kepada rombongan Prabu Siliwangi untuk memasuki taman keraton. Di kiri kanan jalan berbaris para ponggawa, pagar ayu dan para embank mempersilahkan Sang Maha Prabu, Permaisuri dan Larasantang memasuki keraton. Demikian juga Paman Lengser dengan lincahnya ia menari-nari di depan Maha Prabu, seraya memberikan isyarat yang sama.

Dengan bantaun Ki Lengser, Ponggawa dan gulang-gulang mereka turun dari kudanya, kemudian berjalan, demikian juga Maha Raja Dilewa bersama permaisurinya disertai dengan puterinya Larasantang menyambut dengan mesra, karena sudah begitu lama kakak dan adik itu tidak bertemu. Mereka saling berpelukan melepaskan rasa rindu. Tidak terasa deraian air mata bahagia membasahi pipinya.

Obrolan disertai gelak tawa mereka yang penuh ceria terdengar ke luar, sementara yang lain, seluruhnya rakyat Kerajaan Sancang, para ponggawa dan para emban sudah kembali ke tempatnya masing-masing.

Malam pun sudah semakin larut, mereka pun telah puas melepaskan rasa rindu. Mereka beristirahat di suatu tempat yang cukup indah tapi alami yaitu suatu gua yang cukup luas, yang dilengkapi dengan tempat tidur, termasuk jamban pun tersedia di dalamnya. Gua itu tidak jauh dari istana kerajaan, dan memang sengaja disiapkan khusus untuk peristirahatan para tamu agung.

Tempat rekreasi yang sangat mereka senang, adalah daerah Karang gajah

yaitu sebuah karang yang tinggi dan besar yang berada di tengah-tengah hamparan karang yang luas. Tapi jika mau pergi ke Karang Gajah itu, kita harus menyebrangi dulu air laut yang cukup dalam walau lebarnya hanya beberapa meter saja.

Di puncak karang tersebut, telah dibuat semacam gua kecil, cukup untuk enam orang. Maksudnya agar Sang Maha Raja bersama keluarganya dapat melihat pematangan ke seluruh arah. Luasnya laut selatan yang tak berujung, hamparan karang yang indah, taman di depan keraton dengan hiasan bunga yang beraneka warna, perkampungan rakyat Sancang dan rimbunnya pepohonan serta lading para petani, tampak jelas sekali dilihat dari puncak karang itu, membuat hati mereka puas dan enggan untuk meninggalkannya jika mereka sudah berada di sana.

Hari berganti, minggu telah berlalu, telah mereka habiskan dengan penuh kebahagiaan. Seakan menjelang hari akhir dalam kehidupan mereka. Manakala sedang menikmati indahnya panorama alam, tiba-tiba daun telinga Sang Maha Prabu terasa panas. Firasatnya berkata “jangan-jangan ada orang yang sedang menceritakan dirinya sehingga membuat hati Sang Prabu menjadi gusar. Apakah gerangan yang akan terjadi, apakah gerangan yang akan menimpa dirinya. Mungkinkah putranya Prabu Kiansantang akan menyusul ke Kerajaan Sancang?”

## **Padjadjaran sepeninggal Prabu Siliwangi**

### **Prabu Kiansantang Pulang dari Tanah Arab**

Ketika Prabu Siliwangi meninggalkan Kerajaan Padjadjaran pergi ke kerajaan Sancang dengan maksud menghindari bentrokan dengan putranya, Kiansantang. Selang beberapa hari putra prabu bersama para pengikutnya datang. Ternyata Kerajaan Padjadjaran terlihat sepi, rakyatnya bertebaran ada yang pindah ke Kampung Gadog, Kampung Ciburuy, ada juga yang tersesat di kaki Gunung Cikuray, bahkan ada juga yang sampai ke Kampung Dukuh Cikelet.

Pada saat Prabu Kiansantang mendekati keraton, tiba-tiba ia di berondong dengan tombak dan panah. Tapi ia tidak merasa takut sedikit pun. Ia harus menerobos masuk pintu gerbang kerataan.

Tiba-tiba dari keraton ada yang lari memburunya, sambil mengibar-ibarkan bendera kerajaan. Dengan maksud serangan harus dihentikan, ia adalah Adi Patih Kerajaan Padjadjaran yang telah diamanati oleh Prabu Siliwangi untuk menjaga keamanan keraton sebelum beliau meninggalkan Padjadjaran. Di gandengnya

Prabu Kiansantang masuk ke dalam keraton, dipeluknya putra Prabu erat-erat seraya minta maaf atas serangan tadi, serangan itu dikarenakan mereka belum jelas bahwa yang datang itu putra Prabu.

Suasana saat itu sudah pulih kembali, seluruh pengikut Kiansantang masuk ke keraton. Demikian juga para ponggawa kerajaan Padjadjaran, mereka disuruh masuk agar mereka mengetahui bahwa sebenarnya yang datang itu adalah rombongan Maha Putra Raja.

Setelah cukup istirahat, seluruh rakyat sudah berkumpul di balai pertemuan. Paman patih mempersilahkan kepada Putra Raja untuk menguraikan pengalamannya, selama bertahun-tahun di rantau orang.

DEngan tenang dan wibawa, Prabu Kiansantang memulai menuturkan pengalamannya. Bahwa dua puluh tahun yang silam ayahnya, pernah memberikan amanat atau nasihat kepadanya, bahwa Kiansantang nanti akan menjadi pewaris kerajaan, maka ia harus rajin menuntut ilmu agama agar kelak ia menjadi orang yang arif dan bijaksana dalam memimpin kerajaan, di samping itu ia harus menjadi orang yang sakti mandraguna.

Oleh karena itu, untuk menjadi orang yang sakti mandraguna, ia mendatangi beberapa tempat pertapaan. Kesaktiannya telah dicoba, seluruh jagoan di manapun berada, telah ia tantang untuk bertarung. Semuanya berlumuran darah, bahkan tidak sedikit orang meninggal dunia. Sedangkan ia sendiri, belum pernah luka, belum pernah melihat bagaimana warna darahnya sendiri.

Sepuluh tahun yang lalu, Kiansantang pernah pulang ke keraton dan ia merasa menjadi orang yang paling pandai dan paling kuat di dunia. Lebih-lebih ia adalah seorang anak raja yang gagah beranii dan paling berkuasa, maka kesombongannya semakin memuncak. Sehingga menganggap semua orang kecil dan hina di hadapannya. Demikianlah sifat anak raja yang congkak.

Semua yang mendengarkan di ruangan itu, tidak ada yang berani berbicara sepatah kata pun. Perhatian mereka semua terpusat pada pembicaraan Sang Putra Raja. Lalu Kiansantang melanjutkan ceritanya.

Suatu malam ia bermimpi kedatangan seorang kakek-kakek berubah putih, berjenggot panjang, dalam mimpinya kakek itu berkata, "Seandainya benar kamu ingin melihat darahmu, pergilah ke ranah Arab, di sanan ada orang yang bernama Sayidina Ali, yang akan mampu menandingi kemampuanmu".

Begitu bangun, kakek yang berpakaian serba putih itu sudah menghilang, ia tertegun seketika. Apakah benar perkataan kakek itu. Tanpa berpikir lagi,

langsung berangkat, tidak ada seorang pun yang mengetahui keberangkatannya waktu itu.

Dengan menggunakan ilmu kesaktiannya, ia tidak memerlukan waktu lama untuk sampai di tanah Arab.

Berhari-hari ia mencari orang yang bernama Sayidina Ali, kota-kota, kampung-kampung dan dusun-dusun telah dijelajahi, sampai akhirnya ia merasa lelah. Pada suatu saat, ketika ia sedang menuju sebuah dusun di padang pasir, yang sangat luas, di bawa terik matahari yang menyengat, pasir yang diinjakpun terasa apanas, rasa haus yang luar biasa, air pun tidak ada, keringat bercucuran membasahi seujur badan, ia melihat sebatang pohon kurma. Dengan senang hati ia berteduh di sana.

Tanpa disangka, dari jauh terlihat ada seorang kakek yang sudah bungkuk, berjalan dengan menggunakan tongkat. Ia menghampiri Kiansantang, mungkin ingin sama-sama ikut berteduh. Kemudian mereka pun saling bertegur sapa. Si kakek berkata, “Nak, siapa namamu dan dari mana asalmu serta apa maksud kedatanganmu ke sini?”. Lalu ia menjawab namanya Kiansantang berasal dari tanah Sunda, datang ke sana untuk mencari orang yang bernama Sayidina Ali. Si Kakek melanjutkan pertanyaannya, “Nanti setelah bertemu dengan Sayidina Ali, kau mau apa?”, kemudian Kiansantang menjelaskan bahwa dirinya merasa penasaran ingin melihat warna darahnya, karena di tanah Sunda sudah tidak ada lagi orang yang mampu menandinginya, kata orang di tanah Arab inilah ada seorang jagoan yang akan mampu mengeluarkan darahnya, ia bernama Sayidina Ali. Jadi dia ingin bertarung dengan orang yang bernama Sayidina Ali.

Si Kakek tersenyum seraya berkata, “Oh kalau begitu, kebetulan kakek tahu rumah Sayidina Ali, mari Kakek antar”.

Berangkatlah mereka bersama-sama. Tetapi baru beberapa puluh langkah, Si Kakek membalikkan badannya, sambil berkata “Oh kakek lupa, tongkat kakek ketinggalan”.. Dengan segera Kiansantang menjawab, “Biar Kek, saya yang mengambil”. Sebenarnya Kiansantang agak dongkol, karena Si Kakek berjalan pelan-pelan, apalagi kalau harus kembali lagi mengambil tongkatnya, pasti akan lama, Kiansantang berlari akan mengambil tongkat si kakek.

Mula-mula Kiansantang memegang tongkat itu hanya dengan sebelah tangan, tapi sulit. Kemudian diangkat dengan kedua tangannya, tenaganya malah habis, keringat di seujur tubuhnya bercucuran. Tongkat itu belum bias dicabut. Ia mencoba dengan menggunakan tenaga dalam dan seluruh ilmu kesaktiannya, sampai-sampai kakinya amblas ke tanah, tapi tongkat masih tertancap di tanah

pasir itu. Si kakek memperhatikan kelakuan Kiansantang, tanpa bicara. Ia tersenyum hambar, lalu si kakek menghampirinya.

Kiansantang telah menghabiskan daya upayanya tiba-tiba ia terkejut ketika melihat tangan, kaki dan badannya telah berlumuran keringat darah. Si Kakek ialu berbicara, "Nak... yang berlumuran di seluruh badanmu itu ialah warna darahmu sendiri. Baru dengan tongkatnya saja kau sudah tidak mampu, apalagi bila menghadapi orangnya".

Dengan terperanjat, ia berkata "jadi Kakek ini siapa?" Tanya Kiansantang. "Akulah Sayidina Ali, yang kamu cari," jawab Si Kakek. Tanpa berpikir panjang lagi Kiansantang bersujud di kakinya seraya berkata : "Ampunilah saya Paduka, ternyata kesaktianmu tidak berarti apa-apa aku akan berguru, supaya aku seperti kakek".

Begitu Kiansantang tengadah, Si kakek telah berubah menjadi seorang pemuda yang berbadan tegap, tinggi besar tubuhnya padat berisi, serta roman mukanya penuh wibawa, sehingga Kiansantang tidak kuasa untuk menatap raut mukanya.

Dengan kekuasaannya, untuk menundukkan sifat seseorang yang terlalu sombong, Tuhan bias saja menjelma kembali Sayidina Ali yang lain, hal itu bukanlah suatu kesulitan bagi Yang Maha Kuasa.

Sayidina Ali berkata, "Seandainya kau benar-benar ingin menjadi muridku, kamu harus masuk agama Islam dulu, karena ilmuku tidak bias dimiliki oleh orang yang tidak beragama Islam".

Dengan penuh keikhlasan, Kiansantang telah menganut agama Islam, yang diawali dengan membaca kalimah syahadat.

Hari pun berlalu, siang dan malam tiada waktu terbuang, Kiansantang dengan rajin dan tekun memperdalam agama Islam mulai dari ilmu membaca Al-Qur'an, Al-Hadist, ilmu syaraf, ilmu nahwa dan ilmu mantek, seluruhnya telah dipelajari. Ia dalah pemuda yang cerdas, sehingga banyak kelebihanannya disbanding dengan murid-murid Sayidina Ali yang lain.

Hampir sepuluh tahun ia mendalami ilmu agama Islam, suatu saat gurunya memberi tugas kepada Kiansantang agar menislamkan umat manusia dari Ujungkulon Banten sampai dengan Ujung timur kota Blambangan Jawa, dalam bahasa Sunda kuno dikatakan, "Nusa tigang puluh tiga bangawan sawidak lima".

Setelah mendapat restu dari gurunya, Kiansantang pulang ke tanah Sunda, untuk menyebarkan agama Islam. Banyak yang masuk Islam, tapi tidak sedikit

dari mereka yang masuk Islam, yang meninggal dunia setelah dikhitan, karena cara mengkhitan yang dilakukan oleh Kiansantang masih salah, sehingga banyak orang yang takut masuk Islam. Misalnya cerita legenda Salam Nunggal di Leles Garut. Ada seorang yang masuk Islam, tapi ketika dikhitan salah, maka ia meninggal dunia, sehingga yang lainnya enggan masuk Islam. Itulah sebabnya daerah tersebut dinamakan Salam Nunggal yang seperti orang yang masuk Islam hanya satu orang.

Karena peristiwa semacam itu, maka Kiansantang pergi lagi ke tanah Arab, untuk belajar bagaimana cara mengkhitan yang benar. Agar tidak menimbulkan kamtian karena hal itu menghambat tugasnya dalam menyebarkan agama Islam.

Sekembalinya dari tanah Arab, ia melanjutkan tugasnya. Dia mulai menyebarkan agama Islam dari Ujungkulon Banten. Banyak para nelayan yang masuk Agama Islam. Tidak ada lagi orang yang meninggal dunia karena cara mengkhitanya sudah betul. Kemudian masuk ke daerah Sukabumi dengan para pengikutnya dan sampailah di Kerajaan Padjadjaran. Akhirnya ia berada di balairung tempat sekarang mereka mengadakan pertemuan.

Selanjutnya Kiansantang menambahkan, “ Sekarang seandainya ada di antara saudara-saudara yang berminat masuk agama Islam, dipersilahkan. Tapi maaf saya tidak memaksa. “Pada saat itu juga, sebelum pertemuan dibubarkan, banyak orang yang maju ke depan, dengan penuh hormat, menyatakan siap untuk menganut agama Islam. Ada pula yang masih berfikir-fikir. Tapi lambat laun semua warga Padjadjaran mengikutinya, termasuk orang-orang yang bertebaran di daerah lain, mereka banyak yang kembali lagi ke Kerajaan Padjadjaran sekaligus masuk Islam.

Sekalipun Kiansantang belum resmi memangku tahta kerajaan, tapi karena melihat perangainya yang sangat berwibawa dan arif bijaksana, situasi Kerajaan Padjadjaran sudah pulih kembali seperti waktu ada Prabu Siliwangi, ayahnya.

Tapi dalam benak Kiansantang, ia kembali dari tanah Arab di samping bertugas mengislamkan seluruh rakyat, ada yang lebih penting lagi yaitu mengislamkan keluarganya.

### **Prabu Kiansantang Menyusul Orang Tuanya Ke Sancang**

Setelah mempercayakan ketentraman kerajaan kepada Paman Patih, Kiansantang pergi meninggalkan kerajaannya. Saat itu matahari belum terbit. Sengaja agar tidak ada orang yang mengetahui keberangkatannya, kecuali Paman Patih yang menjadi tangan kanannya.

Dengan ketinggian ilmunya, ia pergi dengan cara "*nerus bumi*" artinya ia berjalan di bawah tanah, dari Padjadjaran bogor, barulah ia muncul di daerah yang kini disebut "munjul" di Kecamatan Cilawu Garut.

Dari sana ia berjalan kaki dengan menggunakan ilmu kesaktian *saepi angin*. Singkat cerita, sampailah ia di sebuah kampung kecil di puncak sebuah gunung yang sekarang bernama Gunung Nagara. Pada waktu itu ia bertemu dengan seorang nenek dan kakek yang setiap harinya berkebun. Di saung kecil nan reyot itulah, ia sempat mengutarakan maksudnya, bahwa ia ingin pergi ke Sancang, untuk menemui orang tuanya dengan maksud agar orang tua dan keluarganya bersedia menganut agama Islam. Sebelum Kiansantang berangkat, si nenek memberi masihat, bahwa jika Raden Putra Prabu bertemu dengan orang tua, harus bersikap hormat, tatakrama dan sopan santun harus selalu dipakai. Jangan sekali-kali menyakiti hati orang tua. Kemudian mereka berdo'a agar Kiansantang sampai ke tempat tujuan dengan selamat.

Sebelum Kiansantang pergi, ia sempat menanam pohon handeuleum dan hanjuang tanda sebagai tanda bahwa suatu saat ia akan kembali ke tempat itu. Hal itu sesuai dengan peribahasa Sunda yang berbunyi "Teundeun di handeuleum hieum, tunda di hanjuang siang".

Setelah menerima nasihat dan menanam pohon itu, Kiansantang permisi meninggalkan tempat itu untuk melanjutkan perjalanannya. Dari puncak gunung itu, ia turun melalui jalan yang curam, akhirnya sampailah ia di tepi sungai Cimandalakasih. Ia menelusuri sungai itu sampai menemukan sebuah gua di ujung muara Cimandalakasih yang disebut Masigitsela.

Setelah cukup beristirahat, ia berjalan menelusuri pantau selatan, menuju kea rah timur. Beberapa muara sungai telah dilewatinya, maka sampailah ia di muara Cibaluk. Di sebuah batu besar yang datar, ia sempat beristirahat. Kemudian ia berjalan lagi melewati Cijeruk dan sampailah di pintu gerbang Kerajaan Sancang.

Dengan seijin pengawal, ia diantar untuk bertemu dengan ayah dan ibunya. Rasa rindu tiada tertahankan, ibu dan anak itu akhirnya bertemu.

## **Prabu Siliwangi Berubah Menjadi Harimau Putih**

Sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Prabu Siliwangi, bahwa jika matahari sudah mulai condong ke barat, beliau akan berangkat ke sebuah tempat yang sunyi bersama Kiansantang untuk menyampaikan "Sabda Pamungkas" atau kata-kata terakhir.

Tidak ada yang mengetahui keberangkatan mereka, apalagi yang mendampingi, tapi secara diam-diam. Paman Lengser dan Larasantang mengikuti dari belakang sambil bersembunyi.

Di tengah perjalanan, mereka tidak banyak berbicara. Suasana terasa sangat hening, mereka berdua larut dalam lamunan masing-masing. Yang terdengar hanya gemerisiknya butir-butir pasir yang terinjak kaki. Deburan ombak yang memecah di pantai, hembusan angin laut yang bertiup di daun-daun.

Pandangan mereka menerawang ke depan, terlihat burung Camar yang beriringan menghiasi birunya langit yang cerah. Kiansantang mengikuti langkah ayahnya, ke manapun jalan yang dilaluinya, dari jalan yang berpasir membelok ke kanan, melewati semak belukar menelusuri hulu muara sungai Cibaluk.

Sebelum waktu ashar, sampailah mereka ke tempat yang kelihatannya sangat angker. Mereka berdiri di atas batu-batu yang sangat besar, sebagian besar batu-batu itu terendam air. Airnya kelihatan sangat dalam. Tempat tersebut sangat teduh, karena batu itu tertutup rimbunnya daun pohon kopo besar. Suasana sangat sunyi dan mengerikan sebab buaya-buaya pasti betah tinggal di tempat seperti itu.

Prabu Siliwangi dengan pakaian kebesaran kerajaannya, berdiri di atas batu yang sangat besar, kedua tangannya terlipat di dada, seraya memandang ke sekeliling tempat itu, seperti takut ada orang yang menyaksikan. Prabu Kiansantang tertunduk, tidak kuasa memandang wajah ayahnya. Seraya mengingat-ingat akan nasihat seorang nenek tua renta yang tinggal di gubuk reyot. Pekerjaannya setipa hari berkebutuhan tapi nasihatnya sangat berharga. Nenek tua itu mengatakan, "Jika putra Prabu ingin selamat, bagaimanapun sikap orang tuamu harus tetap Raden hormati jangan sampai menyakiti hatinya." Prabu Kiansantang sangat memperhatikan nasihat itu.

Tiba-tiba tangan kiri Prabu Siliwangi memegang kepala Prabu Kiansantang sambil mengulurkan tongkatnya seraya berkata, "Anakku..., katakanlah apa yang maksud kedatanganmu," Jawab Prabu Kiansantang sambil memegang ujung tongkat yang diulurkan ayahnya. "Ananda mohon maaf, seandainya ada kata-kata yang kurang berkenan di hati ayahanda. Ananda telah melaksanakan tugas dari ayahanda bertahun-tahun untuk mencari ilmu. Sekarang ilmu itu telah ananda raih. Ayahanda mengatakan bahwa ananda kelak akan jadi pewaris tahta kerajaan, yang harus dapat membawa seluruh rakyat ke jalan yang benar, agar mereka selamat dan bahagia.

Prabu Siliwangi melanjutkan pertanyaannya. "Jadi maksudmu sekarang

bagaimana?”, lalu Kiansantang melanjutkan jawabannya “Keselamatan dan kebahagiaan yang sebenarnya hanya bias diraih dengan ilmu yang benar dan suci. Kesaktian ilmu sihir yang dulu aananda miliki sekarang telah ananda ganti dengan ilmu yang suci dari seorang Maha Guru yang bernama Sayidina Ali. Ilmu dalam agama Islam jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu sihir. Sekarang ananda telah menganut agama Islam. Ilmu itulah yang akan membantu di akhirat kelak. Oleh karena itu, jika ayahanda berkenan, sudilah kiranya masuk Islam?, namun sekali lagi ananda mohon maaf.”

Sekarang suasana terasa hening, mereka larut dalam lamunan masing-masing. Prabu Siliwangi berfikir, dalam hatinya ia mengatakan “Seandainya aku masuk Islam, bagaimana kata rakyatku nanti, wibawaku dan mukaku mau dikemanakan. Padahal aku adalah raja, aku yang berkuasa di Negara Padjadjaran dan seluruh Negara bagian termasuk kerajaan Sancang.” Sekalipun ia membenarkan akan ajaran yang dibawa anaknya. Tapi ia mengatakan. “Anakku..., mungkin sekarang belum saatnya aku masuk Islam. Aku doakan harus berpisah, untuk menempuh jalan hidup yang berbeda.” Begitulah kata-kata “pamungkas” Prabu Siliwangi.

Begitu kata-kata terakhir selesai, hari yang tadinya terang benderang, seketika itu juga berubah menjadi mendung. Hujanpun turun dengan lebatnya, bagaikan air tumpah dari langit. Angin taufan bertiup dengan kencang sehingga banyak pohon yang tumbang, air sungai membanjiri batu besar itu. Ombak laut pun mengamuk. Sementara kilatan petir sangat mengerikan, suaranya menggelegar, bumi pun berguncang dengan dahsyatnya, batu-batu besar dari gunung berjatuhan, seandainya menimpa mereka, mereka akan remuk seketika, namun untungnya batu-batu itu tertahan oleh pohon kopo yang besar sehingga pohon kopo itu menjadi condong ke sungai. Dan sejak peristiwa itulah tempat tersebut dinamakan Kopo Condong.

Dalam situasi yang seakan-akan kiamat itulah.eka memejamkan mata, seraya bibirnya komat-kamit membaca ilmu batinnya. Antara ayah dan anak sedang terjadi adu kekuatan. Karena tingginya ilmu mereka, tongkat kayu yang mereka pegang itu berubah menjadi cahaya api yang menyilaukan bagaikan cahaya api dari las listrik.

Dengan sekejap saja, ayah yang sangat dihormatinya begitu membuka mata telah berubah menjadi harimau putih. Tanpa disadari, Kiansantang merangkul kaki sang harimau, seraya memohon maaf, bahwa kejadian itu bukan keinginannya. “Demi langit dan bumi yang menjadi saksi serta tongkat yang aku pegang semuanya terjadi atas kehendak Tuhan Yang maha Kuasa semata. Ayah... maafkanlah anakmu.”Itulah kata-kata terakhir yang sempat diucapkan Prabu Kiansantang kepada ayahnya.

Tanpa sepele katapun sang ayah yang sudah berubah wujud menjadi seekor harimau putih itu, melangkahhkan kaki dengan gontai. Meninggalkan anak yang sangat dicintainya, untuk berpisah selama-lamanya.

Prabu Kiansantang menatap tajam, tak terasa air matanya berlinang meratap kepergian sang ayah. Mula-mula harimau putih itu masuk semak-semak, tapi masih terlihat ujung ekornya bergoyang-goyang, lama-lama menghilang tertutup rimbunnya pepohonan di hutan yang lebat.

Prabu Siliwangi bersama permaisuri dan para pengikut Kerajaan Sancang yang setia sekarang telah berubah menjadi harimau putih. Harimau jadi-jadian. Kembali menempati gua yang dahulu menjadi tempat peristirahatan.

Ia sekarang sudah tidak mampu keluar dari gua karena sudah terlalu tua. Setiap hari ia diberi makan oleh harimau-harimau lain. Sehingga di depan lubang gua itu, telah bertumpuk tulang binatang sisa-sisa makannya. Untuk melestarikan gua itu, sekarang dibuatlah semacam terali atau ia sekarang sudah tidak mampu keluar dari gua karena sudah terlalu tua. Setiap hari ia diberi makan oleh harimau-harimau lain. Sehingga di depan lubang gua itu, telah bertumpuk tulang binatang sisa-sisa makannya. Untuk melestarikan gua itu, sekarang dibuatlah semacam terali atau gerogol. Sehingga gua itu disebut gua Gerogol dan terpelihara sampai sekarang.

Bersamaan dengan terjadinya peristiwa itulah, seluruh Kerajaan Sancang yang tadinya banyak rumah perkampungan, sekarang berubah menjadi hutan belantara. Jadi sebenarnya hutan Sancang itu adalah hutan jadi-jadian. Dan sebagai buktinya seluruh pohon baik yang besar maupun yang kecil di hutan Sancang itu sampai sekarang berakar serabut.

Demikian juga seluruh pengikut Prabu Siliwangi, yang tidak sempat masuk agama Islam, telah berubah menjadi harimau yang bulunya bergaris hitam memanjang. Itulah sebabnya harimau semacam itu tidak pernah terlihat di kebun binatang manapun.

Prabu Kiansantang masih duduk termenung, menyesali nasibnya. Ia harus berpisah dengan sanak keluarga yang sangat dicintainya, dia merasa berdosa karena seakan-akan telah mengubah ayahnya, sebagai raja yang sangat disegani dan dihargai oleh seluruh rakyatnya, menjadi seekor binatang yang harus tinggal di hutan belantara.

Tidak terasa deraian air mata membasahi pipinya, badannya terasa masih sangat lemas. Tidak kuasa untuk selangkahhkan kaki, lagi pula siapa yang akan ia ikuti, dan mau kemana dia pergi. Ia sendiri belum tahu, karena seluruh saudaranya

mungkin telah berubah menjadi harimau, ia hanya tinggal sebatangkara.

Ketika sedang melamun, ia terkesima karena mendengar suara yang memanggil-manggil dirinya. “raden....! Raden....!, Raden Prabu...!” Ia memaksakan bangkit dari duduknya, terus memandang ke sekeliling tempat itu sambil mencari-cari datangnya arah suara.

Ternyata dari kejauhan terlibat Paman Lengser dengan adiknya Larasantang. Karena memang dari semenjak ia berangkat bersama ayahnya, mereka mengikuti Kiansantang dari belakang, hanya ketika sudah berada di atas batu itu, mereka menyelinap, bersembunyi di dalam goa. Jadi mereka mengetahui kejadian yang dialami Prabu Kiansantang dari sejak awal. Karena Goa tersebut letaknya di atas bukit, sehingga dari atas jelas terlihat seluruh kejadiannya tadi.

Kiansantang mencoba melangkahakan kakinya yang masih lemas, demikian juga Paman Lengser bersama Larasantang berlari memburunya. Begitu mendekat, tanda disadari mereka berpelukan, dengan penuh rasa haru bercampur bahagia. Di antara mereka tidak ada yang mampu berkata. Hanya isak tangis yang terdengar. Malahan Larasantang karena tidak tahan menanggung kesedihannya, sampai tidak sadarkan diri, akhirnya ia tergeletak di semak-semak.

Matanya bengkak, mukanya masih basah karena air mata. Lagi pula tertutup oleh rambut yang panjang dan kusut. Begitu pula pakaiannya yang kumal. Padahal ia adalah seorang puteri raja yang teramat cantik, rambutnya yang ikal mayang subur dan hitam, terurai panjang. Badannya semampai, tinggi ramping dan kulitnya kuning langsung serta halus mulus. Parasnya yang ayu dan lembut matanya bening bersinar, hidungnya mancung dan alisnya bagai semut beriiring, serta jemari tangan dan kakinya laksana bunga yang masih hidup.

Prabu Kiansantang kelihatan sudah mulai tenang, sekalipun adiknya belum sadarkan diri. Ia segera mengambil air wudlu untuk melaksanakan sholat ashar. Dengan khidmat, ia berdoa untuk kesembuhan adiknya, dan untuk meminta perlindungan Allah agar orang tuanya selamat. Demikian pula bagi dirinya sendiri agar diberi kekuatan lahir dan batin untuk melanjutkan perjuangannya.

Begitu selesai berdoa, terlihat adiknya membuka mata, rupanya baru siuman. Sementara itu Paman Lengser yang selalu setia menungguinya, mengipas-ngipas muka Larasantang dengan daun jati yang lebar. Sejak tadi perhatiannya tidak lepas dari Pabu Kiansantang. Paman Lengser belum bias melaksanakan sholat, tetapi ia dan Larasantang sudah bertekad untuk masuk agama Islam sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Prabu Kiansantang.

Sang Prabu berusaha untuk menyakinkan adiknya, dengan nasihat-nasihat,

agar kita selalu bertawakal pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian beliau membangunkan adiknya, dengan bantuan Paman Lengser seraya berkata, "Adikku...., hari sudah terlalu sore, kita tidak mungkin bermalam di sini. Untuk itu kamu harus berusaha berjalan menuju pantai.

Dengan menganggukkan kepala, sebagai isyarat bahwa ia telah mampu untuk berjalan kaki. Tangannya mengusap muka yang selalu basah dengan air mata, ia merapikan rambutnya yang masih kusut, ia berusaha untuk berdiri dengan pelan-pelan, namun sampai juga mereka ke pesisir pantai ujung muara Cibaluk.

Ketika hendak menyebrangi sungai Cibaluk, air sungai itu masih banjir banyak "rungga" atau akar-akar pohon yang hanyut terbawa air. Mereka sulit untuk menyebrang, Kiansantang mengangkat dua telapak tangannya, seraya memohon pertolongan Allah.

Tiba-tiba datanglah seekor buaya besar menyingkirkan rungga-rungga itu. Sepertinya buaya itu mengerti, ia menelungkup di pinggir sungai, ekornya memberi isyarat agar ketiga orang itu naik punggungnya.

Larasantang dan Paman Lengser heran bercampur takut, tapi Kiansantang tidak, sebab ia sendiri yang mengundangnya. Maka tanpa ragu, ia melangkah kakinya ke atas punggung buaya. Larasantang dan Ki Lengser pun terpaksa ikut, sekali pun pada awalnya mereka takut.

Ternyata tidak ada bedanya, seperti kita naik perahu saja, hanya beberapa saat, mereka pun sudah berada di seberang sungai. Sejak itulah buaya besar tersebut dinamakan "Embah Rungga" ia pernah dating kepada Kiansantang untuk minta dinikahi sebagai imbalan waktu ie menyeberangkan Kiansantang beberapa hari setelah kejadian itu.

Di ufuk barat mentari hanya tinggal sebagian lagi yang masih tampak. Pertanda siang akan berganti dan malampun akan tiba. Satu persatu kelelawar keluar dari sarangnya untuk mencari makanan yang disukainya. Bersamaan dengan tenggelamnya matahari, lembayung pun mulai muncul, bulan di ufuk timur juga menampakkan dirinya. Saat itulah Paman Lengser dan Larasantang masuk agama Islam, dengan membaca dua kalimah syahadat di depan Prabu Kiansantang. Di atas sebuah batu besar dan datar itulah, untuk pertama kalinya Larasantang dan Paman Lengser melakukan shalat. Itulah sebabnya, batu tersebut sampai sekarang dinamakan batu masigit.

Saat itulah, mereka baru belajar praktik berwudlu, sholat Magrib berjamaah, sekalipun bacaannya belum mereka kuasai. Tapi peristiwa itu membuat Prabu Kiansantang menjadi bahagia, ia langsung sujud syukur kepada Tuhan Yang Maha

Esa, atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga mereka masuk Agama Islam seperti yang dianutnya.

Malam itu tanggal 14 Rabiul Awal, mereka melanjutkan perjalanan. Di bawah sinar bulan yang indah, dihiasi dengan gemerlapnya bintang-bintang di langit yang cerah. Hamparan butir-butir pasir putih yang mereka injak, laksana permadani yang indah. Langkah mereka berirama, senada dengan syahdunya suara ombak, angin malam yang sejuk mampu menjadi obat penawar rasa lelah.

Peristiwa mengekam yang mereka alami tadi siang dan perasaan menyesal karena tidak bias membujuk hati ayahnya, kini mulai pudar. Canda riang diselingi lari-lari kecil seorang gadis lincah, rambutnya yang ikal mayang, terurai panjang dibelai hembusan angin pantai. Terlihat mengkilap disinari sinar rembulan yang semakin terang.

Tida terasa langkah mereka pada saat itu, telah melewati muara Cisanggiri. Di Karang Paranje, mereka beristirahat, Sang Prabu duduk di atas karang, dia teringat akan sebuah cerita legenda, bahwa di tempat itulah seorang gadis manis yang menjadi rebutan para jawara disembunyikan dan hanya ditemani seekor ayam jantan kesukaannya. Sementara ayahnya tengah mengadakan sayembara bagi para jawara. Bahwasannya siapa saja yang memenangkan pertarungan, itulah calon suami puterinya, asalkan mampu menemukan tempat persembunyiannya. Setelah beberapa tahun mencari ke sana kemari menjelang dini hari, jawara pemenang sayembara itu mendengar suara ayam berkokok, di atas karang itulah ditemukan sang puteri sedang tidur nyenyak.

Paman Lengser mengingatkan bahwa perjalanan masih jauh, maka berangkatlah mereka meninggalkan Karang Paranje. Berkat kepandaian Paman Lengser, yang sangat kaya dengan cerita humornya, rasa kantuk dan lelah Larasantang hilang.

Muara Ciawi telah dilalui Cikaso pun telah dilewati akhirnya sampailah mereka ke sebuah karang. Di sana terlihat banyak sekali burung elang atau (dalam basa sunda "heulang").

Di Karang itulah terdapat gua bernama Gua Masigit Sela. Sampai di situ menjelang sholat subuh, karena rasa mengantuk dan lelah yang tak tertahankan sehabis menempuh perjalanan jauh, maka mereka beristirahat sampai beberapa hari sambil mempelajari ilmu agama. Sebelum matahari terbit berangkatlah merteka menelusuri tepi sungai Cimandalakasih. Selama di perjalanan, mereka kelihatan sangat ceria terutama Paman Lengser dan Larasantang. Demikian juga Prabu Kiansantang. Beberapa perkampungan tidak terasa telah mereka lalui, akhirnya sampailah mereka di dusun Bojong. Dari sana mereka berjalan mendaki kaki Gunung Negara.

Matahari tepat di atas kepala, ketika mereka sampai di sebuah gubuk reyot milik Si nenek dan Si kakek yang dulu pernah memberi nasihat yang sangat berharga bagi Kiansantang. Rupanya sengaja Kiansantang kembali ke tempat itu untuk memenuhi janjinya pada Si nenek dan Si Kakek, masih bertanam di sana pohon handeuleum dan hanjuang yang dulu ditanam oleh Kiansantang sebagai bukti, bahwa ia akan kembali ke tempat itu.

*“Teundeun di handeuleum hieum, tunda di hanjuang siang, paranti nyokot ninggalkeun.”* Begitulah peribahasa sunda mengatakan, seolah-olah tahu bahwa cerita Kiansantang sementara berakhir sampai di sini.

Demikianlah cerita rakyat yang berkembang di seputar hutan Sancang yang sampai sekarang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat sekitar bahkan masyarakat luas tentang cerita sejarah masa lalu yang berkaitan dengan raja pajajaran dan cerita mistis seperti kisah Embah Rungga. Si Tumbal, Si Maung, Pohon Kaboa dan lain sebagainya. Dari cerita rakyat ini mampu menggerakkan masyarakat untuk berkunjung ke hutan Sancang, melihat tempat atau keadaan yang dipercaya mengandung nilai histories.

## **F. Wisata Desa**

Selain wisata alam dan wisata budaya, yang apabila dikembangkan akan banyak menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, ada satu lagi obyek wisata tambahan yaitu “pemukiman nelayan”. Jumlah nelayan yang ada di Kecamatan Cibalong seluruhnya adalah 232 orang yang bermukim di kampung Sukalaksana dan kampung Sukahideung Desa Sancang, sedangkan pemukiman nelayan Desa Sagara terletak di kampung Leuwipari.

Hamaparan pemukiman nelayan di dua desa tersebut, merupakan lahan milik PT. Perkebunan Nusantara VII, yang sampai saat ini belum ada rekomendasi dari pihak tersebut. Adapun yang menjadi penyebab mereka (para nelayan) menggunakan lahan tersebut adalah : ketersediaan lahan yang dimiliki terbatas, maya pencaharian lainnya tidak ada, kebutuhan sangat mendesak, dan peralatan yang digunakan oleh para nelayan masih sangat sederhana atau tidak optimal. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk membangun suatu pemukiman yang dikhususkan bagi para nelayan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemerintah melaksanakan pembinaan sehingga diharapkan dengan adanya pembinaan dari instansi dapat meningkatkan taraf hidup para nelayan dan keluarganya. Dengan begitu, kehidupan para nelayan biasa terkonsentrasi dan kehidupan ekonomi para nelayan bias lebih baik dan lebih ditingkatkan lagi. Hal

ini didukung oleh kondisi perairan di sekitar Pantai Cijeruk Indah yang sangat potensial untuk kegiatan perikanan.

Terkonsentrasinya kehidupan para nelayan yang hidup dan tinggal dalam satu pemukiman inilah yang bias menarik perhatian para wisatawan, terutama wisatawan asing, mereka bias mengetahui dan terjun langsung dalam kehidupan keseharian para nelayan tersebut. Apalagi bila ditunjang dengan sarana, fasilitas, akomodasi, serta kesiapan masyarakat setempat untuk menerima para wisatawan, dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada para wisatawan dengan tetap memelihara dan menjaga lingkungan para yang asli dan asri, maka jadilah wilayah tersebut sebagai desa wisata, dan bias dijadikan sebagai obyek “wisata desa”.

## **BAB IV**

### **POTENSI MASYARAKAT DI SATUAN KAWASAN WISATA PAMEUNGPEUK**

#### **4.1 Potensi yang Mendukung**

Sektor pariwisata semakin dalam menunjang pembangunan nasional maupun daerah. Diharapkan sector pariwisata menjadi sumber andalan devisa Negara di luar sector nonmigas. Penegasan pemerintah dalam pengembangan pariwisata ini dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata yang mengulas bahwa :

“Dalam rangka pembangunan Nasional, guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, GBHN telah menetapkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan Nasional menjadi kegiatan ekonomi yang diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan setempat, mendorong pembangunan daerah serta mempertahankan alam, nilai dan budaya bangsa (Ditjen Pariwisata, 1990:1):”.

Untuk mencapai target tersebut, maka kegiatan pariwisata perlu ditingkatkan, karena selain menambah devisa Negara, juga memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan aneka ragam kebudayaan serta alam Indonesia yang indah.

Demi tercapainya keberhasilan di bidang pariwisata diperlukan adanya peran serta berbagai unsure yakni pemerintah, dunia usaha, jasa usaha, dan masyarakat. Terutama peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan pariwisata. Pemerintah dalam usaha memajukan pariwisata sangat menyadari betapa pentingnya ketelibatan masyarakat dalam menunjang kegiatan pariwisata tersebut. Pemerintah juga menyadari bahwa daya tarik dan potensi daerah tujuan wisata tidak cukup hanya didukung dengan prasarana dan sarananya. Tetapi perlu didukung oleh kesiapan masyarakat dan sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pelayanan dan jasa ini. Oleh karena itu keterlibatan masyarakat

sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Sebab bagaimanapun juga kegiatan pariwisata merupakan peristiwa sosial budaya yang melibatkan unsure manusia di dalamnya (Donald E. Linberg, 1976:102).

Selanjutnya menurut Donald, dikatakan bahwa untuk mewujudkan masyarakat industri pariwisata perlu didukung oleh sikap perilaku dan nilai-nilai budaya yang mendukung kegiatan tersebut. Oleh sebab itu dalam industri pariwisata, unsure manusia menjadi sentral perhatian baik dia sebagai obyek maupun subyek. Kemasan pariwisata tidak bias ditampilkan terpilah-pilah atau terlepas dari unsure manusianya, melainkan harus merupakan suatu kesatuan yang utuh untuk dinikmati wisatawan yakni pelayanan yang baik, keramah tamahan, kebersihan, keamanan, keindahan dan keterlibatan yang ditampilkan oleh masyarakat.

Dengan demikian peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata, yakni perlu memiliki sikap mental, perilaku dan nilai budaya yang mampu mewujudkan masyarakat industri (pariwisata). Dalam hal ini kebudayaan daerah bias diartikan sebagai budaya daerah maupun nilai budaya daerah yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan pariwisata.

Usaha pariwisata dapat dianggap usaha industri karena memperdagangkan barang dan jasa. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata tidak bias dilepaskan dari peran serta masyarakat dan sumber daya manusia yang terlibat langsung di dalamnya. Mereka diharapkan mampu mewujudkan dan melaksanakan program Sapta Pesona yang dicanangkan pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Sapta Pesona adalah program pemerintah dalam rangka sadar wisata masyarakat, meliputi kemananan, kebersihan, ketertiban, keindahan, keramah tamahan, kenangan, dan kesejukan (7 K). Masyarakat diharapkan mempunyai sikap mental dan nilai-nilai budaya yang mendukung program Sapta Pesona tersebut.

Berikut ini akan dipaparkan potensi nilai budaya masyarakat di satuan lokasi wisata Pameungpeuk, dimana aspek nilai budaya daerah dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pariwisata. Aspek nilai budaya yang digunakan dalam pengembangan wisata di Pameungpeuk merupakan system nilai budaya (norma dan alam berfikir) yang ada di alam pikiran dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya.

#### **4.1.1 Seperangkat Nilai Budaya Masyarakat Pameungpeuk dalam Mendukung Sadar Wisata**

Usaha pariwisata dapat dianggap usaha industri karena memperdagangkan barang dan jasa. Oleh karena itu, pengembangan industri pariwisata tidak bias dilepaskan dari peran serta masyarakat dan sumber daya manusia yang terlibat langsung di dalamnya. Mereka diharapkan mampu mewujudkan dan melaksanakan program Sapta pesona yang dicanangkan pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Sapta pesona adalah program pemerintah dalam rangka sadar wisata masyarakat, meliputi kemananan, kebersihan, ketertiban, keindahan, keramahtamahan, kenangan, dan kesejukan (7 K). masyarakat diharapkan mempunyai sikap mental dan nilai-nilai budaya yang mendukung program Sapta Pesona tersebut. Dengan kata lain kebudayaan daerah yang hidup pada masyarakat tersebut mempunyai peranan penting dalam mewujudkan masyarakat industri.

Berkaitan dengan Sapta Pesona pariwisata tersebut, maka nilai-nilai budaya daerah yang terdapat pada masyarakat Pameungpeuk maupun orang-orang yang terlibat langsung pada industri pariwisata akan dikemukakan berikut ini.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau way of life. Cara hidup atau pandangan hidup ini meliputi cara berpikir, cara bertindak dan segala hasil karya nyata yang dianggap berguna bagi masyarakatnya. Pengertian dari kebudayaan daerah di sini adalah system nilai budaya yang berfungsi untuk menata perilaku dan menghasilkan benda/hasil karya masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dan konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan berharga.

Demikian pula masyarakat Pameungpeuk atau orang-orang yang terlihat langsung dalam industri pariwisata, memiliki seperangkat nilai budaya yang bias mendukung program Sapta Pesona pariwisata. Seperti halnya masyarakat Sunda, mereka memiliki seperangkat nilai-nilai budaya yang merupakan hasil sosialisasi keluarga maupun lingkungan sosialnya. Sejak kecil, mereka sudah ditanamkan sikap ramah, bersih, tertib, dan selalu menjaga keamanan lingkungannya.

##### **A. Ramah**

Ramah adalah sikap yang selalu ditanamkan pada setiap orang dalam berkomunikasi dann bergaul. Sikap ramah erat kaitannya dengan rasa hormat dan sopan, suka senyum, suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih. Dalam

Ungkapan lain adalah *sepi paling towong rampong*, yang mempunyai makna *sepi* atau aman dari perampok. Jika kita menjaga keamanan lingkungan, maka aman dari pencurian atau perampokan. Ungkapan lain yang sering ditanamkan pada masyarakat adalah "*kudu boga piker kadua*", yang artinya harus punya pikiran kedua atau rasa curiga. Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah kita tidak harus percaya begitu saja pada orang lain. Untuk menjaga keamanan, kepercayaan kita pada orang lain hendaknya tidak 100% harus hati-hati dan waspada.

Nilai budaya aman di atas ternyata memberi kontribusi positif terhadap pelaksanaan program *Sapta Pesona Pariwisata*, yakni masyarakat Pameungpeuk senantiasa bersikap hati-hati, dan waspada untuk menjaga keamanan lingkungannya. Dengan bersikap hati-hati dan waspada terhadap gangguan keamanan, maka akan memberikan suasana tenang dan rasa tentram bagi wisatawan. Adapun upaya pengamanan terhadap wisatawan diantaranya dengan melakukan patroli keliling di sekitar areal wisata guna mengantisipasi segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Di samping itu, dilingkungan masyarakat sekitar diberlakukan untuk segera melapor kepada aparat setempat apabila ada tamu yang menginap di rumah penduduk atau terjadi sesuatu terhadap tamu wisatawan. Dari pihak keamanan secara rutin diupayakan untuk melakukan pengecekan terhadap rumah-rumah penduduk yang digunakan sebagai penginapan wisatawan apabila tempat wisata Pameungpeuk tidak mampu menampung luapan pengunjung, terutama pada acara atau even besar seperti hajat laut, tasakuran nelayan, lomba motor cross, lomba layang dan volley pantai.

Menurut kepala desa Cibalong, ia akan mewajibkan tamu yang menginap di rumahnya untuk menyerahkan KTP atau identitas diri lainnya. Hal ini untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan. Namun demikian, menurut beliau masih ada beberapa pemilik rumah yang asal menerima tamu sehingga pernah terjadi tamu tersebut ternyata pencuri yang mengambil barang tamu lainnya. Masyarakat yang selalu hati-hati dan waspada dalam menjaga keamanan lingkungannya, secara tidak langsung memberikan rasa aman dan tenang pada wisatawan. Wisatawan terbebas dari rasa takut dan khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta milik.

Nilai budaya aman yang terungkap dalam norma, pitutur atau ungkapan yang ada masyarakat Pameungpeuk atau masyarakat Garut pada umumnya, mendasari pula pada wujud dan perilaku masyarakat terhadap wisatawan. Ungkapan "*kudu caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket*" (setiap orang harus siap siaga menjaga keamanan lingkungan), *sepi towong rampong* (keadaan aman dari perampokan), *kudu boga piker rangkepan* (harus punya rasa curiga, merupakan anjuran agar orang menjaga keamanan lingkungannya).

Ungkapan tersebut di atas mendasari sikap dan perilaku masyarakatnya yakni berusaha memberikan rasa aman dan tenang bagi wisatawan.

Untuk menciptakan rasa aman bagi wisatawan, di lokasi wisata seperti pantai Sayang Heulang dan Cilateureun dibangun beberapa pos penjagaan yang dijaga oleh satpam. Dengan adanya pos penjagaan, maka dengan sendirinya dapat bebas berjalan-jalan tanpa ada perasaan takut. Adanya patroli pada siang atau malam hari, masalah keamanan di lokasi wisata dapat teratasi. Untuk mempermudah usaha penjagaan keamanan, maka petugas keamanan mengeluarkan peraturan kepada setiap pemilik penginapan agar selalu melaporkan tamunya kepada ketua RT setempat.

### C. Tertib

Tertib adalah sikap yang selalu ditanamkan oleh masyarakat Pameungpeuk dalam kehidupan sehari-hari. Tertib menciptakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur secara disiplin oleh semua kehidupan masyarakat. Tertib erat kaitannya dengan etos kerja. Masyarakat di lokasi penelitian mengenal ungkapan “Ulah ninggalkeun hayam dudutaneun”, yang artinya jangan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai. Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau, begitu kata peribahasa. Dalam mengerjakan tugas harus secara disiplin dan tertib dilaksanakan.

Budaya antri berkaitan dengan sikap tertib masyarakat. Artinya jika masyarakat tertib dan taat pada peraturan, maka akan timbul budaya antri, baik itu antri dalam membeli tiket maupun antri dalam berlalu lintas (macet). Jangan sampai tidak sabar menunggu orang lain, sehingga tidak mau antri. )Ulah sok gelemestreng), tidak sabar menunggu orang lain adalah merupakan suatu hal yang tidak baik.

Tertib mengenai ketetapan waktu juga selalu ditanamkan pada masyarakat Pameungpeuk misalnya dalam melakukan sholat lima waktu harus tepat waktu. Mereka sering mengatakan ulah poho ka waktu, artinya jangan melupakan waktu baik itu mau Sholat maupun dalam mengerjakan pekerjaan. Tertib dalam waktu merupakan kunci sukses dalam hidup, karena dengan mengerjakan pekerjaan secara tepat waktu akan menghasilkan secara optimal. Demikian pula dalam berjanji, masyarakat Pameungpeuk selalu ditanamkan untuk menepati janji. *Sacangreud pageuh sagolek pangkek*, artinya kita harus teguh memegang janji, tidak pernah melanggar janji. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut, ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa memenuhi janji. Jika janji tidak dipenuhi akan menimbulkan kerusakan dalam pergaulan

masyarakat. Hubungan manusia akan terputus. Ungkapan tersebut juga merupakan nasihat agar berkemauan keras untuk memenuhi janji, yang harus dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jangan berjanji jika tidak bias menepati, ulah papadon los ka kolong. Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas bahwa kita tidak diperbolehkan berjanji jika sudah yakin tidak bias menepati.

Nilai budaya tertib di atas, memberi kontribusi positif terhadap pelaksanaan program Sapta Pesona pariwisata di Pameungpeuk. Ulah poho ka waktu, begitu nilai budaya yang selalu ditanamkan pada masyarakat di sekitar lokasi wisata. Artinya kita harus selalu tepat waktu dalam menjalankan tugas dan jangan sampai lupa waktu. Selain itu kita harus “ulah ninggalkeun hayam dudutaneun, yang artinya jangan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai dan sacangreud pageuh sagolek pangkeh yang artinya kita harus teguh memegang janji.

Untuk menjaga ketertiban pengunjung, di tempat-tempat tertentu sekitar pantai dipasang tulisan seperti buang sampah pada tempatnya, jangan buang sampah sembarangan, di sini tempat parkir, jangan berenang berbahaya dan lain sebagainya. Semua tulisan itu untuk mengingatkan pengunjung agar bersikap tertib. Pelaksanaan tata tertib dapat kita saksikan diberbagai tempat kawasan wisata, misalnya di pintu utama masuk terdapat pos keamanan untuk menjaga keamanan dan ketertiban pengunjung.

#### **D. Indah**

Indah adalah suatu kondisi keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi sehingga memancarkan keindahan. Masyarakat Pameungpeuk seperti halnya masyarakat Sunda senang akan keindahan, baik dalam penampilan dan penatan yang serasi sehingga memancarkan keindahan. Lihatlah perempuan Sunda, selalu kelihatan cantik (geulis) dan menarik, karena mereka selalu menjaga penampilan, keserasian dan keindahan baik cara berbusana maupun berdandan. Jika tidak serasi sering dikatakan sebagai “siga tunggul kahuru”, makna yang terkandung adalah kita harus menjaga keserasian berbusana, berpenampilan dan berperilaku.

Tidak saja para gadis (mojang) Sunda yang indah parasnya, masyarakat Pameungpeuk juga memiliki keindahan alam yang mempesona. Pegunungan, hutan, laut, hamparan pasir putih, laguna, gumuk pasir dan hutan, mengitari lokasi wisata. Keadaan ini membuat daerah SKW Pameungpeuk memiliki pemandangan alam yang indah, berhawa sejuk dan nyaman untuk tempat beristirahat. Nilai budaya indah yang ada pada masyarakat Pameungpeuk ternyata memberi

kontribusi positif pada pelaksanaan program Sapta Pesona Pariwisata.

## E. Bersih

Sikap bersih selalu ditanamkan pada setiap warga Pameungpeuk. Keadaan bersih ini harus tercermin pada lingkungan maupun diri sendiri. Ungkapan yang sering ditanamkan pada masyarakat adalah hirup the kudu berseka, artinya hidup itu harus bersih dan sehat. Dengan bersih jasmani maupun rohani, akan menjadikan badan sehat dan jauh dari penyakit. Kebersihan merupakan bagian dari iman, ungkapan ini senantiasa diresapi dandilaksanakan oleh masyarakat Pameungpeuk. Suasana yang dihadirkan di kawasan tersebut benar-benar membuat betah dan nyaman. Masyarakat Pameungpeuk secara rutin melakukan kerja bakti pada saat Jumsih atau Jum'at bersih yakni suatu program untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Selain itu mereka juga melakukan kerja bakti dalam tiap tiga bulan sekali pada hari Minggu. Kerja bakti ini dilakukan secara gotong royong untuk membersihkan selokan, halaman rumah, jalan dan lain sebagainya. Bahkan di kantor dan sekolah selalu dipasang pamphlet yang berisi : Jumsih 11 langkah menuju hidup sehat.

1. Jangan lupa mandi dan pakai sabun, gosok gigi
2. Utamakan pintu dan jendela dibuka
3. Mencuci tangan dengan sabun sebelum makan
4. Agar berkumpul untuk melaksanakan senam pagi
5. Tiba waktu kembali ke rumah masing-masing
6. Bersihkan dalam rumah
7. Enyahkanlah lalat, nyamuk, kecoa, dan bersihkan jamban
8. Rapihkan alat rumah tangga pada tempatnya
9. Segera bersihkan halaman
10. Ingat genangan air, kaleng bekas, dan sampah
11. Hidup bersih menuju sehat

Nilai budaya bersih yang diungkapkan di atas ternyata memberi kontribusi positif dalam pelaksanaan program sapta pesona pariwisata. Masyarakat diharapkan senantiasa menjaga kebersihan lingkungannya, sehingga terlihat bersih, rapid an nyaman, Kondisi ini tentu akan membuat wisatawan merasa betah dan nyaman. Bersih dari segi lingkungan dimana wisatawan akan menemukan lingkungan yang bebas sampah, limbah dan kotoran lain.

Nilai budaya bersih seperti yang tertuang dalam ungkapan, norma, atau pitutur yang ada pada masyarakat Pameungpeuk atau masyarakat Sunda pada umumnya akan mendasari sikap perilaku. Ungkapan atau pitutur seperti hirup the

kudu berseka (hidup itu harus bersih) dan berseka (bersih, sehat kayungyun), sudah bersih sehat lagi, merupakan system nilai budaya yang mempengaruhi sikap, wujud dan perilaku pada masyarakat Pameungpeuk.

## **F. Kenangan**

Kenangan adalah sesuatu yang memberi kenyamanan dan kepuasan sehingga seseorang mempunyai kesan yang mendalam. Sudah merupakan tradisi, jika masyarakat Pameungpeuk selalu memberikan oleh-oleh kepada tamu atau sanak saudara sebagai barang kenangan. Tukeur tineung dalam memeberikan oleh-oleh kepada tamu ini untuk mengungkapkan rasa hormat dan menyambung tali persaudaraan atau persahabatan. Tukeur tineung ini bias digunakan sebagai kenangan dan sebagai ucapan terima kasih. Beberapa warga membuat barang souvenir seperti gantungan kunci, bingkai (pigura) foto, guci, dan aspak yang terbuat dari kayu. Kayu biasanya didapat dari limbah laut yakni ketika kayu tersebut terdampar ke tepi pantai.

Ungkapan atau pitutur “tukeur tineung” (memberikan oleh-oleh kepada tamu), mengandung makna bahwa kita harus perhatian dan memberikan kesan yang baik pada orang lain, Sebagai ucapan terima kasih pada seseorang, memberikan barang kenangan sangatlah baik agar orang tersebut merasa senang. Lebih dari itu agar terjalin hubungan yang baik dalam pergaulan.

Ungkapan ini bias berdampak positif bagi perkembangan wisata. Mereka berusaha menciptakan kenangan yang indah kesan baik untuk para wisatawan. Seperti kita ketahui, bahwa kenangan itu sendiri mempunyai makna yang beragama, ada kenangan yang timbul akibat dari pelayanan akomodasi yang nyaman, kenangan yang tidak terlupakan karena melihat atraksi budaya yang unik, kenangan akan sajian makan yang khas, dan kenangan selalu muncul apabila melihat barang cenderamata yang unik dank has ketika mengunjungi obyek wisata.

Dalam usaha menciptakan kenangan bagi wisatawan maka pada event tertentu terdapat atraksi kesenian tradisional seperti rudat, lais, gembrung, terbang dan debus. Ke lima jenis kesenian ini disebut panca warna, merupakan kesenian yang sangat dikenal oleh masyarakat Pameungpeuk. Debus menunjukkan atraksi kekebalan tubuh, lais merupakan atraksi akrobatik diantara dua bamboo yang dihubungkan dengan tali, tertang merupakan musik dan rudat merupakan tarian.

Adapun jenis makanan yang khas dan disenangi wisatawan adalah ikan baker dan timbel, sambel lalap,. Jenis makanan ini merupakan makanan khas Sunda, yang memiliki cita rasa segar dan nikmat, apalagi dimakan lesehan diiringi kecapi suling atau musik degung.

Pelayanan yang baik juga dilakukan oleh seorang pemandu wisata dalam hal ini dilakukan oleh kompepar (kelompok pencinta pariwisata). Mereka memberi informasi pada wisatawan dengan benar-benar menguasai obyek wisata, jujur, ramah dan mampu berbahasa dengan baik. Guide di Pameungpeuk sangat memperhatikan hal tersebut, ini dirasakan oleh peneliti sendiri yang sangat terkesan dengan pelayanan tersebut.

## **G. Sejuk**

Sejuk adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi seperti itu sudah tercipta di kawasan wisata Pameungpeuk. Keindahan alam pameungpeuk, sungguh menarik bagi wisatawan untuk singgah dan menikmatinya. Udara yang sejuk, pemandangan alam yang indah, hamparan pasir sangat memikat bagi siapa saja yang mengunjunginya. Potensi alam yang dimiliki ini merupakan asset yang utama untuk mengembangkan pariwisata Jawa barat.

Demikianlah suasana keindahan dan kesejukan yang berada di kawasan wisata Pameungpeuk, sangat menarik untuk wisatawan.

Apa yang telah diuraikan di atas bahwa kebudayaan daerah mempunyai peranan penting dalam pengembangan pariwisata. Artinya bahwa untuk mewujudkan masyarakat industri pariwisata perlu didukung oleh sikap mental, perilaku dan nilai-nilai budaya yang mendukung kegiatan tersebut. Masyarakat Pameungpeuk memiliki nilai-nilai budaya yang mampu mendasari pelaksanaan program Sapta Pesona wisata. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pariwisata di Indonesia.

### **4.1.2 Kegiatan Warga Dalam Program Pariwisata**

Pemerintah Kabupaten Garut saat ini sedang membina masyarakat yang berada di kawasan wisata Pameungpeuk untuk sadar wisata. Melalui KCD (Kepala Cabang Dinas) wilayah Pameungpeuk, masyarakat sedang dibina dalam rangka menyambut program pariwisata yang sekarang ini sedang dikembangkan.

Kegiatan itu antara lain :

1. Membentuk Kompepar (kelompok pencinta pariwisata) yang terdiri dari tokoh desa, tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

2. Mengadakan pembinaan dan penataran gabungan seluruh pengurus kompepar.
3. Mengadakan pembinaan dan penataran pengurus keprak setra (kelompok seni tradisional).
4. Mempertemukan pengurus kompepar dan keprak setra.
5. Mengadakan kunjungan ke tempat bersejarah dan bertemu dengan juru kunci.
6. Membina masyarakat di lingkungan obyek wisata dan memsosialisasikan sapta pesona.
7. Mengadakan pertemuan dan pembinaan terhadap PHRI (pengusaha hotel restoran dan industri).
8. Mengirimkan misi seni budaya pada setiap even yang diselenggarakan oleh daerah maupun pusat.
9. Mendirikan sanggar budaya atau PKBM sebagai media peningkatan SDM bagi kompepar dan keprak setra.
10. Melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan upacara hajjat laut seperti mendirikan panggung hiburan, membangun jembatan, melakukan promosi, membuat gapura, membangun memasang bendera dan baliho.
11. Mengajak masyarakat mengunjungi seluruh obyek wisata untuk diinventarisasi dan dikembangkan.

Dengan membina dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, diharapkan mereka mendukung pelaksanaan pariwisata di SKW Pameungpeuk.

#### **4.2 Sikap Perilaku Yang Tidak Mendukung**

Masyarakat Pameungpeuk selain apa yang sudah disebutkan di atas, juga mempunyai sifat atau sikap yang kurang mendukung program sapta pesona wisata. Memang hanya ada beberapa kasus atau sebagian kecil saja warga yang mempunyai sikap tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut ini :

Pada tahun 1900-an masyarakat Pameungpeuk dikenal sebagai masyarakat yang tertutup, mudah tersinggung, dan cepat marah. Terutama kaum pemuda antar desa sering ada perkelahian (tawuran), jika ada masalah sedikit saja mereka marah. Biasanya masalah perempuan, harga diri dan mabuk-mabukan. Demikian pula bila ada warga pendatang tidak bias diterima begitu saja, ada rasa curiga yang berlebihan. Pemuda setempat merasa lebih jago dan jawara, oleh sebab itu harus dihormati. Ungkapan setempat mengatakan kacepretan darah nirwana, yang artinya mudah tersinggung, jika ada sedikit saja masalah langsung marah.

Masyarakat Pameungpeuk juga dikenal dengan ilmu supernaturalnya, sebab banyak “orang pintar” yang bermukim di sana. Namun demikian, mulai tahun 1995 kebiasaan tersebut sudah tidak ada, pemerintah daerah selalu mengadakan pembinaan, pemeriksaannya dan pendekatan persuasif dengan melibatkan para pemuda pada hal yang positif seperti mengadakan kampanye narkoba dan gerakan sadar wisata.

Dari ungkapan di atas tampak bahwa sikap sebagian kecil warga terutama kaum pemudanya sangat mudah tersinggung dan merasa jago, meskipun sekarang ini sudah tidak pernah dijumpai lagi. Dengan pendekatan persuasif dan pembinaan aparat pemerintatah, warga bias diarahkan pada hal yang positif.

Ada gangguan keamanan yang mengurangi kenyamanan pengunjung, misalnya pengrusakan kaca mobil, meminta uang, dsb, sekalipun masih banyak dialami oleh banyak pengunjung. Aparat setempat berjanji akan menindak langsung pelaku dalam waktu dekat.

Kasus lain yang menjadi kendala bagi perkembangan pariwisata di Pameungpeuk adalah kebiasaan warga setempat yang menaikkan harga sesuka hati, terutama di rumah makan sekitar lokasi wisata. Hal ini dialami para tamu yang sedang makan di restoran, ketika membayar bukan main terkejutnya karena harga bias dua kali lipat dari harga sebenarnya.

Melihat potensi masyarakat yang berada di satuan wilayah wisata Pameungpeuk tersebut di atas, tentu saja sikap yang positif harus dikembangkan dan sikap yang negative akan diatasi dengan melakukan pembinaan pada masyarakat setempat.

## **BAB V**

### **ANALISIS; POTENSI DAN RENCANA PENGEMBANGAN**

#### **5.1 Potensi**

Pariwisata merupakan sebuah bentuk kegiatan rekreasi. Sebagai kegiatan rekreatif, pariwisata merupakan sarana pemenuhan hasrat manusia untuk bereksplorasi guna mengalami berbagai perbedaan. Karakter yang melekat dari sebuah kegiatan wisata adalah melakukan perjalanan keluar wilayah kehidupan sehari-hari. Unsur perjalanan menjadi penting yang bertujuan mengalami perbedaan fisik, seperti bangunan, lingkungan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan dan manusia. Perbedaan non fisik seperti perbedaan suhu, kelembaban udara, rasa makanan minuman, suasana dan juga mengarah pada perilaku manusia termasuk adapt istiadat, kesenian, cara berpakaian dan lain sebagainya.

Karakter pariwisata lainnya dilakukan dalam jangka waktu relative pendek atau tidak terlalu lama. Ketika mereka sudah puas memperoleh pengalaman dan berbagai perbedaan yang dijumpai di suatu tempat, dengan segera mereka kembali pada kesehariannya. Kegiatan pariwisata juga merupakan sebuah interaksi sosio-kultural sebab didalamnya terkandung interaksi antara host (tuan rumah) dengan guests (wisatawan). Interaksi di antara mereka akan terlaksana dalam konteks pencarian dan penyediaan pengalaman perbedaan dan lebih nyata lagi dilakukan atas dasar kepentingan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan apa yang dinikmati oleh konsumen atau wisatawan dalam kegiatan pariwisata dikenal namanya produk wisata. Produk wisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat “dijual” sebagai komoditas pariwisata. Produk wisata sebagai komponen penting dalam industri pariwisata mencakup 3 aspek yang dikenal dengan istilah triple A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas, ancillary service (Ahimsa, 2002:4).

Atraksi adalah obyek atau daya tarik wisata (ODTW) yang bias dilihat, ditonton, dan dinikmati oleh wisatawan. Seringkali atraksi ditafsirkan dalam dua

koponen yakni sebagai obyek wisata (tourist object) dan atraksi wisata (tourist attraction). Obyek wisata biasanya dapat disaksikan tanpa perlu persiapan, sedangkan atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat lewat pertunjukkan (shows) dan seringkali membutuhkan persiapan.

Pembahasan kali ini tidak secara ketat membedakan dua pengertian tersebut, karena semuanya dianggap produk pariwisata. Dengan demikian obyek dan daya tarik wisata (OTDW) adalah segala macam obyek bergerak maupun tidak bergerak yang memiliki daya tarik wisata dan layak ditawarkan atau dijual kepada pasar wisata baik domestic atau mancanegara. Dalam UU No. 9/1990 tentang kepariwisataan disinggung bahwa OTDW dapat dibagi dalam tiga kategori yakni obyek wisata alam (nature), wisata budaya dan wisata buatan (manmade).

Obyek pariwisata beserta segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama bagi seseorang untuk berkunjung ke suatu tempat. Untuk itu keaslian dari obyek dan atraksi yang disuguhkan tetap harus dipertahankan, di samping juga perlu adanya pengembangan variasi obyek wisata.

Di samping atraksi, yang termasuk dalam produk wisata lainnya adalah amenitas yakni segala macam fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata seperti rumah makan, penginapan, sarana komunikasi, pos keamanan dan lain sebagainya. Keberadaan dan kelengkapan berbagai jenis fasilitas menjadi syarat mutlak bagi peningkatan kunjungan wisatawan.

Ke tiga adalah aksesibilitas berupa sarana yang menyebabkan wisatawan dapat berkunjung di sebuah obyek wisata. Dalam konteks ini, sarana dan prasarana dibangun agar wisatawan dapat mencapai tujuan dengan aman, nyaman dan layak. Alat transportasi mudah dicari dan keadaan jalan mudah dilalui, sehingga akses wisatawan ke tujuan wisata bias dicapai dengan mudah, aman dan nyaman.

Terakhir adalah ancillary service yaitu meliputi kegiatan pemasaran, promosi, dan koordinasi.

Dari ke empat aspek produk wisata di atas, model pengembangan produk haruslah mempertahankan keaslian agar dapat bersaing dengan daerah lain. Dengan kata lain, obyek wisata harus memiliki style tersendiri yang berbeda dengan obyek wisata lainnya. Style merupakan factor penting dalam menentukan penjualan. Dalam pariwisata yang dikatakan sebagai produk style yang baik adalah daya tarik obyek itu sendiri, memiliki perbedaan dengan obyek lainnya, dukungan kondisi prasarana yang baik, tersedianya fasilitas something to see, something to do dan something to buy dan dilengkapi dengan prasarana lainnya, langkah pokok dalam pengembangan obyek daya tarik wisata (OTDW) adalah lewat identifikasi dan ini tidak dapat terlepas dari potensi dari obyek tersbut.

Garut salah satu kota di Jawa Barat, dalam mengantisipasi era otonomi daerah sedang menggali dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada agar dapat mensejahterakan masyarakatnya. Potensi yang akan dikembangkan adalah bidang kepariwisataan, mengingat di daerah tersebut memiliki keindahan alam berupa pantai, hutan dan aneka ragam budaya yang menarik. Tepatnya dalam di daerah Pameungpeuk yang berada kurang lebih 80 km dari kota Garut dan bias ditempuh dalam waktu 3 jama perjalanan.

Saat ini pemerintah Garut sedang mengembangkan satuan kawasan wisata (SKW) Pameungkek yang meliputi 3 wilayah kecamatan yakni Pameungpek, Cikelet dan Cibalong. Jika ingin dikembangkan sebagai daerah wisata maka SKW Pameungpek tersebut harus memenuhi 4 kriteria tersebut. Dari hasil pembahasan pada Bab III sebelumnya, terungkap bahwa SKW Pameungpek emenuhi 4 komponen produk wisata yakni meliputi atraksi (potensi) daya tarik wisata, amenitas, akses, dan ancillary service.

Ke tiga kecamatan yang termasuk dalam SKW Pameungpek tersebut memiliki alam dan budaya yang menarik untuk dijadikan obyek wisata (OTDW). Obyek wisata yang berada di satuan kawasan wisata Pameungpek adalah sebagai berikut :

OTDW yang berada di wilayah Kecamatan Pameungpeuk adalah :

1. Pantai Sayang Heulang
2. Dermaga
3. Batu Pameungpeuk
4. Makam leluhur yang dianggap keramat (makam Geusan Ulun)
5. Kerajinan rakyat (terbuat dari kayu)
6. Kesenian tradisional (kesenian panca warna yaitu lais, gembyung, terbang)

OTDW yang berada di wilayah Kecamatan Cibalong adalah :

1. Pantai Karang Paranje
2. Pantai Cijeruk Indah
3. Hutan Sancang
4. Gua Karang Gajah
5. Tambak Udang
6. Gunung Gajah
7. Pantai Cipangkis
8. Pantai Cimerak
9. Pantai Cikabodasan
10. Pantai Cikabodasan
11. Makanan Khas
12. Perkebunan Mira Mare (coklat, teh)

OTDW yang berada di wilayah Kecamatan Cikelet adalah :

1. Pantai Santolo (pantai Cilauteureun)
2. Pantai Taman Manalusu
3. Pantai Cicadas
4. Pantai Gunung Sulah
5. Pantai Gunung Geder
6. Pantai Cieurih
7. Pantai Karang Papak
8. Wisata ilmiah/Pendidikan (LAPAN)
9. Kampung Dukuh (wisata budaya kampung adapt)
10. Upacara tradisional Hajat laut (wisata budaya).

Ketiga wilayah kecamatan yang termasuk dalam satuan kawasan wisata Pameungpeuk tersebut memiliki banyak obyek wisata dan ini merupakan potensi yang perlu dikembangkan untuk dijadikan sebagai asset pariwisata. Apalagi setiap tahun di pantai Santolo (Cilauteureun) dikonsentrasikan pelaksanaan upacara hajatan laut dari seluruh pantai di Garut Selatan dengan skala kegiatan yang cukup besar serta melibatkan pemerintah Garut maupun provinsi, di samping acara tasyakuran nelayan oleh nelayan local yang berskala kecil. Kesemua kegiatan upacara tersebut memiliki harapan untuk menarik wisatawan. Even besar ini biasanya diadakan tiap bulan Oktober diikuti oleh berbagai instansi pusat maupun daerah, dengan diramaikan berbagai macam kegiatan lomba seperti motor cross, lomba layang, volley pantai dan lain sebagainya. Selain itu daya tarik alam yang berupa keindahan laut, flora fauna (berbagai macam ikan hias), taman karang, laguna, gua, gunung, hutan, perkebunan dan iklim yang berada di kawasan wisata Pameungpeuk sangat potensial dipakai sebagai daya tarik wisata. Laguna yang berada dipertemuan air tawar dan laut bias dipakai sebagai tempat pemancingan, renang, dan perahu dayung.

Begitu daya tarik budayanya seperti Kampung Dukuh yang memiliki adapt dan keunikan tersendiri sangat memikat para wisatawan. Selain kampung adapt, terdapat cerita rakyat yang melegenda tentang maung (harimau) Sancang. Pohon kaboa dan rungga, ada pula tarian tradisional seperti tarian heulang-heulang, lais, reog, gembrung, calung, debus dan rudat, jenis tarian ini sangat unik dan menarik yang selalu digelar saat upacara hajatan laut. Lais dari 2 bambu yang dihubungkan seutas tali dan di atasnya seorang laki-laki melakukan akrobatik tanpa alat bantuan apapun. Begitu pula dengan debus yang memperlihatkan kekuatan magis pelakunya. Kegiatan ekonomi masyarakat (nelayan) yang khas seperti pembuatan rumput laut, mencari ikan di malam hari sampai pagi hari di tepi pantai, membuat anyaman, pisang sale, dan kripik pisang juga bias dipakai sebagai daya tarik wisata.

Salah satu tradisi yang menarik adalah penangkapan ikan di tengah malam hingga pagi hari di sebut ngala lauk tonggong hejo (menangkap ikan dengan jaring). Mereka pergi secara berkelompok dengan memakai baju tebal berlapis-lapis untuk menahan udara dingin dan membawa obor serta peralatan untuk menangkap ikan (jarring). Hampir setiap malam saat musim kemarau terdapat 20-30 kelompok yang melakukan kegiatan ngala lauk di sepanjang pantai, mereka membakar tempurung kelapa sebagai obor kemudian dikelilingi oleh 1 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Hasil tangkapan ikan tonggong hejo sangat banyak bias mencapai 1 kwintal, dimakan sendiri maupun dibagikan ke tetangga atau siapa saja yang mau. Mereka mengatakan kegiatan ini hanya untuk hiburan saja, jadi tidak untuk dijual. Kegiatan ngala lauk ini sangat menarik dan unik, mengingatkan kita pada kelompok-kelompok orang yang masih sederhana dalam hal mencari ikan di laut. Hal ini tidak pernah dijumpai pada masyarakat nelayan di daerah lain.

Jika dikaji lebih lanjut sesuai dengan konsep Edward Inskeep (1991), maka obyek daya tarik wisata (OTDW) di satuan kawasan wisata Pameungpeuk terdiri dari 3 kategori yakni :

1. Daya tarik alam meliputi keindahan pantai/laut, kekayaan flora fauna (penghasil ikan hias dari laut), karakter khas lingkungan (terdapat laguna, gumuk pasir, pasir putih, batu karang, taman karang, gua karang/gua Gajah) dan kawasan konservasi yakni hutan lindung (leuweung Sancang).
2. Daya tarik budaya meliputi kesejahteraan dan cerita rakyat (makam Sunan Geusan Ulun dan Syeh Abdul Jalil serta cerita maung Sancang dan pohon kaboa), kampung adapt, (Kampung Dukuh), kesenian tradisional (lais, calung, terbang, gembrung, calung, reog dll), kegiatan ekonomi khas (ngala lauk, membuat pisang sale, kripik pisang, mencari rumput laut untuk dibuat agar-agar, membuat hasil kerajinan dari kayu), dan pelaksanaan upacara tradisional (hajat laut pakidulan dan tasakuran nelayan).
3. Daya tarik khusus atau buatan meliputi even khusus seperti hiburan (dangdut, jaipong), lomba (laying, motor cross) dan olah raga (volley pantai), pasar malam (ada komedi putar, tong setan, bianglala dll). Biasanya even khusus ini hanya melengkapi obyek wisata yang sudah ada, Menurut Edward pula dikatakan bahwa pariwisata minat khusus juga memanfaatkan OTDW yang mempunyai unsure pendidikan seperti LAPAN yang berada di kecamatan Cikelet. LAPAN dan Museumnya bias digunakan sebagai wisata ilmiah atau pendidikan bagi masyarakat, terutama bagi pelajar.

Demikianlah potensi (atraksi) daya tarik wisata di kawasan Pameungpeuk yang merupakan salah satu komponen utama dalam produk pariwisata.

Sayangnya, keindahan ala mini belum tergarap secara sempurna, artinya sekitar pantai masih kelihatan kotor dan sampah menumpuk. Memang pantainya masih terlihat asli belum tersentuh oleh tangan-tangan jahil. Keaslian inilah yang selalu dicari oleh wisatawan mancanegara.

Komponen ke dua dalam produk wisata adalah amenitas yakni fasilitas atau layanan pendukung wisata seperti akomodasi, penginapan, jaaaasa boga, tempat, wartel, penukaran uang, dan penginapan. Di kecamatan Pameungpeuk sudah terdapat fasilitas penginapan sekelas melati seperti penginapan Bumi Mekar, Sederhana, Sukapura, Stresta dan Pondok Dewi yang terletak di tepi pantai say-  
ing Heulang. Di kecamatan Cikelet terdapat penginapan wisma LAPAN dan Citra Agung, sedangkan di Cibalong terdapat penginapan Lisda. Untuk rumah makan cukup banyak tersebar di sekitar lokasi pantai maupun di sepanjang jalan raya, namun untuk rumah makan dalam ukuran besar belum ada. Demikian pula sarana komunikasi, hamper di tiap penginapan dan di sepanjang jalan raya sering dijumpai wartel, Namun untuk penukaran uang asing belum dijumpai.

Selanjutnya, komponen ke tiga dalam produk wisata adalah access atau pencapaian menuju lokasi obyek wisata. Untuk menuju daerah satuan wisata Pameungpeuk membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam perjalanan dari kota Garut, kira-kira berjarak 80 km ke arah selatan. Jalan aspal yang dilalui cukup halus dan lebar, meski agak berkelak-kelok dan jika sore hari sering berkabut. Bagi pengendara motor atau mobil diharapkan berhati-hati, sebab jika musim hujan jalan agak licin dan berkabut. Kendaran umum yang melalui bias berupa bus (Arimbi), elips (colt diesel) dan angkutan kota. Dalam perjalanan relative aman dan lancer, sekalipun di pertengahan jalan ada sedikit gangguan seperti adanya perempuan gila yang meminta uang dengan paksa. Menurut masyarakat setempat, orang gila itu sudah sering melakukan hal tersebut terutama pada mobil yang berasal dari luar kota. Mungkin ini merupakan kendala yang menghambat bagi pengembangan pariwisata di Pameungpeuk.

Terakhir adalah ancillary service yakni meliputi kegiatan pemasaran, promosi dan koordinasi. Untuk kegiatan promosi sudah dilakukan oleh pemerintah setempat dengan membuat event besar seperti upacara hajat laut pakidulan yang diselenggarakan satu tahun sekali. Setiap bulan Oktober acara hajat laut digelar dengan melibatkan instansi Disbudpar tingkat propinsi dan lembaga lainnya. Diharapkan dengan adanya acara ini akan memperkenalkan satuan kawasan wisata Pameungpeuk pada masyarakat luas, sehingga mendorong melakukan perjalanan wisata. Dalam kaitan dengan pemasaran, sudah dicetak brosur berupa paket wisata Garut, yang salah satu tujuannya ke Pameungpeuk.

## 5.2 Analisis

Setelah melihat potensi obyek wisata di satuan kawasan wisata Pameungpeuk, maka dalam rancangan pengembangannya terlebih dahulu perlu dilakukan terhadap penilaian semua komponen OTDW. Terutama obyek wisata unggulan di satuan kawasan wisata Pameungpeuk yakni :

1. Obyek wisata pantai ; pantai Karang paranje, Pantai Cijeruk, pantai sayung Heulang dan Pantai Santolo
2. Obyek wisata budaya ; upacara hajat laut, kampong adapt yakni kampong dukuh. Cerita rakyat maung Sancang dan pohon kaboja, makanan khas rumput laut. Kripik pisang dan sale pisang , dan tradisi ngala lauk (menangkap ikan) serat mencari rumput laut, serta kerajinan rakyat yang terbuat dari kayu (limbah dari laut).
3. Obyek wisata pendidikan : LAPAN
4. Obyek wisata gua ; Gua gajah
5. Obyek wisata hutan Sancang dan perkebunan Mira Mare

Semua obyek wisata akan dilakukan penilaian meliputi criteria keragaman atraksi, setting lingkungan alam budaya, tingkat kelola lingkungan, hubungan antara obyek wisata, aksesibilitas, fasilitas, pasar, kelembagaan, dan SDM. Selanjutnya hasil dari penilaian semua komponen OTDW akan dikaji dengan menggunakan analisis SWOT yaitu merupakan salah satu alat menganalisa kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity) dan ancaman (threat) suatu obyek. Analisis SWOT digunakan pada data yang tidak menggunakan angka (kualitatif) dan digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan.

Kelemahan dan kekuatan berasal dari factor internal yang ada pada saat ini, yang memberi dampak positif dan negative bagi keberhasilan program wisata di SKW Pameungpeuk. Sedangkan peluang dan ancaman berasal dari factor eksternal yang memberi dampak positif atau negative bagi kelangsungan program wisata di pameungpeuk.

Hasil dari penilaian komponen OTDW di pameungpeuk dengan menggunakan analisa SWOT adalah sebagai berikut :

1. **Obyek wisata pantai terdiri dari pantai Karang Paranje, Cijeruk, Santolo dan Sayang Heulang**

## **Kekuatan (Strenght) :**

- Memiliki keindahan pantai, batu karang, dan laguna
- Deburan ombak tidak terlalu keras, bias dipakai sebagai camping ground, pemancingan, reanng dan perahu dayung.
- Keindahan pasir putih di sekitar pantai.
- Lingkungan geografis masih asli dan alami
- Kesejukan udara alam di sekitar pantai
- Tidak terdapat bangunan permanent di sekitar pantai
- Tingkat pencemaran alam relative kecil
- Orbitasi dengan obyek wisata lain relative dekat
- Kondisi jalan relative bagus
- Sudah terdapat dalam paket brosur wisata
- Diminati masyarakat baik dalam maupun luar negeri
- Sudah tersebar dari mulut ke mulut
- Adanya keterlibatan antar sector dalam pengembangan atau pengelolaan (Disbudpar, Bappeda)
- Sudah ada pemandu yang menguasai medan (kompepar)

## **Kelemahan (weakness)**

- Belum terbentuknya brand image pariwisata di SKW Pameungpeuk
- Kondisi budaya dari masyarakat yang belum menunjang keberadaan pantai misalnya sampah terlihat menumpuk, pencarian rumput laut yang liar bias mengganggu ekosistem, dan sikap masyarakat kurang simpati seperti adanya minta uang dengan paksa dan meminta bayaran agak mahal.
- Belum tersedia mobil umum sampai ke lokasi, hanya ojek yang sudah ada.
- Belum tersedia fasilitas umum seperti WC, kamar mandi, sarana pendukung keselamatan jika ada kecelakaan/tenggelam, dan poliklinik.
- Tempat parker belum tersedia, hanya di pantai Santolo sudah ada tetapi agak sempit.
- Belum terdapat tempat informasi bagi wisatawan.
- Belum semua lokasi wisata tersedia sarana telekomunikasi dan penginapan, hanya di pantai Sayang Heulang sudah ada penginapan (Dewi) tapi dalam keadaan kurang layak.
- Belum tersedia guide yang professional.

## **Peluang (Opportunities)**

- Memiliki potensi yang tinggi berupa unsure kelautan (wisata pantai)
- Kekayaan laut dapat dikelola secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat
- Dapat dikembangkan obyek wisata baru berupa pemancingan, camping ground, reang, perahu dayung, selancar.
- Dibuat paket wisata yang meliputi 5 pantai atau lebih
- Mengembangkan desa wisata misalnya di pantai Cijeruk dibuat perkempungan nelayan, karena para nelayan lebih banyak tinggal di sekitar pantai dan tradisi yang didukungnya.
- Dapat dirancang perencanaan pengadaan alat transportasi umum dan sarana kesehatan untuk menanggulangi kecelakaan atau dalam menghadapi situasi darurat.
- Dapat dirancang untuk membangun vasilitas umum
- Jumlah pengunjung diperkirakan akan meningkat di waktu mendatang
- Dapat mengundang stakeholder swasta (investor) untuk menanamkan modal (investasi)
- Kebijakan Kabupaten Garut yang menjadikan usaha pariwisata di satuan kawasan Pamuengpeuk sebagai sector unggulan.

## **Ancaman (Threathness)**

- Akan memunculkan budaya baru yang kontemporer seperti komersialisme, materialistis, dan vandalisme
  - Tingkat kerusakan lingkungan cukup cepat
  - Rawan kecelakaan di laut, kejahatan, dan mungkin terdapat lokalisasi prostitusi
  - Tingkat kesadaran masyarakat untuk mendukung perawatan fasilitas masih rendah
  - Kemungkinan terjadi konflik insert antara Pemda dengan masyarakat setempat
  - Minat wisatawan asing masih minim, karena belum tersedianya sarana yang menunjang seperti hotel, penukaran uang, restoran yang luas, dan factor jarak yang cukup jauh, berkelok dan berkabut cukup menyulitkan perjalanan
  - Kinerja pariwisata hanya diukur dari perolehan PAD.
2. Obyek wisata budaya yang berupa atraksi budaya terdiri dari upacara tradisional (hajjat laut), kesenian tradisional (lais, gembrung, calung, terbang, debus dll), makam keramat (Geusan Ulun dan masigit Sela), cerita rakyat (maung Sancang, Si Tumbal, Rungga, pohon kaboa), Tradisi ngala lauk, makanan khas (kripping pisang, sale pisang, agar rumput laut), kerajinan rakyat berupa kayu dan kampung adapt (kampung Dukuh) serta kehidupan

masyarakat nelayan lengkap dengan tradisinya (mulai dari menngkap ikan sampai pembuatan perahu).

### **Kekuatan (strength)**

- Upacara dan kesenian tradisional merupakan khasanah budaya yang sangat menarik, unik dan memiliki kekhasan. Pelaksanaan upacara tradisional merupakan atraksi budaya yang memiliki nilai filosofi tinggi, sacral dan meraih serta melibatkan hamper semua komponen masyarakat sehingga memiliki daya tarik bagi wisatawan baik asing maupun local
- Cerita rakyat dan makam keramat memiliki nilai kesejarahan yang menarik untuk melengkapi eksistensi obyek wisatawan
- Adanya macam-macam makanan khas yang enak dan merupakan hasil home industri masyarakat setempat
- Adanya komunitas adapt di Kampung Dukuh yang memegang teguh adapt istiadat yang menarik dan unik.
- Makam keramat dan tinggalan pubakala yang memiliki daya tarik spiritual bagi kelompok masyarakat tertentu
- Tradisi ngala lauk (menangkap ikan) dan mencari rumput laut sangat unik dan menarik, bias dikemas menjadi atraksi yang menarik
- Kehidupan masyarakat nelayan lengkap dengan tradisinya yang unik bias menarik wisatawan

### **Kelemahan (weakness)**

- Pelaksanaan upacara dan kesenian tradisional belum dikemas secara baik
- Makanan khas belum dikemas secara baik dan pemasaran masih terbatas
- Belum ada tempat khusus untuk lokasi penjualan souvenir/cinderamata sebagai kenangan/oleh-oleh, bagi wisatawan (souvenir shop)

### **Peluang (Opportunities)**

- Memiliki potensi budaya yang tinggi
- Dapat dikembangkan obyek wisata berupa pengembangan desa wisata
- Adanya makam keramat dan wilayah yang dianggap keramat bias dikembangkan sebagai wisata spiritual
- Jumlah pengunjung harus meningkat, sehingga pendapatan PAD tercapai
- Dapat mengundang investor untuk menanamkan modal
- Jika dikemas dengan baik dan promosi yang gencar, maka makanan khas

- masyarakat setempat bias populer dan dicari oleh wisatawan
- Bisa dibangun work shop atau art centre (pasar seni), untuk memasarkan hasil kriya masyarakat setempat

### **Ancaman (Threatness)**

- Pelaksanaan upacara tradisional dan kesenian tradisional yang dikemas untuk pariwisata bias mengurangi nilai keaslian dan kesakralannya, sehingga nilai-nilai lama mumadar
- Bila tidak ditangani hati-hati, nilai baru yang masuk bias merusak tatanan kehidupan masyarakat adapt Kampung Dukuh, dan kehidupan tradisi pada umumnya

## **2. Obyek wisata pendidikan : LAPAN**

### **Kekuatan (Strength)**

- Memiliki potensi untuk menjadi wisata pendidikan
- Memiliki potensi akademi yang tinggi berupa ilmu kedirgantaraan
- Letak lokasi cukup mudah, keadaan jalan bagus
- Kelemahan (Weakness)
- Kondisi cukup rawan sebab menyangkut kerahasiaan Negara dan cukup berbahaya bagi masyarakat
- Petugas LAPAN cenderung tertutup

### **Peluang ((Opportunities)**

- Bisa dijadikan obyek wisata sekaligus sebagai bahan pendidikan dan penelitian
- Bisa meningkatkan pengunjung terutama para pelajar, sehingga pendapatan daerah tercapai

### **Ancaman (Threatness)**

- Terbukanya kerahasiaan Negara

## **4. Obyek wisata Gua : Karang gajah dan gua Belanda**

### **Kekuatan (Strength)**

- Memiliki keindahan yang khas karena terletak di dekat pantai
- Memiliki nilai kesejarahan yang penting untuk pendidikan
- Lingkungan geografis masih alami
- Udara yang sejuk dan alam yang relative bersih sekitar gua

### **Kelemahan (Weakness)**

- Keberadaan gua belum terawat
- Letaknya cukup jauh dan sulit dijangkau oleh pengunjung
- Dikhawatirkan menjadi tempat bersarang binatang buas

#### Peluang ((Opportunities)

- Bisa dikembangkan menjadi obyek wisata alam
- Obyek bagi pecinta jelajah gua

#### Ancaman (Threatness)

- Dikhawatirkan keaslian gua akan dirusak oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab
- Keselamatan pengunjung belum bias terjamin

### **5. Obyek wisata hutan Sancang dan perkebunan Mira Mare**

#### Kekuatan (Strength)

- Memiliki pemandangan yang indah dan berhawa sejuk
- Memiliki mitos yang terkait dengan nilai kesejarahan masyarakat Pameungpeuk
- Kaya akan tumbuhan dan satwa langka seperti pohon kabo, meranti, dan satwa harimau, buaya, banteng, oleh karenanya hutan Sancang dijadikan hutan lindung
- Perbunan yang luas, indah dan berhawa sejuk dengan ditanami pohon coklat dan the, sangat disukai oleh wisatawan mancanegara

#### Kelemahan (Weakness)

- Letaknya cukup jauh, hingga memerlukan sarana transportasi khusus
- Dikhawatirkan terdapat binatang buas di dalam hutan yang bias mencelakai pengunjung

#### Peluang ((Opportunities)

- Dapat dikembangkan sebagai obyek wisata hutan (ekowisata)
- Dipakai sebagai obyek wisata kebun (agrowisata)
- Dewasa ini minat untuk mengunjungi obyek wisata semacam ini meningkat tajam baik di dalam maupun di luar negeri

#### Ancaman (Threatness)

- Dikhawatirkan terjadi pengrusakan hutan, hingga bias mengganggu kelestarian lingkungan alamnya
- Adanya kepercayaan terhadap kemampuan pohon kaboa menyebabkan masyarakat sering menebang pohon tersebut, dan ini dapat mengundang eksploitasi pohon tersebut secara liar.

### 3.3 Rencana Pengembangan

Analisis SWOT dilaksanakan setelah diperoleh data dari lapangan. Akurasi kelengkapan dan aktualisasi data yang disajikan akan mendukung hasil analisis. Analisis SWOT adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang kemampuan suatu obyek, perorangan atau lembaga. Dalam hal ini obyek wisata. Konsep ini memberikan suatu pandangan dasar tentang strategi atau taktik yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam rangka pengembangan di bidang kepariwisataan, analisis SWOT digunakan untuk membuat kajian pengembangan suatu sector, wilayah atau ODTW. Analisis ini akan menghasilkan beberapa scenario pengembangan. Skenario ini didapatkan dengan mengembangkan atau meningkatkan potensi dan meraih peluang setinggi-tingginya. Disamping itu untuk mengurangi kelemahan dan menghilangkan ancaman. Dari beberapa scenario ini dapat dirumuskan arahan strategi sebagai berikut :

#### 1. Strategi I ekspansi : Memanfaatkan secara maksimal kekuatan meraih peluang

Potensi yang ada dikawasan Pameungpeuk dan sekitarnya dapat dikembangkan menjadi obyek wisata alam, pantai bahari (kelautan), budaya, hutan (ekowisata), kebun (agrowisata) dan wisata pendidikan (LAPAN) serta wisata buatan seperti arena bermain, motorcross, olah raga, pemancingan, renang dan lain sebagainya. Peluang yang dicapai menjadikan kota Pameungpeuk sebagai salah satu tujuan wisata di Jawa Barat, dan untuk meningkatkan PAD dalam rangka otonomi daerah yang pada akhirnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu diperlukan infrastruktur yang dapat mendukung pengembangan wisata tersebut diantaranya perbaikan jalan, kendaraan umum, pelabuhan pendaratan ikan, pemukiman nelayan, fasilitas umum MCK, penginapan, restoran yang memadai, informasi dan telekomunikasi, pusat pembelanjaan, perbankan, tempat parkir, touris informasi dan penukaran uang. Infrastruktur yang sudah ada tinggal diperbaiki atau dibangun kembali. Untuk semua itu memang perlu dana yang tidak sedikit dan waktu cukup lama, oleh sebab itu pemerintah atau lembaga yang terkait perlu menangani lebih serius. Penggalan dana bias lewat kemitraan atau partnership, jalur marketing dan networking baik pemerintah maupun investor asing. Dukungan masyarakat setempat juga sangat diharapkan dalam rangka mewujudkan sadar wisata, oleh sebab itu masyarakat setempat perlu dilibatkan dan pembangunan di sesuaikan dengan budaya lokal

## **2. Strategi II Diversifikasi : Memanfaatkan secara maksimal kekuatan untuk mengantisipasi dan menghadapi ancaman**

Penguatan program pembinaan atau pelatihan yang diarahkan pada masyarakat dan petugas wisata untuk sadar wisata. Mengembangkan profesionalisme SDM pariwisata yang berwawasan global tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Untuk menjaga kelestarian hutan, pantai dan budaya diharapkan masyarakat mematuhi adanya larangan atau anjuran yang biasanya ditulis di pamphlet, plang atau brosur. Membangun jaringan pemasaran produk wisata untuk menarik kunjungan, agar perolehan PAD tersebut. Membangun koordinasi antar sector dan data base kepariwisataan.

## **3. Strategi III Konsolidasi Internal : Mengurangi kelemahan untuk mencari peluang**

Memperbaiki sarana dan prasarana pariwisata yang belum ada atau belum memadai. Mengemas paket wisata agar layak untuk dinikmati wisatawan, tanpa mengurangi keaslian, kesakralan, tatanan/adapt dan kelestarian budaya lokal. Rekrutmen SDM yang berkualitas atau mengembangkan program pendidikan di bidang kepariwisataan.

## **4. Strategi IV Introspeksi : Mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman**

Menguatkan aturan Perda Kabupaten Garut agar pelaksanaan otonomi daerah tidak mengancam pelestarian sumberdaya pariwisata dan kinerja pariwisata tidak harus diukur dari perolehan PAD. Menyebarkan jadwal kegiatan wisata (calendar of event) seperti pelaksanaan hajjat laut bulan Oktober, tasyakuran nelayan bulan April, motor cross bulan Juni, festival Japati bulan Agustus dan lain sebagainya. Agar kekhawatiran akan sedikitnya kunjungan wisata tidak terjadi. Menghilangkan citra negative seperti adanya aji mumpung harga dimahalkan, minta uang dengan paksa dan sifat cepat tersinggung di kalangan masyarakat setempat, agar terbentuk brand image atau citra yang positif bagi pariwisata di Pameungpeuk.

Strategi yang disusun tersebut sesungguhnya merupakan satu kesatuan strategi yang diharapkan dapat mewujudkan visi dan misi pengembangan pariwisata di Garut yaitu "Garut sebagai daerah Tujuan Wisata Yang Berwawasan Lingkungan Andalan Jawa Barat". Kepariwisataan di Garut ini pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya yang selaras dengan visi Kabupaten Garut yaitu "Terwujudnya Garut Pangirutan yang Tata tentrem Kertaraharja Menuju Ridho Allah".

## **BAB V PENUTUP**

Dalam mengantisipasi era otonomi Daerah yang menuntut kemandirian dalam melakukan kegiatan pembangunan, pemerintah Daerah Kabupaten Garut menggali dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di daerah agar dapat meningkatkan PAD dan pada akhirnya diharapkan dapat mensejahterakan masyarakatnya. Salah satu daerah yang sedang diupayakan sebagai daerah tujuan wisata adalah zone pengembangan Garut selatan yaitu kawasan wisata Pameungpeuk yang terdiri dari 3 kecamatan yakni Cibalong, Cikelet dan Pameungpeuk.

Dari hasil penelitian dan kajian, bias ditarik kesimpulan bahwa :

1. Potensi yang ada di SKW Pameungpeuk perlu dikembangkan dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada ODTW tersebut
2. Meningkatkan dan melakukan sarana fisik dan manajemen ODTW
3. Membangun citra pariwisata dengan menitik beratkan wisata alam, budaya, pendidikan, dan wisata buatan. Dalam pengembangannya juga bias menjadi wisata desa, ritual, dan wisata kriya (hasil kerajinan)
4. Membangun data base, koordinasi lintas sektoral, dan jaringan pemasaran/romosi
5. Membangun format pemberdayaan SDM yang sadar wisata dan berwawasan global tanpa menghilangkan identitas budaya lokal
6. Dalam pembangunan dan pengemasan produk wisata tetap menjaga kelestarian dan keaslian budaya lokal
7. Pengembangan wisata tidak hanya melihat keindahan alamnya saja, tapi juga melihat kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Seperti halnya di Bali ketertarikan wisatawan lebih pada kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang khas. Oleh sebab itu pengembangan kepariwisataan diarahkan pada wisata desa yakni masyarakat nelayan dan kampung adapt
8. Pariwisata lebih dikembangkan, mengingat wisatawan senang akan pengalaman dan petualangan yang menantang

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahimsa, Heddy Shri "*Perencanaan Wisata Budaya*" Modul bimbingan teknis perencanaan program Kepariwisataaan, diselenggarakan oleh pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata UGM, 1999
- Adi Utomo, Hatmoko "*Manajemen Perencanaan Pengembangan Pariwisata*", Puspas UGM jurusan teknik arsitektur UGM, 2003
- Budi Santoso, "*Pariwisata dan Perkembangan Kebudayaan Bangsa*", Makalah Depdikbud P2NB
- Dioko Wijono, "*Perencanaan Program Kepariwisataaan*", Kepala Dinas pariwisata Daerah TK.II. 2002
- Donald E Linberg "*The Tourist Business*", 1976
- Destha Titi, "*Metode Identifikasi dan Penetapan Masalah Dalam Perencanaan Pengembangan Obyek Wisata*" Pusat Studi Pariwisata UGM, 2003
- Nyoman S Pandit "*Ilmu Pariwisata*" Sebuah Pengantar Perdana, PT Pradnya Paramita Jakarta
- Rocek Warren, "*The Tourist*" Nita Resmana "*Antologi Kepariwisataaan di Indonesia*", editing Press cetakan I

## Lampiran Photo dan Peta

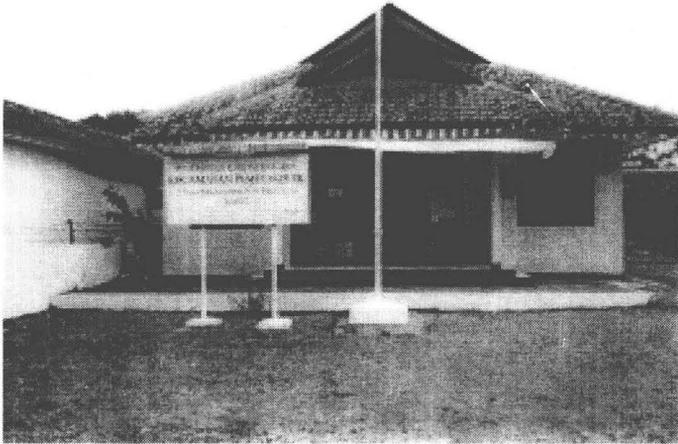


Photo 1. Kantor Kecamatan Pameungpeuk



Photo 2. Pantai Sayang Heulang



Photo 3. Arena Motor Cross

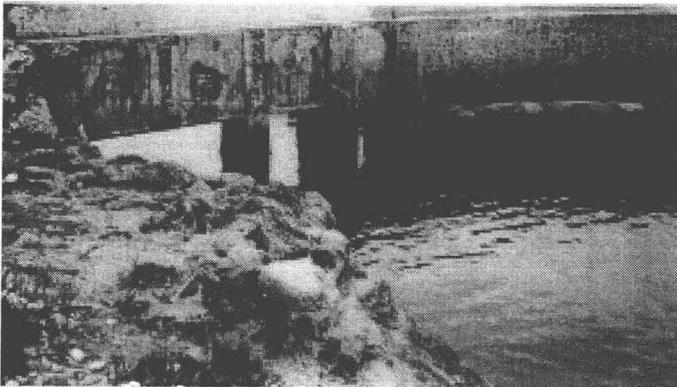


Photo 4. Dermaga

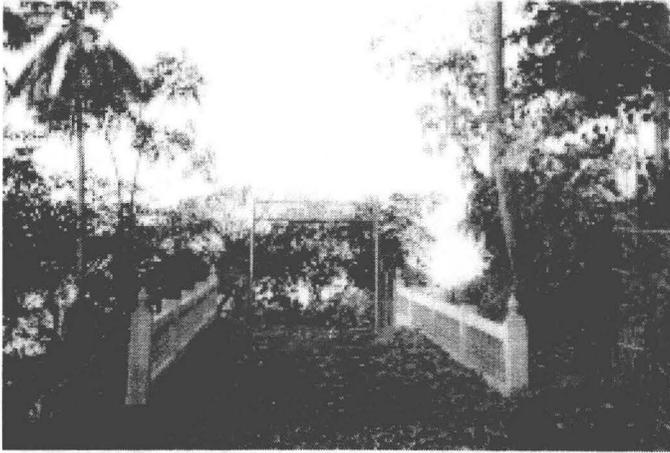


Photo 5. Makam Keramat Prabu Geusan Ulun

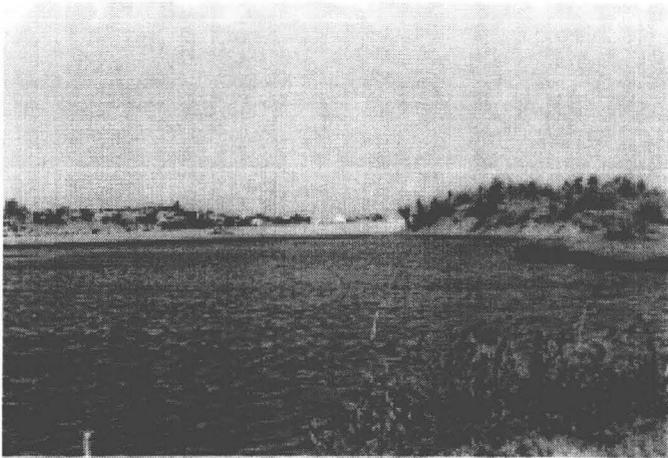


Photo 6. Pantai Cijeruk di Wilayah Kecamatan Cibalong

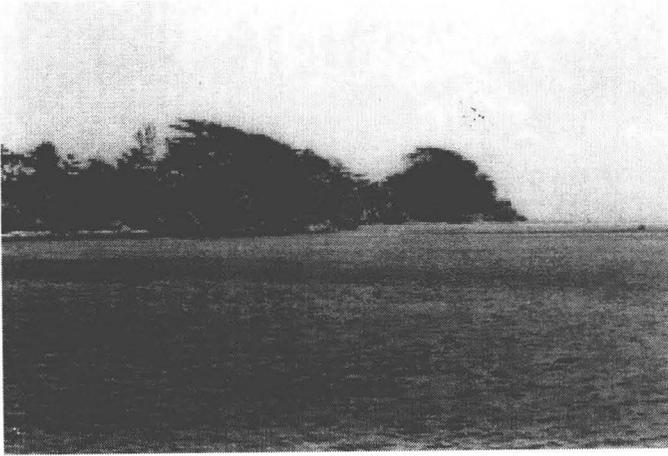


Photo 7. Hutan Sancang (Leuweung Sancang)



Photo 8. Pantai Karang Paranje



Photo 9 Perkebunan Mira Mare



Photo 10 Gua Karang Gajah



Photo 11. Perkampungan Nelayan



Photo 12. Pantai Santolo (Cilateureun)



Photo 13. Hampanan Pasir Putih untuk Volli Pantai

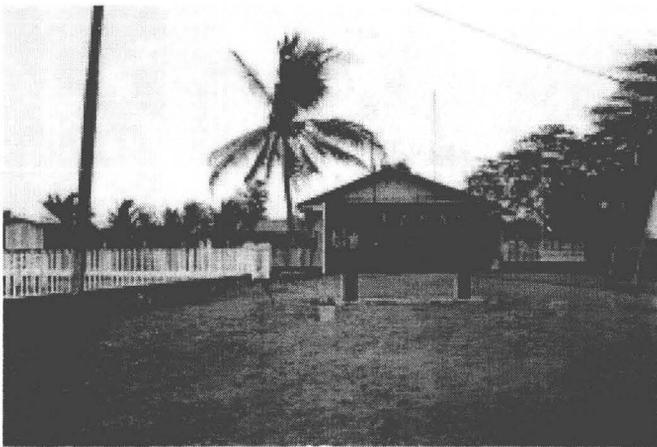


Photo 14. LAPAN



Photo 15. Tradisi Ngala Lauk (Menangkap Ikan)



Photo 16. Hasil Kerajinan dari Kayu



Photo 17. Wisatawan Domestik



Photo 18. Perkebunan Teh

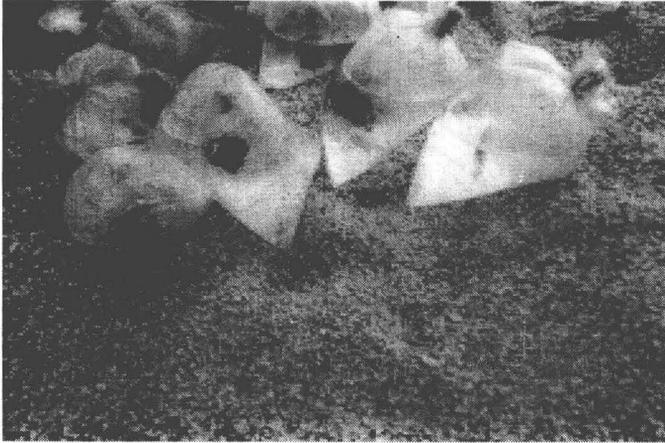
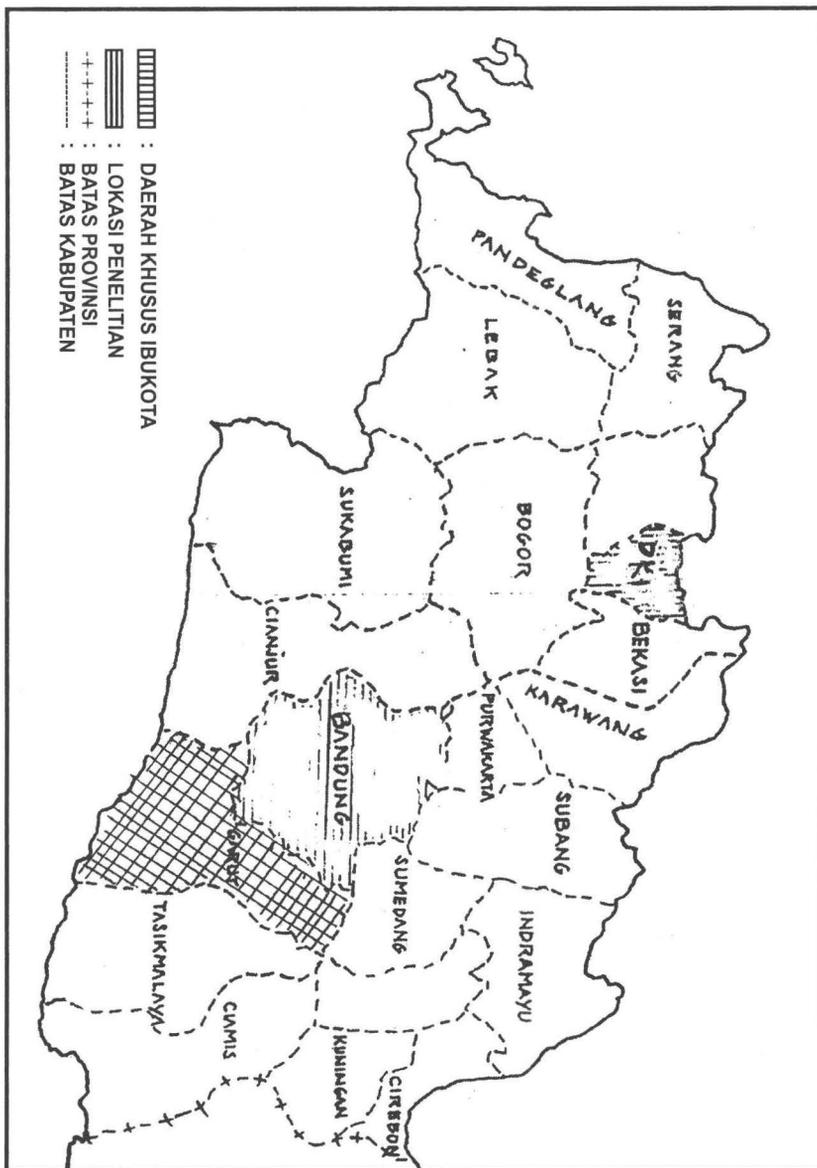


Photo 19. Penghasil Ikan Hias



Photo 20. Rumput Laut

# PETA JAWA BARAT



# PETA KABUPATEN DT. II GARUT



**Keterangan :**

- batas kabupaten
- - - batas kecamatan
- == garis pantai
- ⊙ ibu kota kabupaten
- ibu kota kecamatan
- jalan raya
- +— jalan kereta api
- Desa Sukawargi

